

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERIES
FILM IMAM SYAFI'I KARYA SHERINE QASSEM EPISODE
1-11**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokero untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh:
TAHROM
NIM. 1917402272**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Tahrom
NIM : 1917402272
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Series Imam Syafi’i karya Sherine Qassem Episode 1-11”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 31 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Tahrom

NIM.1917402272



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERIES FILM IMAM
SYAFI'Y KARYA SHERINE QASSEM EPISODE 1-11**

Yang disusun oleh: Tahrom (NIM. 1917402272), Jurusan Pendidikan Islam,
Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah
diujikan pada tanggal 22 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, *26 Juni* 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Drs. H. Suratman, M.Ag.
NIP. 19590115 199403 1 001

Penguji Utama

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Tahrom

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Tahrom
NIM : 1917402272
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Series Imam Syafi'i karya Sherine Qassem Episode 1-11

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 31 Mei 2023
Pembimbing



Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum
NIP. 19740228 199903 1 005

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERIES FILM IMAM SYAFI'I KARYA SHERINE QASSEM EPISODE 1-11

TAHROM

NIM.1917402272

Abstrak: Masa sekarang banyak masyarakat yang lebih condong kepada film-film yang bergenre fiksi baik romantis, horor dan hiburan-hiburan belaka. Masyarakat juga mulai mengesampingkan film-film zaman dahulu seperti dokumenter sejarah, salah satu penyebabnya ialah adanya film-film yang lebih modern dan canggih, padahal film zaman dahulu memiliki nilai sejarah dan pendidikan yang menarik untuk kita ketahui seperti film Imam Syafi'i. Film ini merupakan film dokumenter sejarah yang kaya akan nilai edukasi Islam, dengan adanya film ini dapat membantu orangtua maupun pendidik dalam mengenalkan nilai-nilai Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam series film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem Episode 1-11. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yaitu video film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem. Sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal, literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem Episode 1-11 mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: Nilai *i'tiqodiyah* pada film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem meliputi: *illahiyat* (*tawakal ilalallah* dan *taqarub ilallah*, sabar dan syukur, ikhlas dan istighfar), *nubuwat* (berpegang pada sunnah Rasul), *ruhaniyyat* (ilmu *nujum* dan mimpi), *sam'iyat* (sakaratul maut). Nilai *khuluqiyah* pada film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem meliputi: akhlak terhadap Allah (berdo'a), akhlak terhadap makhluk (akhlak terhadap tamu, akhlak terhadap anak dan orang tua, akhlak, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap muslim dan non muslim, akhlak terhadap ilmu dan ahli ilmu, akhlak terhadap rasul dan sahabat, dan akhlak terhadap diri sendiri). Dan nilai *amaliyah* pada film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem meliputi: ibadah dan *muammalah*, Adapun ibadah dibagi menjadi, ibadah *mahdah* (shalat, puasa, sujud syahwi, haji, zakat harta), ibadah *ghairu mahdah* (mempelajari bahasa Arab, belajar dan membaca Al Qur'an dan berdzikir). Muammalah (hukum wakaf, *ihyaul mawat*, *sadaqah* dan hadiah, mahar dan pajak). Selain itu film ini juga sejalan dengan tujuan dan manfaat film dalam UU RI nomor 33 tahun 2009 pasal 3 tentang perfilman dan film ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan sumber belajar yang efektif dan efisien.

Kata Kunci: Analisis, Nilai, Pendidikan Islam, Film, Imam Syafi'i

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERIES FILM IMAM
SYAFI'I KARYA SHERINE QASSEM EPISODE 1-11**

TAHROM

NIM.1917402272

Abstrack: Nowadays, many people are more inclined towards films that are in the genre of fiction, both romantic, horror and mere entertainment. Society is also starting to put aside old films such as historical documentaries, one of the reasons is the existence of more modern and sophisticated films, even though old films have interesting historical and educational values for us to know about such as Imam Syafi'i's films. This film is a historical documentary rich in Islamic educational values, with this film it can help parents and educators introduce Islamic values. The purpose of this study was to analyze the values of Islamic education contained in the Imam Syafi'i film series by Sherine Qassem Episode 1-11. This study uses a qualitative content analysis method with the type of research that is library research. The data sources used consist of primary data sources, namely the video film Imam Syafi'i by Sherine Qassem. Secondary data sources in the form of books, journals, literature relevant to this research. The data collection technique used is content analysis. The results of the study show that the values of Islamic education in the film Imam Syafi'i by Sherine Qassem Episode 1-11 contain Islamic educational values, namely: The value of *i'tiqodiyah* in the film Imam Syafi'i by Sherine Qassem includes: *illahiyat* (*tawakal ilalallah* and *taqarub ilallah*, patience and gratitude, sincerity and forgiveness), *nubuwwat* (holding to the sunnah of the Apostle), *ruhaniyyat* (astrimony and dreams), *sam'iyat* (death of death). *Khuluqiyah* values in the film Imam Syafi'i by Sherine Qassem include: morals towards Allah (praying), morals towards creatures (morals towards guests, morals towards children and parents, morals, morals towards teachers, morals towards Muslims and non-Muslims, morals towards knowledge and scientists, morals towards the apostles and companions, and morals towards oneself). And the *amaliyah* values in the film Imam Syafi'i by Sherine Qassem include: worship and *muammalah*. The worship is divided into, *mahdah* worship (prayer, fasting, prostration of syahwi, pilgrimage, zakat treasure), *ghairu mahdah* worship (learning Arabic, learning and reading Al-Qur'an and dhikr). *Muammalah* (waqf law, *ihyaul mawat*, sadaqah and gifts, dowry and taxes). In addition, this film is also in line with the goals and benefits of film in RI Law number 33 of 2009 article 3 concerning film and this film can be used as an effective and efficient learning medium and learning resource.

Keywords: Analysis, Values, Islamic Education, Film, Imam Syafi'i

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.
Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf *tersebut* digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Bagi *mereka* yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

“Pejuang Allah selalu tinggi dihadapan-Nya, serendah apapun jabatannya di dunia.”

Abah Mukti



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas keadirat Allah swt, atas terwujudnya karya yang sederhana ini sebagai jawaban atas penantian serta do'a yang telah diberikan. Skripsi ini akan saya persembahkan kepada:

1. Kepada bapak dan ibu saya, Bapak Turasno Wardoyo dan Ibu Tisem tercinta yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a dan tiada do'a yang paling khusyuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terima kasih saja tidak cukup untuk membalas kebaikan orang tua. Oleh karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta ku untuk kalian bapak dan ibuku.
2. Kepada guru-guru saya, Abah Mukti, Ustadz Kholik, keluarga *ndalem* PPQ Al Amin Pabuwaran yang selalu mendoakan santri-santrinya dan senantiasa penulis harapkan barakah ilmunya.
3. Kepada keluarga, adik saya, saudara saya, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, motivasi dan do'anya untuk keberhasilan mengerjakan tulisan ini, keberadaan kalian memberikan semangat yang luar biasa.
4. Kepada teman-teman pondok Al Amin Pabuwaran Angkatan 19 yang luar biasa, semoga cita-cita kita tercapai.
5. Kepada teman-teman PAI A Angkatan 2019 yang telah berjuang bersama-sama mulai dari nol sampai sekarang, yang tidak akan saya lupakan. Semoga kita bisa sukses bersama. Aamiin.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan yang lebih dari yang kalian lakukan.
7. Kepada orang yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi kepada penulis.
8. Kepada almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan semua pihak yang terlibat dan tidak bisa disebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap Alhamdulillah rabbi'l'alam, atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERIES FILM IMAM SYAFI’I KARYA SHERINE QASSEM EPISODE 1-11”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Puji syukur sebuah kenikmatan yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya proses panjang dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
7. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Si, Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
9. Orang tua yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada penulis.

10. Teman-teman pondok dan teman-teman Angkatan 2019 serta pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan yang lebih.

Terakhir, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat untuk penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Purwokerto, 31 Mei 2023

Penulis



TAHROM

NIM.1917402272



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK INDONESIA.....	v
ABSTRAK INGGRIS	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	8
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
G. Teknik Pengumpulan Data.....	17
H. Teknik Analisis Data.....	17
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Analisis Nilai Pendidikan Islam.....	20
1. Pengertian Analisis Nilai Pendidikan Islam	20
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam	22
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	23
4. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam.....	25

B. Film	31
1. Pengertian Film	31
2. Pembagian Film.....	32
C. Peranan film dalam Pendidikan	38
D. Film dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	39
BAB III DESKRIPSI SERIES FILM IMAM SYAFI'I KARYA SHERINE QASSEM 41	
A. Sinopsis Series Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem.....	41
B. Sinopsis Episode 1-11 Series Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem..	43
C. Tim Produksi dan Pemeran Tokoh Film	49
D. Tokoh dan Penokohan.....	50
BAB IV ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM IMAM SYAFI'I KARYA SHERINE QASSEM EPISODE 1-11	56
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem Episode 1-11	56
1. Nilai <i>I'tiqodiyah</i>	56
2. Nilai <i>Khuluqiyah</i>	65
3. Nilai <i>Amaliyah</i>	79
B. Pembahasan Hasil Temuan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem	88
1. Nilai <i>I'tiqodiyah</i>	88
2. Nilai <i>Khuluqiyah</i>	95
3. Nilai <i>Amaliyah</i>	102
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
C. Kata Penutup	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film Imam Syafi’I karya Sherine Qassem	41
Gambar 2. Nilai <i>Illahiyat (Tawakkal ilallah)</i> (1)	56
Gambar 3. Nilai <i>illahiyat (Taqqarrub ilallah)</i>	57
Gambar 4. Nilai <i>illahiyat (Syukur)</i>	57
Gambar 5. Nilai <i>illahiyat (Syukur)</i> (2).....	58
Gambar 6. Nilai <i>illahiyat (Ikhlas)</i>	58
Gambar 7. Nilai <i>illahiyat (Tawakkal ilallah)</i> (2)	59
Gambar 8. Nilai <i>illahiyat (Tawakkal ilallah)</i> (3)	59
Gambar 9. Nilai <i>illahiyat (Sabar)</i>	59
Gambar 10. Nilai <i>illahiyat (Istighfar)</i>	60
Gambar 11. Nilai <i>nubuwwat</i> (berpegang pada sunnah Rasul).....	60
Gambar 12. Nilai <i>nubuwwat</i> (berpegang pada sunnah Rasul) (2).....	61
Gambar 13. Nilai <i>nubuwwat</i> (berpegang pada sunnah Rasul) (3)	61
Gambar 14. Nilai <i>nubuwwat</i> (berpegang pada sunnah Rasul) (4).....	62
Gambar 15. Nilai <i>nubuwwat</i> (berpegang pada sunnah Rasul) (5)	62
Gambar 16. Nilai <i>ruhaniyyat (ilmu nujum)</i>	63
Gambar 17. Nilai <i>ruhaniyyat (mimpi)</i> (1).....	63
Gambar 18. Nilai <i>ruhaniyyat (mimpi)</i> (2).....	64
Gambar 19. Nilai <i>ruhaniyyat (mimpi)</i> (3).....	64
Gambar 20. Nilai <i>sam’iyyat (sakaratul maut)</i>	65
Gambar 21. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak kepada Allah) (1)	65
Gambar 22. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak kepada Allah) (2).....	66
Gambar 23. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak kepada Allah) (3).....	66
Gambar 24. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak kepada tamu) (1).....	67
Gambar 25. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak kepada tamu) (2).....	67
Gambar 26. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap anak dan orang tua) (1)	68
Gambar 27. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap anak dan orang tua) (2)	69
Gambar 28. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap anak dan orang tua) (3)	69
Gambar 29. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap anak dan orang tua) (4).....	70
Gambar 30. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap anak dan orang tua) (5).....	70
Gambar 31. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap guru) (1)	71
Gambar 32. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap guru) (2)	71
Gambar 33. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap muslim dan non muslim) (1).....	72
Gambar 34. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap muslim dan non muslim) (2).....	72
Gambar 35. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap muslim dan non muslim) (3).....	73
Gambar 36. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap muslim dan non muslim) (4).....	73
Gambar 37. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap muslim dan non muslim) (5).....	74
Gambar 38. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap ilmu dan ahli ilmu) (1).....	74
Gambar 39. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap ilmu dan ahli ilmu) (2).....	75
Gambar 40. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap Nabi dan sahabat) (1).....	76

Gambar 41. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap Nabi dan sahabat) (2).....	76
Gambar 42. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap Nabi dan sahabat) (3).....	76
Gambar 43. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap diri sendiri) (1).....	77
Gambar 44. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap diri sendiri) (2).....	77
Gambar 45. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap diri sendiri) (3).....	78
Gambar 46. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap diri sendiri) (4).....	78
Gambar 47. Nilai <i>amaliyah</i> (puasa)	79
Gambar 48. Nilai <i>amaliyah</i> (shalat berjama'ah) (1)	80
Gambar 49. Nilai <i>amaliyah</i> (shalat berjama'ah) (2)	80
Gambar 50. Nilai <i>amaliyah</i> (sujud syahwi) (1).....	80
Gambar 51. Nilai <i>amaliyah</i> (sujud syahwi) (2).....	81
Gambar 52. Nilai <i>amaliyah</i> (haji)	82
Gambar 53. Nilai <i>amaliyah</i> (zakat harta).....	82
Gambar 54. Nilai <i>amaliyah</i> (shalat sunnah).....	82
Gambar 55. Nilai <i>amaliyah</i> (mempelajari bahasa Arab)	83
Gambar 56. Nilai <i>amaliyah</i> (belajar dan membaca Al Qur'an) (1)	83
Gambar 57. Nilai <i>amaliyah</i> (belajar dan membaca Al Qur'an) (2)	84
Gambar 58. Nilai <i>amaliyah</i> (berdzikir).....	84
Gambar 59. Nilai <i>amaliyah</i> (hukum wakaf)	85
Gambar 60. Nilai <i>amaliyah</i> (<i>ihyaul mawat</i>).....	85
Gambar 61. Nilai <i>amaliyah</i> (<i>sadaqah</i> dan hadiah) (1).....	86
Gambar 62. Nilai <i>amaliyah</i> (<i>sadaqah</i> dan hadiah) (2).....	86
Gambar 63. Nilai <i>amaliyah</i> (mahar) (1).....	87
Gambar 64. Nilai <i>amaliyah</i> (mahar) (2).....	87
Gambar 65. Nilai <i>amaliyah</i> (pajak).....	87



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Blangko Bimbingan Skripsi
2. Lampiran 2. Surat Rekomendasi Munaqosyah
3. Lampiran 3. Hasil Cek Turnitin
4. Lampiran 4. Surat Keterangan Seminar Proposal
5. Lampiran 5. Surat Keterangan Ujian Komprehensif
6. Lampiran 6. Sertifikat BTA-PPI
7. Lampiran 7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
8. Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
9. Lampiran 9. Sertifikat Aplikasi Komputer (Aplikom)
10. Lampiran 10. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
11. Lampiran 11. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II
12. Lampiran 12. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata cara laku seseorang ataupun sekelompok orang yang dilakukan dengan melalui sebuah pengajaran dan pelatihan. Pendidikan berproses secara bertahap dan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Oleh karena itu pendidikan memerlukan dukungan yang penuh dalam masa berjalannya, baik dari segi individu ataupun masyarakat yang dapat menentukan sifat, nasib dan bentuknya dimasa depan.¹

Pendidikan didalam bahasa Yunani berasal dari kata Pedagogik yang berarti ilmu menutun anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan memiliki akar kata *educare* yang berarti mengeluarkan dan menuntun, senada dengan itu Jerman memiliki pengertian tersendiri terhadap pendidikan (*erzheuing*) yang berarti membangkitkan kekuatan terpendam dan potensi anak.²

Dalam KBBI pendidikan diambil dari etimologi “mendidik”. Artinya, melestarikan dan memberikan pelatihan (pendidikan, leadership) yang berkaitan dengan intelegensi moral dan mental. Pendidikan sendiri mengacu pada tahapan mengubah sikap dan perilaku pribadi atau kelompok orang untuk mendewasakan orang melalui upaya pendidikan dan pelatihan, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengembangkan kepribadian, jiwa dan raga anak agar dapat mengejar kesempurnaan hidup yang di dalamnya ia hidup dan hidup kembali selaras bersama alam dan masyarakat.³

Berdasarkan pengertian diatas kesimpulan pendidikan adalah suatu upaya atau cara untuk membimbing seorang anak sejak kecil hingga dewasa dalam hal jasmani dan rohani dalam hubungan antara alam dan

¹ Ruminiati, *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural* (Malang: Gunung Samudera, 2016), hlm. 10

² Amka, *Filsafat Pendidikan* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), hlm. 4.

³ Amka, *Filsafat Pendidikan*...hlm. 2.

lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan yang ada pada saat ini harus dikelola secara sistematis dan konsisten agar mencapai tujuan pendidikan yang telah diinginkan.⁴

Tujuan pendidikan menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan upaya mendidik manusia kepada nilai religiusitas dan berakhlak seperti dalam nilai-nilai ajaran Islam.⁵

Proses pendidikan merupakan cara untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi siswa secara optimal, sehingga memerlukan sumber daya pendidikan yang relevan dengan dunia nyata. Pendidikan tidak hanya terfokus pada pendidik, tetapi juga alat pendidikan baik media cetak maupun elektronik/non-cetak.

Sekarang adalah masa kemajuan teknologi yang pesat, hal ini membawa kemajuan yang luar biasa, teknologi mencakup berbagai bidang kehidupan kita dan membuat segalanya menjadi lebih mudah. Salah satu bentuk perkembangan teknologi adalah perkembangan film. Film membawa sebuah perubahan besar yang menimbulkan dampak positif dan juga negatif bagi masyarakat.

Definisi film menurut Undang Undang Nomor 33 Tahun 2009 adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁶

Definisi film juga dijelaskan dalam Undang Undang Nomor 8 Tahun 1992, yaitu karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang - dengar yang di buat berdasarkan asas

⁴ Nurkholis. 2013. "Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1. No.1. hlm. 24-26

⁵ Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, Desember 2018), hlm. 2.

⁶ Pasal 1 Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang *Perfilman*.

sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/ atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat di pertunjukkan dan/ atau di tayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, eletronik, dan/ atau lainnya.⁷

Seperti halnya media massa, film memiliki enam fungsi utama. Yaitu, 1) pemberian informasi, 2) pendidikan 3) hiburan, 4) mempengaruhi, 5) panduan dan 6) kritik.⁸ Dengan adanya fungsi itu kita hendaknya bisa memanfaatkan film sebagai media massa yang bermanfaat bagi penikmatnya. Berdasarkan fungsi tersebutlah film disukai oleh seluruh kalangan, baik muda maupun tua. Film digandrungi para pemuda karena memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh media seperti radio, film dapat menampilkan audio dan visual secara bersama-sama sehingga memungkinkan mempengaruhi emosional dari penontonya, film juga memiliki genre yang sangat variatif mulai dari film bergenre fiksi dan non fiksi mulai dari komedi, romantis, horor sampai *science fiction*. Beragam genre inilah yang membuat film ditunggu-tunggu kehadirannya dalam penayangannya baik melalui bisokop ataupun melalui online.

Sayangnya anak muda zaman sekarang lebih condong kepada film-film yang bergenre fiksi baik romantis, horor dan hiburan-hiburan belaka. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan oleh lembaga survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC). Menurut hasil survei SMRC pada bulan desember 2019 di 16 kota besar Indonesia, genre film yang paling disukai anak muda adalah komedi (70,6%), diikuti dengan horror (66,2%) dan laga (37,4%). Sedangkan genre film asing yang disukai adalah laga (68 %), horror (65%), komedi (46,8%), percintaan (34,6%)

⁷ Pasal 1 Undang-undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang *Perfilman*.

⁸ Ali Imran AM. 2003. "*Aktualisasi film sastra sebagai media pendidikan multikultural*" *Jurnal Kebudayaan Akademika 1*. No. 1. hlm. 4.

dan misteri (21,8%).⁹

Peran dari orang tua juga memengaruhi kondisi yang terjadi sekarang, hal ini terjadi karena banyak dari orang tua yang memanjakan anak-anaknya dengan membiarkan anak mereka memakai gawai untuk menonton berbagai macam film, tanpa adanya *filter* dari orang tua. Padahal perkembangan anak harus selalu dikontrol setiap harinya, agar pola hidup, tingkah laku maupun tontonan yang dilihatnya menjadi lebih kearah positif. Hal ini menjadi sangat penting bagi orang tua karena berdasarkan survei dari Lembaga Sensor Film (LSF) baru sekitar 46% anak-anak menonton film sesuai dengan aturan usianya, prihatinnya lagi sebesar 77% dari mereka mengakses film melalui ruang privat atau kamar mereka sendiri. Tentu hal ini menjadi pukulan bagi kita, khususnya orang tua agar pengawasan akan penggunaan media anak harus lebih ditingkatkan. Apabila kondisi ini semakin dibiarkan maka dampak buruk akan menyerang tumbuh kembang anak.¹⁰

Anak muda hari ini juga mulai mengesampingkan film-film dokumenter sejarah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Arts Management & Technology Laboratory* memaparkan bahwa genre dokumenter memiliki presentase sebagai berikut, sejarah (23,3%), kriminal (18,5%), budaya/masyarakat (12,7%), dan musik (8,2%). Walaupun dokumenter sejarah memiliki presentase lebih tinggi, namun hal tersebut dipengaruhi oleh responden yang lebih tua. Untuk responden yang lebih muda memiliki preferensi yang kuat untuk film dokumenter kriminal dan sedikit minatnya kepada dokumenter musik, biografi, dan sejarah. Padahal jika ditelisik film dokumenter memiliki nilai sejarah dan pelajaran yang

⁹ Ardha Franstiya. (2020) Komedi Hingga Horror, Genre Film yang Disukai Anak Muda Indonesia. <https://www.urbanasia.com/trending/komedi-hingga-horor-genre-film-yang-disukai-anak-muda-indonesia-U8035> Diakses pada Jum'at, 31 Maret 2022 pukul 21.01 WIB

¹⁰Fajar Aditya. (2023) Hanya 46 Persen Anak Nonton Film Sesuai Umur Hasil Survei LSF. <https://www.satelitnews.com/87902/hanya-46-persen-anak-nonton-film-sesuai-umur-hasil-survei-lsf/> Diakses pada Jum'at, 31 Maret 2023 pukul 21.21 WIB

menarik untuk diketahui.¹¹

Film series dokumenter sejarah yang cukup menarik dan kaya dengan nilai-nilai pendidikan adalah film Imam Syafi'i. Film garapan dari Sherine Qassem memperlihatkan bagaimana seluk beluk kehidupan Imam Syafi'i dalam berdakwah, mulai dari mencari ilmu sampai menjadi mujtahid terkemuka dalam menyebarkan agama Islam.

Imam Syafi'i, adalah putra dari Idris asy-Syafi'i al-Muththalibi al-Quraisy, beliau lahir di Ashkelon, Gaza, Palestina. Lahir dengan kondisi yatim dan serba kekurangan tidak membatasi Imam Syafi'i untuk terus belajar dan menimba ilmu. Saat usia 13 tahun dikirim ibunya untuk belajar ke Madinah berguru dengan Imam Malik. Beliau, Imam Syafi'i sudah menguasai ilmu al-Qur'an dan hafal kitab Muwattha karya Imam Malik diusia muda. Beliau ketika muda banyak belajar dari guru-gurunya dari Madinah kemudian ke Yaman, Baghdad dan akhirnya meninggal di Mesir pada akhir bulan Rajab 204 H.¹²

Film Imam Syafi'i menggambarkan kehidupan Imam Syafi'i secara detail mengenai kehidupan ketika di Mekah, Irak dan Mesir. Kehidupan Imam Syafi'i yang digambarkan dalam film ini memiliki semangat yang luar biasa dalam menuntut ilmu. Imam Syafi'i sedari kecil memiliki keterbatasan dalam segi ekonomi, beliau juga merupakan yatim sejak kecil, sehingga untuk mengenyam pendidikan mengalami berbagai kesulitan, tetapi berkat kepintaran dan do'a dari ibunya beliau bisa mendapatkan keringanan dari gurunya agar tidak membayar biaya pendidikan.

¹¹ Staff Researcher AMT-Lab. (2021) Part 2: Surveys, Interviews And Recommendations For Documentary Distribution. https://amt-lab-org.translate.google/blog/2021/1/surveys-interviews-and-recommendations-for-documentary-distribution?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc Diakses pada Jum'at 31 Maret 2023 ukul 21.52 WIB

¹²Wikipedia. Abu Abdullah Muhammad asy-Syafi'i. https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Abdullah_Muhammad_asy-Syafi%27i. Diakses pada minggu, 26 November 2022

Kegigihan Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu mengalahkan teman-temannya, walaupun beliau tidak memiliki sarana prasarana dalam belajar, tetapi daya ingatnya luar biasa, sehingga beliau dapat mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Sayangnya paceklik yang melanda membuat ibu Imam Syafi'i membawa Imam Syafi'i berpindah dari Gaza menuju Makkah, dan karena kepandaiannya nasib baik menaungi beliau dalam kemudahan menuntut ilmu disana.

Setelah belajar selama kurang lebih 2 tahun di Makkah, Imam Syafi'i memiliki tekad yang kuat untuk belajar di Madinah kepada Imam Malik, awalnya beliau ditolak, karena mengandalkan surat rekomendasi dari gurunya, namun setelah Imam Malik mengetahui kecerdasan yang dimiliki Imam Syafi'i akhirnya beliau menerima Imam Syafi'i menjadi muridnya.

Imam Syafi'i sembari berguru kepada Imam Malik, beliau juga ikut berkontribusi menyebarkan ilmu-ilmu agama yang dimilikinya, baik ilmu al-Qur'an, hadits maupun ilmu fikih, bahkan terkadang beliau menggantikan kajian majelis ilmu milik Imam Malik. Walaupun antara guru dan murid memiliki perbedaan pandangan, namun tidak mengurangi rasa takdzim Imam Syafi'i kepada gurunya.

Hausnya Imam Syafi'i terhadap ilmu tidak pernah berhenti, setelah lama berguru kepada guru-guru yang ada di Madinah, beliau kemudian tertarik dengan ilmu lainnya seperti ilmu bahasa Arab, beliau mendalami ilmu Bahasa Arab langsung kepada sumbernya yaitu suku Baduy dari kabilah Bani Hudhail selama beberapa waktu, hal inilah yang membuat semakin fasih dalam penguasaan ilmu Bahasa Arab. Disamping itu studi yang beliau lakukan terus menerus berlangsung, pengajaran ilmu-ilmu juga semakin gencar dilakukan oleh Syafi'i muda.¹³

Masih banyak lagi kisah-kisah unik didalam film tersebut, yang perlu ditelisik. Adapun jumlah episode dalam series film tersebut

¹³ Elcinema. (2007) al-Emam Al-Syafi Al Imam alshafieiu. <https://elcinema.com/work/1011717/> . Diakses pada Senin, 27 November 2022.

berjumlah 35 episode, disini penulis mengambil episode 1-11 karena penulis fokus dengan riwayat perjalanan beliau ketika menimba ilmu di usia muda yaitu di Mekkah, Madinah dan Irak. Sedangkan didalam episode 12-35 dalam film tersebut berisi masa menuntut ilmu di Mesir beserta intrik politik antara Imam Syafi'i dengan kekhalifahan Abbasiyah dan kaum Muktazilah.

Adapun peneliti tertarik dengan film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem, karena film tersebut memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Meskipun merupakan film yang cukup lama yaitu diproduksi tahun 2007 tetapi mendapatkan rating bintang 7.2, cukup bagus untuk pesaing film bergenre drama sejarah di negara Mesir pada masa itu.¹⁴
2. Pemilihan pemain utama Iman Al-Bahr Darwish sebagai Imam Syafi'i tidak sembarangan, Iman menghafal sejumlah besar hadits kenabian, ayat-ayat Al-Qur'an dan syair-syair Imam Syafi'i sebagai wujud totalitasnya dalam memerankan sebagai Imam Syafi'i.¹⁵
3. Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem merupakan film series religi satu-satunya dalam festival Ramadan di Mesir tahun 2007. Sehingga tidak menutup kemungkinan film ini mengundang animo masyarakat untuk melihatnya.¹⁶
4. Film ditulis oleh doktor bernama Dr. Bahaa El-Din Ibrahim, beliau menulis film berdasarkan riset selama satu setengah tahun untuk mencari referensi sejarah berdasarkan literatur sejarah dari berbagai sumber mengenai kehidupan Imam Syafi'i.¹⁷

¹⁴ Elcinema. (2007) al-Emam Al-Syafi Al Imam alshafieiu. <https://elcinema.com/work/1011717/> . Diakses pada Selasa, 28 Maret 2023 pukul 20.48 WIB

¹⁵ Yasmin Mahmud. (2007) Eman Al-Bah Dawish: Orang Syuriah yang mencoba memerankan Imam Syafi'i. <https://www.almasyalyoum.com/news/detailsamp/2123326> Diakses pada Selasa, 28 Maret 2023 pukul 21.15 WIB

¹⁶ Al Bayan. Imam Al-Syafi'i adalah satu-satunya serial religi sejarah dalam lomba Ramadhan. <https://www.albayan.ae/economy/2007-07-26-1.778918> . Diakses pada Selasa, 28 Maret 2023 pukul 21.25 WIB

¹⁷ Al Bayan. Imam Al-Syafi'i adalah satu-... Diakses pada Selasa, 28 Maret 2023 pukul 21.25 WIB

5. Film Imam Syafi'i memiliki kelebihan dibanding dengan film Imam Syafi'i yang lain. Seperti misal dengan film *Risalatul Imam*, dalam film tersebut tidak menggambarkan masa kecil Imam Syafi'i dalam masalah menimba ilmu dan berguru, namun fokus dari film tersebut adalah lebih kepada perjalanan hidup beliau ketika menghadapi permasalahan dengan pemerintah Bani Abbasiyah di Mesir.¹⁸

Berdasarkan kelebihan diatas peneliti mencoba meyakinkan pembaca bahwa subjek penelitian tersebut layak diteliti. Dengan demikian, untuk dapat mengenal dan memahami lebih jauh bagaimana isi pembelajaran yang dapat diambil dari film tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat sebuah judul dengan nama “Analisis Nilai Pendidikan Islam Dalam Series Film Imam Syafi'i Karya Sherine Qassem Episode 1-11”. Penulis berharap dengan adanya film ini pendidikan Islam yang ada pada film tersebut dapat dicontoh oleh generasi muslim millennial saat ini.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan terhadap istilah dan konsep dalam judul penelitian yang dijabarkan ke dalam unsur-unsur domain kajian yang direncanakan. Karenanya, definisi konseptual pada hakikatnya merupakan substansi tema penelitian disertai dengan unsur-unsur kajiannya. Definisi konseptual sendiri menyajikan makna yang abstrak atau teoritis dari konsep-konsep yang sedang dipelajari, bahkan istilah yang tampaknya langsung perlu didefinisikan secara konseptual oleh peneliti.¹⁹ Sebelum membahas penelitian ini lebih dalam, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu penjelasan tentang istilah-istilah yang akan digunakan dalam judul penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai permasalahan yang akan dibahas, maka dari itu peneliti akan menjelaskan istilah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁸ Elcinema. (2023) Episode: Seri – Risala al Imam. <https://elcinema.com/work/2077524/>. Diakses pada Selasa, 28 Maret 2023 pukul 21.42 WIB

¹⁹ Ira Kusumawaty, dkk, *Metodologi Penelitian Keperawatan* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022) hlm. 38

1. Analisis

Suatu usaha yang dilakukan untuk mininjau dan mengamati suatu hal dan dikaji lebih dalam sehingga ditemukan bagian paling kecil. Dalam linguistik, analisis adalah tes bahasa, yang kemudian diperiksa secara rinci untuk strukturnya.

Menurut Komaruddin pengertian analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Menurut Harahap dalam pengertian analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil mengenai penemuan-penemuan baru tentang objek penelitian dan pengamatan.

2. Nilai Pendidikan Islam

Nilai diambil dari bahasa latin *vale're* yang berarti berfungsi, mungkin, dapat diterapkan, sehingga nilai dijelaskan sebagai sesuatu yang dianggap paling baik, paling berguna dan benar berdasarkan keyakinan seseorang atau beberapa orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuatnya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan mungkin dibuat layak oleh mereka yang melaksanakannya.²¹

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, acuan dan tujuan hidup.²² Kemudian menurut Thoha Chatib, nilai itu abstrak, ideal, bukan objek konkret, bukan fakta, bukan hanya apa yang terbukti secara empiris benar atau salah, tapi apa yang

²⁰ Yuni Septiani. 2020. "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru)" *Jurnal Teknologi Dan Open Source* Vol. 3 No.1, hlm. 133

²¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), cet.1, hlm.56.

²² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter...* hlm.56.

dibutuhkan. Ini tentang memahami apa yang Anda sukai dan tidak sukai.²³

Nilai sangat penting dalam kehidupan, nilai memberikan sarana untuk dapat membedakan perbuatan baik ataupun perbuatan buruk, benar dan salah, objektif dan subjektif serta sesuai dengan kehendak masyarakat. Nilai adalah kualitas empiris yang menentukan suatu tindakan ataupun keputusan, nilai juga menentukan prestasi dan kualitas martabat seseorang. Semakin baik penilaian terhadap sesuatu maka akan semakin berkualitas seseorang dalam masyarakat.²⁴

Pendidikan sebenarnya berasal dari bahasa Yunani *pedagogi* yang berarti seseorang yang tugasnya menemani dan menjadikan anak menjadi mandiri dan bisa bertanggung jawab saat dewasa nanti. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pendidikan mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan dan pelatihan.²⁵

Adapun pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran AlQuran dan Sunnah. Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk

²³ Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm.61.

²⁴ M. Syahnan Harahap. 2015. "Arti Penting Nilai Bagi Manusia Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Suatu Kajian Dari Filsafat Hukum)" *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* Vol. 06 No.1, hlm. 35-36

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.112.

menciptakan insan kamil (manusia sempurna).²⁶

3. Film Series

Film dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah benda pipih seperti film seluloid pada gambar potret negatif (menjadi potret) atau gambar positif (dimainkan di bioskop). Film adalah karya film yang berfungsi sebagai pendidikan budaya dan sarana pendidikan budaya. Film juga merupakan pembawa kekayaan budaya yang efektif. Secara umum kegunaan film dapat dibedakan menjadi empat kategori: (a) alat hiburan, (b) sumber, (c) alat pendidikan, dan (d) refleksi nilai sosial budaya bangsa.²⁷

Bagi pecinta film ataupun televisi pasti tidak asing dengan istilah kata Serial dan Series. Kedua kata tersebut sering digunakan sebagai judul film layar lebar ataupun televisi, namun kedua makna tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Seringkali orang-orang belum paham dengan penggunaan maknanya dan cenderung tertukar.

Pengertian film serial adalah film yang serangkaian ceritanya berasal dari subjek yang sama tetapi dalam setiap episodenya berbeda-beda dan bukan merupakan suatu lanjutan dari cerita sebelumnya. Sedangkan film series adalah kebalikan dari film serial, yaitu film yang memiliki alur cerita yang saling berkaitan dari satu episode ke episode yang lain, setiap alur yang diceritakan disajikan secara runtut dan berkaitan dengan alur cerita sebelumnya.²⁸

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan di baliknya. Film terus-menerus menangkap realitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang dan

²⁶ Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah. 2017. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri" *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, hlm. 75

²⁷ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 2.

²⁸ Indosinema. *Perbedaan Film Series dan Serial, Sudah tahu belum?*. <https://indosinema.com/2021/04/perbedaan-film-series-dan-serial>. Diakses pada rabu, 16 November 2022

memproyeksikannya ke layar.²⁹ Film Imam Syafi'i adalah salah satu film series yang bertemakan sejarah, film ini di sutradarai oleh Sherine Qassem seorang sutradara berkebangsaan Mesir dan film ini ditulis oleh Dr. Bahaa El-Din Ibrahim yang juga berkebangsaan Mesir. Series ini diproduksi oleh Al-Shorouk Motea Zayed salah satu channel televisi asal Mesir. Film series ini diproduksi pada tahun 2007 dan berbentuk drama sejarah religi. Series ini meninjau salah satu Imam yang paling terkemuka yang menggambarkan ciri yurisprudensi Islam selama berabad-abad, dan kehidupannya antara Mekkah, Irak dan Mesir.³⁰

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Analisis Nilai Pendidikan Islam Dalam Series Film Imam Syafi'i Karya Sherine Qassem Episode 1-11?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam series film Imam Syafi'i Karya Sherine Qassem Episode 1-11.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan wacana ilmiah terkini dan untuk mempraktekkan semiotika sinematik sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.
- 2) Penelitian ini menambah perspektif tentang peran media film dalam menanamkan nilai pendidikan dalam kehidupan.

b. Secara Praktis

²⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 127.

³⁰ Al Bayan. Imam Al-Syafi'i adalah satu-satunya serial religi sejarah dalam lomba Ramadhan. <https://www.albayan.ae/economy/2007-07-26-1.778918> . Diakses pada senin, 27 November 2022

- 1) Kajian ini dimaksudkan sebagai buku acuan dan pedoman bagi pendidikan mahasiswa.
- 2) Dapat dijadikan acuan bagi para pendidik dan orang tua untuk berpikir dalam memilih film untuk mendidik anak-anaknya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan Islam dalam series film Imam Syafi'i Karya Sherine Qassem Episode 1-11. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian akademis yang membahas tentang pendidikan moral, dan peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. :

No.	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Nilai-Nilai Pendidikan dalam film Animasi Upin dan Ipinl Oleh Muhamad Jaelani mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sirojul Falah Bogor 2020 ³¹	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan dalam film Animasi Upin dan Ipin terdapat nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan agama, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak.	Penelitian tersebut meneliti tentang film animasi	Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam film

³¹ Muhamad Jaelani. 2020. "Nilai-nilai Pendidikan dalam film Animasi Upin dan Ipin". *Fikrah: journal of Islamic Education* Vol. 4 No. 1. hlm. 1.

2.	<p>Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film Animasi Nussa Episode Sholat itu wajib oleh Muhammad Shodiq dan Asyhari Amri Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta³²</p>	<p>Film animasi Nussa dan Rarra episode sholat itu wajib mengandung nilai dari konsep ajaran Islam yakni Akidah, Syariat, dan Akhlak.</p>	<p>Perbedaannya yaitu model analisis yang digunakan, menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang dikenal dengan istilah two order of signification</p>	<p>Persamaan sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan Islam.</p>
3.	<p>Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Sunan Kalijaga karya Sofyan Sharna oleh Faizal Rozaki IAIN Purwokerto³³</p>	<p>Film Sunan Kalijaga mengandung nilai pendidikan Islam berupa Akidah, Akhlak dan Ibadah</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti tentang film dengan tokoh agama dari Nusantara</p>	<p>Persamaannya adalah sama-sama meneliti nilai-niali pendidikan Islam</p>
4.	<p>Pendidikan</p>	<p>Film My Name</p>	<p>Perbedaannya</p>	<p>Persamaannya</p>

³² Muhammad Shodiq dan Asyhari Amri. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film Animasi Nussa Episode Sholat itu wajib" *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 9 No. 1.

³³ Faizal Rozaki, Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Sunan Kalijaga Karya Sofyan Sharna" (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021)

	Multikultural dalam Film My Name is Khan Perspektif Islam oleh Nur Fitriani ³⁴	is Khan terdapat didalamnya pendidikan multicultural seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, menghargai, apresiasi dan resolusi konflik	adalah penelitian tersebut meneliti tentang pendidikan multicultural dalam film	adalah sama-sama meneliti film yang mengandung nilai-nilai islam
5.	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan oleh Nadiya Virgina Aspalam IAIN Metro ³⁵	Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan terdapat nilai-nilai Islam yaitu Nilai ibadah dan Akhlak	Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti mengenai Sinetron bukan film	Persamaanya adalah meneliti nilai-nilai pendidikan Islam

Dari kelima makalah di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang disusun oleh penulis. Kesamaan antara skripsi yang ditulis pengarang dengan kelima skripsi tersebut adalah untuk mengkaji nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut, yaitu karya film, yaitu

³⁴ Nur Fitriani, Skripsi: *"Pendidikan Multikultural dalam Film My Name is Khan Perspektif Islam"* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2014)

³⁵ Nadiya Virgina Aspalam, Skripsi: *"Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan"* (Lampung: IAIN Metro, 2020)

film. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah penulis menganalisis subjek series film “Imam Syafi’i”, yang merupakan adaptasi dari kisah sejarah Imam Syafi’i seumur hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam perfilman, meliputi nilai-nilai keimanan, akhlak dan ibadah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai pada skripsi ini adalah menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu dan juga bisa juga berupa film. Pada penelitian ini peneliti meneliti film Imam Syafi’i karya Sherine Qassem Episode 1-11.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu tahapan penelitian yang dilandasi dengan filsafat *positivism* dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel secara tertentu.³⁶

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul data.³⁷ Sumber primer dalam penelitian ini yaitu film Series Imam Syafi’i karya Sherine Qassem Episode 1-11.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.³⁸ Data sekunder dalam penelitian ini dapat

³⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004), hlm. 15.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 193.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...* hlm. 193.

berupa buku-buku dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang hendak diteliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif peran dari dokumentasi cukup besar, data dari dokumentasi membantu menampilkan beberapa data yang mungkin belum diperoleh.

Beberapa catatan tertulis dan gambar sangat diperlukan untuk membantu menganalisis data penelitian. Data dalam bentuk dokumentasi berguna dalam mengecek kebenaran kembali agar mudah dideskripsikan.³⁹ Adapun dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah video Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses menyusun dan mencari secara terstruktur dan sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam berbagai kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian literature dengan obyek kajiannya adalah isi dari series film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem episode 1-11. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah dengan analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff, analisis merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi yang dapat ditiru atau dijiplak dan sah dan valid datanya dengan memperhatikan isinya.⁴¹ Analisis isi digunakan untuk memperoleh informasi dari isi komunikasi yang dikirimkan dengan

³⁹ Subandi, Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam penelitian pertunjukan. *HARMONIA*, Volume 11 No.2 hlm. 177

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...* hlm. 335.

⁴¹ Klaus krippendorff, *Analisis isi pengantar teori dan metodologi* (Jakarta: PT. Grafindo persada, 1993), hlm. 15.

menggunakan simbol-simbol. Analisis konten dapat menganalisis semua bentuk komunikasi, termasuk surat kabar, buku, dan lagu.

Langkah-langkah metode analisis isi kualitatif Mayring⁴² adalah sebagai berikut: Peneliti terlebih dahulu merumuskan masalah yang akan diteliti, dalam hal ini apa saja nilai-nilai pendidikan dalam series film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem episode 1-11. Kedua, peneliti mengambil sampel konten dari series film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem episode 1-11. Sampling adalah proses pengumpulan data yang dapat mewakili masalah yang diteliti. Untuk mengetahuinya, peneliti melakukan pendalaman terhadap isi series film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem episode 1-11. Dalam Series film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem episode 1-11. Ada 3 nilai, yaitu: Nilai I'tiqodiyah, Nilai Khuluqiyah dan Nilai Amaliyah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Alasan peneliti menggunakan analisis isi kualitatif adalah karena analisis isi kualitatif tidak hanya berfokus pada isi komunikasi eksplisit (terlihat atau terbuka), tetapi juga dapat digunakan untuk menemukan isi komunikasi implisit (pesan tersembunyi atau implisit).

Teknik analisis isi kualitatif ini digunakan peneliti dengan tujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis adegan/dialog yang terdapat dalam film "Imam Syafi'i" untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film secara kasat mata (visible) dan tersembunyi (pesan implisit). Dalam penerapannya, setiap nilai pendidikan Islam, baik yang tampak (terwujud) maupun yang tersembunyi (hidden message) yang terdapat dalam film Imam Syafi'i termasuk dalam katalog nilai pendidikan Akidah, akhlak dan ibadah. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mendapatkan dan menentukan nilai-nilai pendidikan Islam dari setiap adegan/dialog. Hasil dari kategori-kategori tersebut selanjutnya akan disajikan dalam tabel

⁴² Emir, *Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 289.

master atau tabel hasil pencarian, dengan tujuan agar data yang ditemukan lebih detail.

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan analisis penelitian yang telah peneliti lakukan untuk mendapatkan gambaran besar.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan struktur yang disusun untuk memberikan pedoman mengenai topik-topik utama pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan gambaran umum mengenai permasalahan yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori, berisi tentang konsep film dan nilai-nilai pendidikan Islam meliputi: nilai-nilai Pendidikan Islam, Film, peranan film dalam Pendidikan, film dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam

BAB III: Memuat secara rinci perihal deskripsi series film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem episode 1-11 seperti sinopsis film, film produksi dan pemeran tokoh, tokoh dan penokohan.

BAB IV: Hasil dan pembahasan, berisi mengenai analisis nilai pendidikan Islam dalam Series Film Imam Syafi'i Karya Sherine Qassem Episode 1-11

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan terkait hasil penelitian, saran dan penutup. Bagian terakhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Analisis Nilai Pendidikan Islam

Menurut Abdul Majid, analisis adalah kemampuan untuk membagi suatu unit menjadi unit-unit individu, membaginya menjadi bagian-bagian tertentu, dan membedakan antara keduanya untuk melihat perbedaannya.⁴³ Menurut Nana Sujana, analisis adalah kegiatan mengklasifikasikan integritas menjadi beberapa elemen dan bagian untuk memperjelas strukturnya.⁴⁴

Nilai sendiri adalah sesuatu yang melekat dalam diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk lain.⁴⁵ Sedangkan pengertian dari pendidikan Islam menurut D Marimba adalah sebuah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama berdasarkan ukuran Islam.⁴⁶

Menurut Moh. Roqib pendidikan Islam adalah teori-teori kependidikan yang didasarkan pada konsep dasar Islam yang diambil dari Al-Qur'an, hadits dan teori-teori keilmuan lain, yang telah ditelaah dan dikonstruksi secara integratif oleh intelektual muslim dan dijadikan sebagai bangunan teori kependidikan yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁴⁷

Menurut Syed Muhammad Naqib al-Attas pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan

⁴³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.54.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 27.

⁴⁵ Tri Sukitman, Internalisasi Pendidikan nilai dalam pembelajaran (upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2 Agustus 2016. Hal. 86

⁴⁶ Muljono Damopolii, "Prespektif Teoritis Pendidikan Islam: Studi Komparatif terhadap Terma Tarbiyyah, Ta'dib dan Ta'lim", *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol.11 No.1, 2008, hlm. 19-31

⁴⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2008). hlm. 15

didalam diri manusia, mengenai tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing kepada Tuhan dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁴⁸

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam. Sedangkan Ruqaiyah M berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.⁴⁹

Jadi dapat dipahami bahwa analisis nilai pendidikan Islam adalah sebuah usaha untuk mengamati dan meninjau secara rinci sesuatu yang melekat dalam kependidikan Islam yang diambil dari sumber Islam yang terpadu.

Sumber yang terpadu yang dimaksud yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang dikaji secara dalam, setelah dikaji dengan dalam akan ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya. Berikut ini nilai yang bisa diambil dari hadis-hadis nabi saw., antara lain: pendidikan sosial, pendidikan jasmani, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, pendidikan hati, pendidikan intelektual, dsb.⁵⁰

Adapun menurut Al-Qur'an nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari tiga pilar utama, antara lain: nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai *Amaliyah*.⁵¹ Senada dengan hal itu menurut Endang Saifuddin Anshory dalam bukunya *Kuliah Al-Islam* yang dinukil oleh Zainul Muhibbin dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam: Membangun*

⁴⁸ Anwar Taufik Rahmat. 2020. "Konsep Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas" *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18 No. 2. hlm. 95

⁴⁹ Muhammad Fitriator. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Akidah dan Tasmiah Di Kel.Baamang Hulu Kec.Baamang Kab.Kotim" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 11 No.1, hlm. 27

⁵⁰ M. Helmi, Syamsu nahar, Zulheddi. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Mukhtar alhadist an-nabawiyah wa al-hikmah al-muhammadiyah. *Edu RiligiaI*, Vol. 2 No.4 Oktober-Desember 2018. hal. 580.

⁵¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kecana Prenada Media, 2006) hlm. 36

Karakter Madani berpendapat bahwa ajaran islam terdiri dari tiga bagian, yaitu *Aqidah* (keimanan), *Akhlak* (etika) dan *Syari'ah* (aturan hukum).⁵²

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

a) Al-Qur'an

Dasar pendidikan Islam yang pertama dan utama tentunya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk (*al-hidayah*), menjelaskan perbedaan antara hak dan batil (*al-furqan*), hakim yang memutuskan perkara (*al-hakim*), keterangan atas semua perkara (*al-bayyinah*), obat penyembuh (*as-syifa*) serta rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).⁵³

AlQur'an sendiri memiliki pengertian yaitu firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya banyak terkandung ajaran pokok. Ajaran didalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip dasar, yaitu aqidah yan berhubungan dengan keimanan dan syari'ah yang berhubungan dengan amal perbuatan.⁵⁴

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran berkenaan dengan pendidikan. Sebagai contoh adalah kisah Luqman dengan anaknya, dimana kisah tersebut menjelaskan secara garis besar mengenai prinsip pendidikan yang terdiri dari iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Kisah ini contohnya terdapat dalam firman Allah dalam Q.S Luqman (31): 12-19.

Selain dari ayat tersebut yang memuat mengenai hakikat pendidikan, masih banyak ayat yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam harus

⁵² Zainul Muhibbin, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Madani* (Surabaya: Litera Jannata Perkasa, 2012).hlm. 23

⁵³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010). hlm.65

⁵⁴ Halid Hanafi,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019). hlm. 53

menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam.⁵⁵

b) Al-Hadits (As-Sunnah)

Sunnah secara etimologi berarti cara, gaya, jalan yang dilalui: dan secara terminologi adalah kumpulan apa yang telah diriwayatkan oleh Rasul dengan sanad sahih, baik berupa perkataan, perbuatan, sifat, ketetapan dan segala pola kehidupannya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw *“Telah aku tinggalkan untukmu dua hal tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya, yaitu kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya”* (HR. Malik).⁵⁶

Al-Hadits atau sunnah ialah sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Didalamnya dalam konteks pendidikan terdapat dua fungsi, yaitu: *pertama*, menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an secara konkrit dan penjelasan yang belum dijelaskan didalamnya. *Kedua*, menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh nabi saw dalam kehidupan sehari-harinya serta cara beliau menanamkan keimanan.⁵⁷

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan perjalanan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah swt., yaitu semata-mata beribadah kepada-Nya. Sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S Az-Zariyat (51): 56

(وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦) (الذُّرِّيَّتْ / 51 : 56)

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.”

⁵⁵ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019). hlm. 54-56

⁵⁶ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hlm. 34

⁵⁷ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kur...hlm. 34

Tujuan pendidikan Islam jika dijabarkan, dapat dibagi menjadi dua:

a. Tujuan umum

Tujuan umum biasa disebut dengan tujuan total dan akhir. Menurut Kohnstan dan Gunnin tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk insan kamil atau manusia sempurna.⁵⁸

Pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokan tujuan umum pendidikan menjadi lima, antara lain:⁵⁹

- a) Membentuk akhlak yang mulia.
- b) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c) Mempersiapkan peserta didik dalam usaha (mencari rizki)
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah
- e) Mempersiapkan peserta didik dalam bidang teknik dan pertukangan

Munir Mursi menjabarkan tujuan adalah bahagia di dunia dan diakhirat, menghambakan diri kepada Allah swt, memperkuat keislaman dan melayani kepentingan umat. Sementara itu menurut Abdurrahman Saleh ada tiga tujuan umum pendidikan Islam yaitu:

1. Tujuan Jasmaniyah (*ahdaf al-jismiyyah*), 2. Tujuan Ruhaniyah (*ahdaf ar-ruhiyyah*), 3. Tujuan Mental (*ahdaf al'aqliyah*).⁶⁰

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah perubahan yang diinginkan dari upaya pendidikan Islam. Tujuan ini menurut Alyani adalah tujuan yang didasarkan pada keadaan tempat, geografi, ekonomi, dll. Tujuan

⁵⁸ Husamah, dkk, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hlm. 37

⁵⁹Gunawan, dkk, *Antologi Filsafat Pendidikan Islam Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Sina* (Yogyakarta: K-Media, 2022), hlm. 238

⁶⁰ Imam Syafi'i. 2015. "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6. hlm. 6-7

khusus lebih dikhususkan kepada tujuan hidup orang Islam itu sendiri.⁶¹

4. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Setelah mengetahui mengenai makna dari pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, penulis akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang nantinya akan dikaitkan dengan tayangan film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem berdasarkan referensi dari beberapa sumber. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah*, nilai *Amaliyah*.

1) Nilai I'tiqodiyah

Nilai *I'tiqodiyah* biasa disebut dengan nilai akidah yang berorientasi pada keimanan.⁶² Akidah berasal dari bahasa Arab “aqada” yang berarti ikatan atau simpul. Makna dari akidah adalah kepercayaan yang membuat seseorang menjadi tenang, tentram, dan bersih dari keraguan. Nilai ini berkaitan erat dengan unsur-unsur keimanan seperti iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat dan Qadha dan Qadar. Tujuan dari nilai *i'tiqodiyah* adalah mengenalkan kepada hakikat Allah dan keesaan Allah.⁶³

Ulama fikih mendefinisikan akidah sebagai suatu yang diyakini dan dipegang teguh dan sukar sekali untuk diubah. Nilai akidah dapat didefinisikan sebagai suatu perkara yang dibenarkan oleh hati dan terpatri kuat kedalam lubuk jiwa yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan, memaksa manusia mempercayai suatu ketentuan yang tidak dapat digoncangkan

⁶¹ Abdul Wahid.2015. “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Istiqra'*, Vol. 3 No.1. hlm. 20-21

⁶² Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomonologis Tradisi Dhammong di Madura)*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), hlm. 121

⁶³ Nenny Rosaeni. 2021. “Pendidikan Aqidah, Ibadah, Aklak untuk Anak Usia Dini di PAUD X, Taam Y, Pos PAUD Z, TK A Muhammadiyah Cianjur”. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD* Vol. 1 No.1 hlm. 17-25

dengan badai subhat.⁶⁴

Selain itu, nilai akidah memiliki ruang lingkup, antara lain:⁶⁵

- a) *Illahiyat* (Ketuhanan) pembahasan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, wujud Allah, sifat Allah dan perbuatan Allah dan sebagainya.
- b) *Nubuwwat* (Kenabian) pembahasan mengenai yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, mengenai kitab-kitab Allah dan sebagainya.
- c) *Ruhaniyyat* (Kerohanian) segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti jin, iblis, syaiton, ruh, malaikat dan sebagainya.
- d) *Sam'iyat* (Masalah yang didengar dari syara') segala hal yang bisa diketahui melalui sami', berupa dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunnah seperti halnya, alam barzakh, akhirat, siksa kubur, tanda kiamat, surga, neraka dan sebagainya.

Ulama sepakat bahwa hukum mempelajari akidah atau ketauhidan adalah wajib bagi setiap mukalaf.⁶⁶ Allah menyebutkan kewajiban ini sebelum kewajiban lainnya yang harus ditunaikan oleh hamba, Allah swt berfirman:

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۚ ﴾
(النساء/4: 36)

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin,

⁶⁴ Andi Muhammad Asbar. 2022. “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam”. *Jurnal AJIE (Al-Ghazali Journal of Islamic Education)* Vol. 1 No.1. hlm. 90

⁶⁵ Muhammad Amri, dkk, *Aqidah Akhlak* (Watampone: Syahadah Creative Media), hlm.

⁶⁶ ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 68

tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (An-Nisa'/4:36)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan hambanya untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Perintah ini didahulukan sebelum berbuat baik kepada kedua orang tua dan manusia pada umumnya. Akidah menjadi dasar agama bagi kaum muslimin, semakin kuat akidahnya maka akan baik dalam melakukan ibadah dengan berakhlakul karimah dalam kehidupannya.⁶⁷

2) Nilai Khuluqiyah

Khuluqiyah diambil dari kata *khuluqun* yang berarti ukuran, Latihan, budi pekerti, tingkah laku atau kebiasaan, perangai atau tabi'at.⁶⁸ *Khuluqun* atau biasa disebut dengan akhlak memiliki kemiripan makna dengan kata etika dan moral. Kata etika dan moral berasal dari bahasa Latin, *etos* bermakna sifat, watak dan *mores* bermakna adat kebiasaan.⁶⁹ Kata akhlak berasal dari kata kerja *khalafa* yang berarti menciptakan, *khaliq* yang bermakna pencipta, dan *makhluq* yang artinya diciptakan. Kata *khalafa* yang seakar dengan akhlak memiliki maksud bahwa akhlak jalinan yang menikat atas kehendak Tuhan dan manusia. Oleh karena itu, akhlak juga bisa dimaknai sebagai tata aturan atau norma yang mengatur hubungan sesama manusia (*habluminannas*), hubungan manusia dengan Tuhan (*habluminallah*) dan hubungan manusia dengan lingkungan (*habluminal'alam*).⁷⁰

⁶⁷ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2016), hlm. 8

⁶⁸ Yudian Wahyudi, *Rekonstruksi Peradaban Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 143

⁶⁹ Jumrah Jamil, *Etika Profesi Guru* (Pasaman: CV Azka Pustaka, 2022), hlm. 13

⁷⁰ Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), hlm. 8-9

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan adanya pertimbangan, senada dengan itu Ibnu Maskawaih juga berpendapat bahwa akhlak adalah gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan kehendak dengan tidak membutuhkan pikiran dan pertimbangan. Prof. Ahmad Amin seperti yang dikutip Badrudin dalam buku Akhlak Tasawuf, menerangkan bahwa akhlak adalah membiasakan kehendak. Ini berarti dari beberapa pengertian akhlak diatas dapat dipahami bahwa kehendak bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaanya tersebut disebut akhlak. Misalnya kehendaknya mudah berkata apa adanya, maka kebiasaan itu merupakan akhlak jujur.⁷¹

Akhlak dalam ruang lingkungnya terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:⁷²

a) Akhlak terhadap pencipta (Khaliq)

Allah menciptakan alam beserta isinya termasuk manusia sebagai makhluk dan juga hambanya. Manusia wajib tunduk kepada aturan yang Allah buat. Kewajiban yang manusia lakukan terhadap Allah diantaranya adalah dengan ibadah shalat, dzikir dan do'a.⁷³

Kewajiban keluarga kita terhadap Allah adalah dengan mendidik mereka agar mengenal Allah sebagai penciptanya dan mampu menjalankan perintah-Nya. Kewajiban harta kita kepada Allah adalah dengan memperoleh harta dengan cara yang halal dan mampu menunjang ibadah kita kepada-Nya, dan juga membelanjakan harta titipan-Nya di jalan-Nya.

⁷¹ Badrudin, *Akhlak...* hlm. 10

⁷² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm.21

⁷³ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), hlm. 56

b) Akhlak terhadap makhluk

Prinsip dalam Islam adalah mampu memperhatikan kehidupan antara sesama makhluk ciptaan-Nya. Sesama makhluk harus saling berakhlak satu sama lain. Adapun akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain: (1) Akhlak terhadap diri sendiri, (2) Akhlak terhadap keluarga, (3) Akhlak terhadap masyarakat, (4) Akhlak terhadap makhluk lain bukan manusia, meliputi: Akhlak terhadap tumbuhan (flora); Akhlak terhadap hewan (fauna).⁷⁴

Pada intinya ruang lingkup akhlak menyangkut perbuatan-perbuatan manusia menurut ukuran baik dan buruk, objeknya adalah norma atau penilaian terhadap perbuatan tersebut

3) Nilai Amaliyah

Nilai *amaliyah* berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan:

a) Ibadah⁷⁵

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab *'abda-ya'budu-ibadah* secara etimologi berarti: tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina dihadapan yang Maha Kuasa. Sehingga penerapan *'ibadah* itu lebih ditujukan kepada Allah. Lebih lanjut Hasbi As-Shiddiqi mengartikan *'ibadah* dengan *ta'at*, menurut, mengikat, tunduk dan juga berdo'a.⁷⁶

Menurut Ibnu Taimiyah, ibadah adalah bentuk penyerahan diri secara mutlak kepada Allah, yang meliputi segala perkataan dan perbuatan yang tampak dan tidak tampak.⁷⁷

⁷⁴ Marsidi, *Penyuluh Agama Sebagai Agen Perubahan dalam Praktik Moderasi Beragama* (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 28

⁷⁵ Khoirul Abror, *Fiqih Ibadah* (Bandar Lampung: Phoenix Publisher, 2019), hlm. 1-5

⁷⁶ Muhiyi Shubhie, *Pendidikan Agama Islam: Akidah Akhlak* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hlm. 201

⁷⁷ Rifki Rosyad, *Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), hlm. 83

Ibadah cakupannya sangatla luas, semua ajaran agama bisa termasuk kedalam ibadah. Untuk itu beliau mengklasifikasikan ibadah kepada lima kelompok besar, antara lain:

- 1) Kewajiban-kewajiban atau rukun syari'at seperti: shalat, zakat, puasa dan haji
- 2) Berhubungan dengan kewajiban diatas dalam bentuk ibadah sunnah, seperti: zikir, membaca Al-Qur'an, do'a dan istighfar.
- 3) Berhubungan dengan sosial baik pemenuhan hak manusia seperti: berbakti kepada orangtua, silaturahmi, menyantuni 8 asnaf.
- 4) Insaniyah, berhubungan denan kemanusiaan, seperti jujur, amanah, dan menepati janji.
- 5) Rabaniyyah, mencintai Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, ikhlas, sabar,dsb.

Kelima pengklasifikasian ibadah tersebut bisa dikelompokkan kepada ibadah *mahdah* (khusus) atau ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah dan ibadah *ghairu mahdah* (umum) atau ibadah yang menandung hubungan dengan sesana makhluk.⁷⁸ Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang sudah ditetapkan ketentuannya oleh Allah seperti tingkatannya, tata caranya dan perinciannya. Sementara ibadah *ghairu mahdah* adalah segala jenis perbuatan yang diizinkan oleh Allah dimana perbuatan tersebut bisa mendatangkan kebaikan dengan syarat dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah swt.

⁷⁸ Misbahus Surur, *Dahsyatnya Shalat Tasbih* (Jakarta: QultumMedia, 2009), hlm. 27-28

b) Muamalah

Pendidikan ini memuat hubungan yang terjadi antara sesama manusia baik secara individu maupun instusional. Bagian ini terdiri atas:⁷⁹

- 1) Pendidikan *Syakhsiyah*, yang berarti perilaku seperti masalah perkawinan, hubungan suami isteri dan keluarga kerabat dekat, yang bertujuan membentuk keluarga yang *sakinah mawaddah warrohamah*.
- 2) Pendidikan *Madaniyah* yang artinya perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi dan sebagainya yang menyangkut pengelolaan harta benda dan hak-hak individu.

B. Film

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film memiliki dua pengertian, film merupak selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar ngatif (yang dibuat untuk bioskop atau televisi), yang kedua, film memiliki arti sebagai lakon (cerita) gambar hidup.⁸⁰

Film adalah tayangan hasil rekonstruksi pencipta dari rekaman dan foto real, dengan maksud untuk menghasilkan kesan kepada penonton kalua hal yan ditampilkan sesuai realitas.⁸¹ Selanjutnya menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman sesuai dengan pasal 1, film adalah karya seni budaya berwujud pranata sosial dan media

⁷⁹ Bekti Taufik Ari Nugroho dan Mustaidah. 2017. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri". *Jurnal Penelitian* Vol. 11 No.1 hlm. 77

⁸⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembang Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 242

⁸¹ Made Yuda Suryawan, *Simbolisme Film: Aplikasi Teori Semiotika Rolland Barthes dalam Film Pendek "Konflik"* (Bali: Nilacakra, 2023), hlm.15

komunikasi massa yang dibuat dengan dasar kidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁸²

Secara bahasa film adalah *cinematographie*. Istilah tersebut berasal dari kata *cinema* yang memiliki makna “gerak”. *Tho* atau *phytos* memiliki makna cahaya. Oleh sebab itu film juga dapat disebut dengan melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan adanya cahaya. Film juga memiliki makna sebagai dokumen sosial dan budaya yang menolong komunikasi zaman, ketika film itu dibuat bahkan sekalipun film tidak di maksudkan untuk hal tersebut. Javadalasta berpendapat bahwa film rangkaian gambar-gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang biasa disebut dengan *movie* atau *video*.⁸³

Amura berpendapat bahwa film adalah karya sinematogrifi yang digunakan sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Selain Amura, Effendy juga berpendapat bahwa film adalah media untuk merekam gambar dengan menggunakan bahan seluloid sebagai bahan dasarnya.⁸⁴

Dari beberapa referensi diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa film adalah media untuk mereka yang menggunakan bahan seluloid sebagai gambar hidup yang berfungsi memberikan pesan-pesan nilai kebudayaan.

2. Pembagian Film

Berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2009 tentang Film dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Badan Sensor Film, semula dikenal hanya tiga jenis film, yaitu eksprimental, dokumenter dan fiksi. Maka berdasarkan peraturan diatas, jenis film menjadi lima yaitu, eksprimental, dokumenter, fiksi, animasi dan iklan.⁸⁵

⁸² Pasal 1 Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang *Perfilman*.

⁸³ Muhammad Ali Mursid Alfathoni, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020) hlm.2

⁸⁴ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar...*, hlm. 1-2

⁸⁵ Rusman Latief, *Jurnalistik Sinematografi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), hlm.71

1) Eksperimental

Film eksperimental yang biasa disebut dengan *sinema avant-garde* adalah film yang tidak memiliki plot tetapi berstruktur. Struktur cerita film sendiri besar dipengaruhi oleh sang pembuat film. Film *eksperimental* biasanya berhubungan dengan seni, layaknya lukisan, tari, literatur, puisi maupun riset dan pengembangan sumber daya.

Teknik pembuatan film ini berbeda dengan film pada umumnya, tidak ada teknik yang pasti dalam pembuatannya, karena film ini memiliki ciri khas yang tergantung pada sineas dalam mengekspresikan karyanya menjadi sebuah film.

Film ini pun tidak bercerita apa pun, termasuk hukum sebab akibat (kausalitas) dalam sebuah cerita dan pertunjukan. Selain itu, film ini juga menggunakan berbagai teknik abstrak dan simbol yang hanya dimengerti oleh pembuatnya. Biasanya hasil editing tidak memiliki struktur dan penggunaan audionya *non-diegtik* (tidak berasal dari film).⁸⁶

2) Dokumenter

John Grierson mengartikan film dokumenter dengan artian karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actualty*). Ciri khas tersendiri dari film dokumenter adalah berdasarkan fakta dan peristiwa yang benar-benar terjadi.⁸⁷

Film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan-tujuannya, yaitu menyebarkan informasi, pendidikan dan bisa juga sebagai propaganda bagi orang ataupun kelompok tertentu. Pada intinya film dokumenter tetap berpijak pada keadaan senyata mungkin.⁸⁸

⁸⁶ Rusman Latief, *Jurnalistik Sinematografi...*, hlm.71-72

⁸⁷ Sri Wahyuningsih, *Film & Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm.4

⁸⁸ Panca Javandalasta, *5 Hari Mahir Bikin Film* (Surabaya: PT Java Pustakata Group, 2011), hlm.3

Dalam perjalanannya film dokumenter terbagi menjadi beberapa gaya, antara lain:⁸⁹

a) Laporan Perjalanan

Bentuk dokumenter ini juga biasa disebut *travel film*, *travel documentary*, *adventure film*, *road movie*. Penyajian film terkesan menantang, spontan dan menengangkan. Adegan terekam dalam perjalanan sebuah petualangan dan ekspedisi. Biasanya ada bagian adegan yang diciptakan agar menambah daya tarik.

b) Sejarah

Dokumenter sejarah awalnya dibuat sebagai propaganda politik. Namun sekarang lebih ke arah media pendidikan dan penggambaran masa lalu. Film sejarah telah mendapatkan tempat yang penting dalam pendidikan sebagai alat bantu pembelajaran sejarah.⁹⁰ Dokumenter jenis ini biasanya berdurasi panjang, tetapi untuk media televisi atau *platform* sejenis dapat dibuat kedalam beberapa episode, sebaliknya untuk media bisokop, maka bisa dibuat kedalam satu tayangan utuh. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan dokumenter sejarah, antara lain: (1) periode (*setting* terjadi), (2) tempat (*setting* lokasi terjadinya sejarah), dan (3) pelaku sejarah (subjek sejarah yang terlibat).

c) Biografi

Dokumenter ini adalah dokumenter yang merepresentasikan penggalan kisah nyata kehidupan seorang tokoh yang berpengaruh dimasa lalu atau masa kini. Penceritaannya lebih mengedepankan unsur drama untuk

⁸⁹ Rusman Latief, *Jurnalistik Sinematografi...*, hlm.73-76

⁹⁰Pamela Ayesma, dkk 2022. "Film Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah di SMA" *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 11 No. 1 hlm. 135

menarik perhatian penonton.⁹¹ Dokumenter ini biasanya berkaitan dengan *human interest*. Isinya biasanya adalah kritik, simpati dan penghormatan.

d) Perbandingan

Dokumenter ini berisi perbedaan situasi yang terjadi antara objek atau subjek dengan objek atau subjek lainnya. Biasanya bentuk dan tema dari film ini bervariasi, selain itu juga bisa digabungkan dengan bentuk penuturan lainnya.⁹² Misalkan perbandingan sistem pembelajaran antara Indonesia dan Finlandia, dan perbandingan-perbandingan yang lainnya.

e) Kontradiksi

Dokumenter ini memiliki kesamaan dengan dokumenter perbandingan, hanya saja dokumenter ini bersifat *radikal* dan kritis dalam mendalami berbagai topik yang disajikan.⁹³ Menekankan visi pada suatu persoalan untuk menemukan solusi. Dokumenter ini memerlukan banyak wawancara agar dapat banyak informasi, baik yang sifatnya komentar kritis atau pendapat.

f) Ilmu Pengetahuan

Dokumenter ini memaparkan informasi mengenai teori, sistem, dan disiplin ilmu-ilmu tertentu. Dokumenter ini dibuat berdasarkan keperluan perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat formal dan informal. Pemasaran dokumenter ini terbagi kedalam dua bentuk: (a) publik khusus (film edukasi), (b) public umum (film instruksional).⁹⁴

⁹¹ Sapto Hudoyo dan Prajanata Bagiananda Mulia. 2014. "*Representasi Keluarga Jawa dalam Film Jokowi*". *Jurnal Capture* Vol. 6 No.1 hlm. 91

⁹² Dilmai Putra dan Muhsin Ilhaq. 2021. "*Pemahaman Dasar Film Dokumenter Televisi*" *Jurnal Seni Desain dan Budaya* Vol. 6 No. 2 hlm. 88

⁹³ Rusman Latief dan Yusiatie Utud, *Kreatif Siaran Televisi: Hard News, Soft News, Non-Drama* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 125

⁹⁴ Rusman Latief dan Yusiatie Utud, *Kreatif ...*, hlm. 125

g) Nostalgia

Dokumenter yang berisi kondisi masa lalu dan masa kini, biasanya dokumenter ini menyajikan kisah-kisah untuk mengenang masa lalu. Seperti dokumenter veteran perang, pahlawan, peristiwa kemerdekaan, dan lain sebagainya.⁹⁵ Biasanya diawali dengan tulisan: *Back to ...* Salah satu contohnya, “Back to Saigon”.

h) Rekonstruksi

Dokumenter yang tidak mementingkan unsur dramatisasi. Pemaparan sesuai dengan kronologi kejadian yang sebenarnya. Dokumenter ini bisa ditemui dalam dokumenter investigasi, etnografi dan antropologi visual. Bagian-bagian masa lalu atau sekarang direkonstruksi berdasar fakta sejarahnya. Dokumenter ini tidak menonjolkan seorang jurnalis yang melaporkan, menjelaskan peristiwa dan menyimpulkan seaktual mungkin.⁹⁶

i) Investigasi

Dokumenter yang mencoba mengungkap berbagai peristiwa yang belum terungkap atau masih menjadi misteri. Dokumenter ini biasa juga disebut *investigative journalism* atau *investigative reporting*. Film dokumenter investigasi menyajikan dan menyimpulkan sebuah fakta dalam bentuk investigasi film.⁹⁷ Sangat erat kaitannya metode dokumenter investigasi dengan ke-jurnalistikan, jadi semua yang dipaparkan harus objektif dan tanpa rekayasa.

j) Picture Story

⁹⁵ Rusman Latief, *Panduan Produksi Acara Televisi Nondrama* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 64

⁹⁶ Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 332

⁹⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film: Edisi Kedua* (Yogyakarta: Montase Press, 2017), hlm.30

Biasa juga disebut film eksperimen atau seni. Dokumenter ini tidak pernah menggunakan narasi, komentar ataupun dialog. Dokumenter ini menggabungkan gambar, music, dan suara atmosfer (*noise*).⁹⁸

3) Fiksi

Film fiksi atau biasa juga disebut dengan film cerita, diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor maupun aktris. Pada umumnya film ini bersifat komersial, yaitu dipertunjukkan di bioskop dengan karcis tertentu atau diputar di saluran televisi dengan dukungan sponsor iklan.⁹⁹

Film fiksi terdapat banyak genre-genre yang berbeda satu sama lain, meskipun memiliki jenis genre yang berbeda tetapi tujuannya tetap sama yaitu menghibur, memberikan pesan baik tersirat maupun tersurat, dan menasihati yang menontonnya. Berikut ini jenis genre dalam film fiksi, antara lain: Drama, Aksi/laga (*action*), Komedi/lucu (*comedy*), Romantis/cinta (*romance*), Petualang (*adventure*), Perang (*war*), Ilmiah (*science fiction*), Tragedi (*tragedy*), Misteri (*mystery*), Fantasi (*fantasy*), Horor/menyseramkan (*horror*), Thriller, Musikal (*musical*).¹⁰⁰

4) Animasi

Animasi merupakan gambar gerak, yang terbentuk dari sekumpulan objek (gambar) yang dirangkai secara teratur mengikuti alur gerak yang telah ditentukan oleh *animator* (pembuat animasi) pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi.¹⁰¹

Film animasi terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain:¹⁰²

⁹⁸ Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi...*, hlm. 333

⁹⁹ Alo Liliweri, *Makna Seni dan Kesenian Seri Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2021), hlm. 29

¹⁰⁰ Rusman Latief, *Jurnalistik Sinematografi...*, hlm.78

¹⁰¹ Ricky W. Putra, *Pengantar Dasar Perencanaan dan Pembuatan Film Animasi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022), hlm. 7

¹⁰² Ricky W. Putra, *Pengantar Dasar Perencanaan....*, hlm. 8-9

- a) Animasi 2D (film kartun, pembuatannya menggunakan *hand draw*, penggambaran langsung dalam film atau digital).
- b) Animasi 3D (pengembangan dari animasi 2D menggunakan teknologi yang lebih maju dan digital).
- c) Animasi *Stop-motion* (Tersusun dari potongan-potongan gambar atau foto yang disusun sehingga bergerak).

5) Iklan

Film iklan adalah pesan komunikasi pemasaran atau komunikasi publik tentang suatu produk yang disampaikan melalui media dan dibiayai oleh pemrakarsa yang dikenal, ditunjukan kepada Sebagian atau seluruh masyarakat. Film iklan membutuhkan *endorser* yaitu tokoh yang ditampilkan dalam periklanan untuk menarik perhatian masyarakat. Film iklan dibagi menjadi dua, yaitu iklan komersial/niaga dan iklan layanan masyarakat (ILM).¹⁰³

C. Peranan film dalam Pendidikan

Menurut Prof. Effendy film adalah media komunikasi massa yang sangat ampuh, bukan hanya bersifat hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.¹⁰⁴ Selaras dengan itu, film dalam pendidikan adalah sebuah media pembelajaran yang menggunakan media berwujud audio-visual (dengar dan pandang). Adapun tujuan dalam penggunaan film sebagai media pembelajaran adalah sebagai alat yang mampu memvisualisasikan berbagai kejadian, sejarah dan meningkatkan keterampilan lainnya.

Dengan adanya film dalam pendidikan diharapkan dapat mengembangkan imajinasi, meningkatkan memori sehingga minat dan motivasi belajar menjadi lebih tinggi. Keuntungan dari penggunaan media film dalam pembelajaran adalah mampu menggambarkan proses

¹⁰³ Rusman Latief, *Jurnalistik Sinematografi...*, hlm.88

¹⁰⁴ Handi Oktavianus. 2015. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film *Conjuring*". *Jurnal E-Komunikasi* Vol. 3 No. 2, hlm. 3

pembuatan, meningkatkan semangat belajar karena peserta didik seakan-akan masuk kedalam film.¹⁰⁵

Menurut Muslih Aris Handayani peran film dalam pendidikan, sebagai berikut:¹⁰⁶

1. Suatu detonator atau pemicu belajar yang umum.
2. Film bagus untuk menerangkan sebuah proses.
3. Film bisa menampilkan kembali masa lalu, dan belajar kejadian sejarah dimasa lalu.
4. Film sangat fleksibel dan praktis
5. Film menyajikan teori maupun praktik
6. Film dapat mengatasi keterbatasan indera
7. Film dapat merangsang dan memotivasi kegiatan belajar.

Salah satu jenis film yang memiliki keunggulan dalam hal pembelajaran dalam pendidikan adalah jenis film dokumenter, film dokumenter cocok sebagai media belajar dikarenakan film dokumenter berisi penuturan fakta yang sebenarnya. Film dokumenter yang dijadikan dalam proses pembelajaran adalah film-film yang mengangkat tema kebudayaan, baik adat istiadat atau kesenian dan keilmuan seperti biologi, sejarah, fisika dan lainnya selagi pemaparan dalam film memberikan nilai positif kepada penontonnya.¹⁰⁷ Hal itu mendukung sesuai dengan subjek yang peneliti teliti, yaitu film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem yang berisi fakta sejarah kehidupan Imam Syafi'i.

D. Film dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan dalam pembelajaran dari waktu ke waktu selalu berubah. Pada masa sebelumnya manusia belum mengenal teknologi dan masih menggunakan alat-alat sederhana untuk belajar, pada masa sekarang perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin mutakhir, kegiatan belajar semakin dipermudah dengan adanya

¹⁰⁵ Masdiana, *Media Pembelajaran* (Klaten: Tahta Media Group, 2021), hlm 206-207

¹⁰⁶ Muslih Aris Handayani. 2006. "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Insania* Vol. 11 No.2, hlm. 7

¹⁰⁷ Dilmai Putra dan Muhsin Ilhaq. 2021. "Pemahaman ... hlm. 88

laptop, internet, televisi, mobile (hp), dan lainnya.

Perkembangan awal pembelajaran hanya bisa didapat dari media audio dan visual, kedua hal tersebut terpisah satu sama lain, namun semakin berkembangnya jaman, pembelajaran sudah bisa menggunakan media audio-visual.

Salah satu media audio-visual adalah film, bila kita cermati film yang dijadikan sebagai media belajar sangat berguna mengembangkan pola pikir, wawasan dan pendapat, memperkaya informasi, memperkuat ingatan, mengembangkan imajinasi sekaligus fantasi dan mampu meningkatkan semangat dan motivasi belajar.¹⁰⁸

Penanaman nilai dalam bentuk praktik etika, ritual atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan dalam bentuk hafalan dan tulisan, namun penanaman nilai harus ditarik kearah kognitif, efektif dan fisik motorik dengan menyaksikan secara langsung peristiwa yang nyata dan dirangkum dalam bentuk lain. Sehingga akan ditemui kadang satu kesulitan untuk menanamkan sebuah nilai, misalnya nilai agama Islam kepada peserta didik. Namun dengan adanya media audio-visual berupa film yang dapat dilihat secara langsung gerak-gerik, serta tingkah lakunya, maka hal itu akan mudah untuk ditiru dan diterapkan oleh peserta didik.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Sutiah, *Pengembangan Media Pembelajaran PAI* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 90

¹⁰⁹ Syisva Nurwita.2019. “Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun *Upin dan Ipin*”. *Jurnal Obsesi: Jurnal PAUD* Vol. 3 No.2, hlm. 507

BAB III

DESKRIPSI SERIES FILM IMAM SYAFI'I KARYA SHERINE QASSEM



Gambar 1. Poster Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem

A. Sinopsis Series Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem

Imam Syafi'i adalah salah satu imam mahdzab yang ketiga sejak kelahirannya dan kematian ayahnya, yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin Al-Sa'ib bin Ubaid bin Abdul Yazid bin Hasyim bin Abdul Muthallib. Beliau Imam Syafi'i sudah yatim pasca kelahirannya dan termasuk keluarga yang miskin.

Kehidupan keluarga Imam Syafi'i sangat sulit, tetapi sang ibu Fatimah binti Ubaidillah Azdiyah memegang janji yang diamanahkan sang suami Syeikh Idris untuk mendidik Syafi'i kecil untuk belajar dengan tekun. Imam Syafi'i sudah menghafal Al-Qur'an di usia yang sangat muda, kemudian ia mulai belajar bahasa Arab, sastra dan syair hingga ia mahir disemua bidang itu di kota Mekah.

Sang ibu mempunyai i'tikad yang besar sehingga meneruskan pembelajaran anaknya ke kota Madinah, dibawah asuhan Imam Malik bin Anas, awalnya Imam Syafi'i ditolak berguru dengan Imam Malik dengan alasan karena surat rekomendasi, tetapi melihat bakat kepintaran yang

dimiliki oleh Imam Syafi'i terutama dalam menghafal kitab Muwatta', Imam Malik akhirnya menerima beliau. Beliau Imam Syafi'i sangat mengagumi gurunya, begitu pula Imam Malik yang menjadikan Imam Syafi'i sebagai murid kesayangannya.

Imam Syafi'i fasih berbahasa Arab, walaupun beliau memang berbahasa Arab, tetapi kefasihan bicaranya dan penguasaan dalam sastra dan tata bahasa Arab menjadi rujukan bagi semua kalangan pada masa itu hingga sekarang, hal ini dikarenakan karena beliau sangat haus akan ilmu pengetahuan. Beliau sampai menetap beberapa lama di tempat Bani Hudhail sumbernya tata bahasa Arab pada masa itu, beliau menyerap hampir semua ilmu kaidah tata bahasa, syair dan sastra Arab yang ada di tempat Bani Hudhail.

Kemudian setelah cukup menuntut ilmu di Mekah dan Madinah beliau berangkat ke Irak untuk menjumpai ilmu dan dia akhirnya mengenal Muhammad bin Hasan Al-Saybani sahabat dari Imam Abu Hanifah dan menerima darinya ilmu-ilmu fikih Imam Abu Hanifah. Karena terdapat berbagai perbedaan yang terjadi antara fikih Imam Abu Hanifah dengan Imam Malik, beliau menjadi ahli penengah dari perdebatan tersebut, hingga beliau dipanggil oleh khalifah Harun Al-Rasyid, beliau Imam Syafi'i menjelaskan bagaimana melawan fanatisme dan ekstrimisme beberapa orang dalam Islam terutama kelompok fanatik ekstrimisme Imam Malik selepas kematian Imam Malik.

Setelah dari Irak beliau berpindah ke Mesir dan bertemu dengan banyak ulama-ulama, dan beliau mengambil ilmu dari mereka dan juga saling berbagi ilmu pengetahuan, pada periode ini beliau menjadi seorang imam dengan madzhab dan pemikiran dan metodologinya sendiri dalam mengeluarkan hukum dan fikih. Akhirnya beliau juga banyak

mengeluarkan fatwa di Mesir dan mengajar sampai dia meninggal pada tahun 204 H.¹¹⁰

B. Sinopsis Episode 1-11 Series Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem

1. Sinopsis Episode 1

Dalam episode pertama ini menceritakan masa sebelum kelahiran Imam Syafi'i, dimana menggambarkan suasana dan lingkungan tempat kerahirannya yang serba terbatas serta menceritakan ulama-ulama dari guru-guru Imam Syafi'i, seperti Imam Rabi'ah guru dari Imam Malik dan Imam Laits bin Sa'd yang kelak keduanya menjadi ulama besar, Imam Malik di Madinah menggantikan Imam Rabi'ah dan Imam Laits kembali ke Mesir dan mengajar di Masjid Fusthat. Walaupun keduanya berbeda pandangan mengenai pemutusan hukum, tetapi mereka berdua saling menghargai satu sama lain.

Kemudian episode ini juga menceritakan secara singkat mengenai kehidupan Imam Abu Hanifah di Baghdad dan perselisihannya antara beliau dengan Khalifah Abu Ja'far Al Mansyur. Akibat perselisihan yang terjadi Imam Abu Hanifah dihukum dan wafat di dalam penjara. Tepat di waktu wafatnya Imam Abu Hanifah, Syeikh Idris sedang dalam perjalanan dagangnya di Baghdad sambil menahan sakit dan ikut dalam prosesi pemakaman sang imam, di lain tempat lahirlah anak Syeikh Idris, yaitu Muhammad bin Idris As-Syafi'i di Ghaza, Palestina. Syeikh Idris sangat menantikan kelahiran sang anak dan mendo'akan yang terbaik, agar kelak anaknya bisa menjadi seorang ulama besar.

2. Sinopsis Episode 2

Berita duka sampai ke seluruh penjuru Jazirah Arab, Imam Malik dan pengikutnya sangat berduka mendengar wafatnya Imam Abu Hanifah. Setelah wafatnya sang Imam majelis ilmu yang dipimpin Imam Abu Hanifah menjadi sepi, dan muridnya tidak berani menggantikan posisi sang imam. Rasa khawatir menyelimuti Ja'far Al

¹¹⁰ Elcinema. (2007) al-Emam Al-Syafi Al Imam alshafieiu. <https://elcinema.com/work/1011717/>. Diakses pada Kamis, 4 Mei 2023 pukul 10.10 WIB

Mansyur akhirnya untuk menebus kesalahan khalifah, Abu Ja'far memerintahkan murid Imam Abu Hanifah yaitu Abu Musa dan Muhammad bin Hasan untuk menuliskan kitab yang berisi hukum-hukum madzhab Hanafi dan menyebarkannya seantero Baghdad.

Di Ghaza sesampainya perjalanan panjang Syeikh Idris akhirnya bisa bertemu dengan sang anak. Tetapi kian hari kondisi kesehatannya semakin memburuk, dan pada akhirnya beliau wafat di sebelah anaknya, sebelum wafat beliau berwasiat kepada isterinya agar anaknya di didik dan dijadikan sebagai seorang ahli ilmu dan ulama besar, sang isteripun menyanggupi permintaan terakhir suaminya.

3. Sinopsis Episode 3

Episode ini menceritakan pertemuan antara khalifah Al Mahdi putera khalifah Abu Ja'far dengan Khaizurun wanita budak yang sangat cerdas yang kelak melahirkan khalifah Al Hadi dan Harun Al Rasyid. Khalifah Al Mahdi sangat kagum dengan kecerdasan yang dimiliki Khaizurun yang akhirnya nanti dinikahi olehnya.

Dalam episode ini juga Khalifah Abu Ja'far mulai menua, beliau menjadi lebih arif dan bijaksana, beliau sering bersilaturahmi dengan ulama-ulama yang ada di Jazirah Arab, seperti Imam Malik, Imam Laits, murid-murid Imam Abu Hanifah, dan ulama-ulama yang lain untuk mengawasi jalannya pemerintahan dan ilmu pengetahuan.

4. Sinopsis Episode 4

Khalifah Abu Ja'far meninggal dunia dan akhirnya digantikan oleh puteranya Al Mahdi yang sudah menikah dengan Khaizurun. Beliau sangat waspada dan tertarik dengan ilmu-ilmu, hal itu yang membuatnya membangun banyak tempat belajar dan membuat divisi khusus untuk mengadili orang-orang zindiq.

Di Mekkah perkembangan Syafi'i kecil sungguh cepat, Syafi'i kecil sungguh anak yang cerdas, ia sudah hafal Al Qur'an di umur yang masih belia, pandai berburu, bersyair, berkuda dan pandai mengajari teman-temannya. Syafi'i mengalami keterbatasan biaya dalam belajar,

tetapi berkat kepintarannya, ia mendapatkan keringanan dan tidak perlu membayar, dengan syarat ia harus ikut mengajari teman-temannya.

5. Sinopsis Episode 5

Pengetahuan dan rasa penasaran Syafi'i semakin tinggi, beliau mulai mempelajari ilmu-ilmu hadits dari kitab Muwattha' karangan Imam Malik dan mulai menyukai ilmu-ilmu sastra Arab. Akhirnya untuk menambah keilmuannya, beliau berencana menimba ilmu ke Madinah bersama ibunya menghadap Imam Malik. Sebelum perjalanan itu ia menimba ilmu bahasa kepada suku Bani Hudzaifah yang terkenal kefasihannya, serta mempelajari syair-syair.

Pada tahun-tahun itu juga marak beredar hadits-hadits palsu mengatas namakan Rasulullah Saw. Ulama-ulama pakar hadits mulai khawatir dan melaporkan kejadian yang sedang terjadi kepada khalifah Al Mahdi. Al Mahdi akhirnya memerintahkan agar ulama lebih berhati-hati dan membentuk divisi untuk mengadili pemalsu hadits.

6. Sinopsis Episode 6

Semakin mantap keyakinan Syafi'i muda, akhirnya beliau memutuskan pergi ke Madinah, tetapi karena kekhawatiran di tolak oleh sang Imam Malik, beliau akhirnya dicarikan surat rekomendasi oleh ibunya agar bisa berguru dengan Imam Malik. Setelah mendapatkan surat rekomendasi, akhirnya Syafi'i berangkat ke Madinah.

Di Madinah beliau menghadap Imam Malik, mengerti bahwa calon muridnya datang bersama surat rekomendasi, akhirnya Imam Malik menolak mentah-mentah hal tersebut. Imam Malik berkata, jika ingin berguru dengannya cukup hadir di Masjid Nabawi seperti murid-muridnya yang lain.

Di majelis ilmu, Imam Malik melihat kecerdasan Syafi'i yang mampu menguasai kitab Muwattha' secara detail. Akhirnya beliau membawa Syafi'i untuk belajar secara intensif bersamanya. Di Mesir, Imam Laits mendapatkan tekanan dari musuh-musuhnya, yang tidak suka dengan dakwah yang beliau sebarkan di Masjid Fusthat.

7. Sinopsis Episode 7

Dukungan dan nasihat Khaizurun kepada suaminya, menjadikan kekhalifahannya menjadi disegani oleh raja-raja lain. Tetapi masalah mengenai pemalsuan hadits masih menjadi masalah yang belum menunjukkan titik terang. Disini juga Khaizurun diperlihatkan mimpi buruk berkaitan dengan suaminya dan terbukti ternyata perdana menteri bersekongkol ingin menggulingkan kekuasaan Al Mahdi.

Di sisi lain sekembalinya Syafi'i dari perjalanannya menimba ilmu di sekitar Madinah, pengetahuannya semakin mendalam dan kritis terhadap ilmu, dan beliau juga ingin mempelajari ilmu-ilmu lain selain ilmu agama, seperti kedokteran, *mantiq*, firasat dll. Imam Malik sering dikunjungi oleh Syafi'i untuk meminta pendapat, berargumen dan bertukar pikiran mengenai berbagai *fam* ilmu.

8. Sinopsis Episode 8

Imam Malik menceritakan kepada Syafi'i bahwa kehidupannya jauh dari kata layak, tetapi beliau diberkahi kecerdasan yang sama seperti Syafi'i dan kesabaran yang luas, beliau juga menceritakan bagaimana beliau ketika menimba ilmu kepada guru-gurunya, hal itu menambah semangat dari Syafi'i dalam menimba ilmu.

Syafi'i menjadi pembicaraan orang banyak di dalam forum kajian Imam Malik, karena kecerdasannya, dan banyak yang menyarankan beliau untuk segera menikah seperti saran dari Sayyidatina Nafisah dan gurunya Imam Malik untuk menikah dengan Hamdah binti Nafi'. Pada saat yang sama datanglah surat dari Imam Laits untuk Imam Malik yang berisi bahasan perbedaan pendapat madzhab.

Tidak lama kemudian Syafi'i menikah dengan Hamdah binti Nafi', dan beliau berpesan kepada Hamdah agar menyayangi dan menghormati ibunya seperti ibu sendiri. Dia juga berpesan agar selalu sabar, karena seperti yang diketahui bahwa Syafi'i sangat suka berkelana menimba ilmu-ilmu.

9. Sinopsis Episode 9

Khalifah Al Mahdi wafat diracun oleh pembantunya dan oleh sebab itu akhirnya kekhalifahan digantikan oleh Al Hadi yang tidak akur dengan ibunya. Mulai saat itu tersiar kabar tidak mengenakan yang ditujukan kepada Al Hadi, tetapi akhirnya bukti itu terbantahkan, karena racun yang dimakan oleh Al Mahdi adalah sebuah kesalahan target.

Di lain tempat pertentangan di Mesir semakin kuat mengenai pendapat-pendapat Imam Laits bin Sa'd yang tidak disukai oleh musuhnya, akhirnya musuh-mushnya bersekongkol dengan walikota Mesir dan merobohkan kediaman Imam Laits. Tetapi setelah perintah itu walikota Mesir meninggal dunia, orang-orang menjadi sungkan dan berbalik menghormati Imam Laits, dan membangun kembali kediaman beliau.

10. Sinopsis Episode 10

Kesehatan Imam Malik berangsur pulih, setelah lama merasakan sakit, adapun majelis yang ditinggalkan ketika sakit di *badal*/digantikan oleh Imam Syafi'i murid kesayangannya. Syafi'i bertanya kepada Imam Malik mengenai perbedaan beliau dengan Imam Abu Hanifah, Imam Malik menjelaskan kepada Syafi'i bahwa beliau berbeda dengan Imam Abu Hanifah, Imam Malik cenderung kepada pengetahuan hadits, sedangkan Imam Abu Hanifah cenderung kepada penalaran dan logika.

Di sini akhirnya Syafi'i sadar dan ingin memperdalam pengetahuan yang dimiliki oleh Imam Abu Hanifah, yaitu penalaran dan logika (*ra'yi*) dan memutuskan ingin menimba ilmu ke Baghdad dan tidak mengikutkan keluarganya karena ibunya yang sudah renta dan isterinya yang sedang hamil.

Di Baghdad Al Hadi akhirnya memimpin, pergolakan antara ibunya dengannya mulai menurun, dan beliau melantik adiknya Harun Al Rasyid untuk mengurus Baitul Mal. Di sini juga Imam Syafi'i telah sampai dan terkejut dengan perbedaan madzhab yang ada, karena

sangat berbeda dengan yang ada di Mekkah dan Madinah, dan beliau akhirnya bertemu dengan Imam Muhammad Hasan Al Saybani murid Imam Abu Hanifah.

11. Sinopsis Episode 11

Imam Syafi'i menjelaskan kepada Imam Muhammad Hasan atas kedatangannya ke Baghdad adalah untuk menuntut ilmu yang dimiliki oleh Imam Abu Hanifah. Akhirnya ia dipersilahkan untuk tinggal di rumah Imam Muhammad Hasan Al Saybani selama beberapa tahun dan mempelajari madzhab Imam Abu Hanifah. Di Baghdad Imam Syafi'i juga bertemu dengan Imam Ahmad bin Hambal yang masih sangat muda, mereka bertukar pikiran, dan Imam Ahmad berguru kepada Imam Syafi'i

Di Madinah kondisi ibu Imam Syafi'i kian hari memburuk karena merasa sedih tidak bisa menemani sang anak dalam menimba ilmu. Setelah kepulangannya menimba ilmu di Baghdad, Imam Syafi'i akhirnya kembali dan bertemu dengan ibunya, ia berjanji akan menjaga ibunya dan akan membuat persembahan kepada ibunya dengan membuat kitab pemikirannya yang berjudul "*al umm*" / ibu.

Di sisi lain penyebaran hadits palsu semakin merajalela, hal itu membuat geram para ulama seantero Jazirah Arab. Orang-orang muktazilah dan *zindiq* juga mulai menyebarkan paham-pahamnya yang radikal dan mengganggu keimanan umat Islam. Para ulama menjadi sangat tidak nyaman atas kejadian yang terjadi. Akhirnya mereka mulai mensortir hadits-hadits dan mencari kesahihan hadits yang mereka peroleh.

Beberapa tahun kemudian khalifah Al Hadi meninggal dunia, dan digantikan oleh Harun Al Rasyid, dibawah pemerintahannya beliau mengembangkan sistem pemerintahan yang sangat mencintai ilmu, dan memerintahkan pasukannya untuk memberantas dan mengadili secara langsung orang-orang yang menyebarkan hadits palsu, orang-orang *zindiq* dan kaum muktazilah.

C. Tim Produksi dan Pemeran Tokoh Film

- | | | |
|-----|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| No. | Sutradara | : Sherine Qassem |
| 1. | Produser | : Iman Motea Zayed, Barjas Al-Omrani,
Yousry Okasha |
| 2. | Penulis | : Baha El Din Ibrahim |
| 3. | Skenario | : Baha El Din Ibrahim |
| 4. | Pemeran | : Iman Al-Bahr Darwis, Mona Abdul Ghani,
dll |
| 5. | Musik | : Tariq Abdul Majid dan Iman Al-Bahr
Darwis |
| 6. | Penyunting | : Maha Motea Zayed |
| 7. | Distributor | : Sektor Urusan Keuangan dan Ekonomi –
Persatuan Radio dan Televisi (A.E) Channel
TV Al-Shorouk Motea Zayed |
| 8. | Jenis Film | : Dokumenter Drama Sejarah |
| 9. | Tanggal Rilis | : 13 September 2007 |
| 10. | Negara | : Mesir |
| 11. | Durasi | : ± 35 menit per episode |
| 12. | Jumlah Episode | : 35 episode |
| 13. | Tim Penerjemah
Bahasa Indonesia | : Kabar S.T.R ¹¹¹ |

Pemeran Utama:

1. Iman Al Bahr Darwish sebagai Imam Syafi'i
2. Mona Abdul Ghani sebagai Nafisah binti Hasan
3. Fayza Kamal sebagai Hamdah binti Nafi' (Isteri Imam Syai'i)
4. Muhammad Abdul Jawad sebagai Muhammad bin Hasan Al-Syaibani
5. Mufid 'Asur sebagai Al-Laits bin Sa'ad
6. Basaam Rajab sebagai Harun Al-Rasyid
7. 'Asyrof 'Abdul Ghafur sebagai Imam Malik
8. Muhammad Mahdi 'Abas sebagai Imam Syafi'i muda
9. 'Utsman Muhammad 'Ali sebagai Abu Ja'far Manshur
10. Syifa 'Ulumudin sebagai Fatimah binti Imam Malik
11. Asim Najati sebagai Imam Ahmad bin Hambal
12. Nabil Nurrudin sebagai Abdullah bin Abdul Hakam
13. Ahmad Halawa sebagai Salim
14. Khalifah Al Hadi

¹¹¹ <https://www.youtube.com/watch?v=Wii0WcDhVUI> diakses pada Kamis, 4 Mei 2023 pukul 09.32 WIB

15. Khalifah Al Mahdi

16. Khaizurun

D. Tokoh dan Penokohan

1. Imam Syafi'i (Pemeran Iman Al Bahr Darwish)

Imam Syafi'i atau Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin Al-Sa'ib bin Ubaid bin Abdul Yazid bin Hasyim bin Mutthalib bin Abdul Manaf dilahirkan pada tahun 150 H, bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah guru para ahli fikih Irak dan Imam metode *qiyas*. Mayoritas berpendapat bahwa Imam Syafi'i dilahirkan di Ghaza, Palestina. Beliau adalah Imam mahdzab yang memiliki nasab yang dekat dengan Nabi Muhammad SAW dari jalur Abdul Manaf yang memiliki 4 putera, Hasyim yang memiliki putera Abdul Mutthalib kakek Nabi Muhammad SAW, Mutthalib, darinya terlahir Imam Syafi'i, Naufal, kakek dari Jabir bin Muth'im dan Abdul Syams kakek moyang Bani Ummayah.¹¹²

Syafi'i terlahir dari seorang bapak keturunan Quraisy. Bapaknya (Al-Idris) meninggal dunia saat Syafi'i masih dalam buaian ibunya. Syafi' hidup sebagai anak yatim dan miskin, sementara nasabnya dari keturunan mulia, hal itulah yang mendorong Syafi'i tumbuh menjadi anak yang memiliki nilai-nilai mulia dan menjauhi hal hina sejak kecil. Nilai-nilai baik tertanam sejak kecil, apalagi ibunya selalu membimbing Syafi'i untuk terus meraih pendidikan yang layak, akhirnya beliau mengirim Syafi'i kala itu umur 10 tahun dari Ghaza ke Mekkah, agar tidak jauh dari pusat keilmuan kala itu. Syafi'i menetap di rumah salah seorang kerabatnya di Mekkah.

Kota Mekkah adalah kota tumpuan hati dan harapan seluruh kaum muslimin, Syafi'i mulai beradaptasi dengan lingkungan disana, dan belajar ilmu Al-Qur'an dan menulis, sayangnya sang ibu tidak memiliki apa-apa sebagai upah untuk sang guru. Namun melihat potensi dari

¹¹² Wildan Jauhari, *Biografi Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm.6-9

Syafi'i muda, sang guru akhirnya membebaskan biaya pendidikan asal Syafi'i mau mengajar anak-anak lain jika terlambat hadir. Syafi'i muda juga belajar syair, sastra dan tata bahasa di dusun Bani Hudzail di Mekkah karena kaum Hudzail adalah suku Arab paling fasih dan andal di bidang bahasa Arab, beliau belajar disana selama ±17 tahun.¹¹³

Selepas memperdalam ilmu di kota Mekkah, Syafi'i kemudian berguru kepada Imam Malik dengan berbekal do'a ibu dan surat rekomendasi dari walikota Mekkah, namun surat itu ditolak oleh Imam Malik, akhirnya Imam Malik menguji terlebih dahulu kepintaran dari Syafi'i, Syafi'i memperlihatkan hafalan kitab Muwattha' karya Imam Malik diluar kepala, hal itu yang membuat Imam Malik tertarik dan menerima Syafi'i muda. Setelah mempelajari ilmu-ilmu hadits dari Imam Malik dan menjadi murid kesayangannya, Syafi'i kemudian melanjutkan studinya ke Baghdad bertemu dengan Muhammad bin Hasan Al-Syaibani sebagai pewaris fikih Imam Abu Hanifah. Selama dua tahun disana Syafi'i berhasil mendalami metode diskusi, metode *istinbath* hukum dan keluasan produk fikih Imam Abu Hanifah. Selepas dari Baghdad beliau kembali kepada Imam Malik dan mengajarkan kitab Muwattha' dan membuka diskusi mengenai hukum fikih antara Imam Abu Hanifah dengan hukum fikih Imam Malik.

Pada tahun 179 H Imam Malik meninggal dunia, akhirnya Syafi'i mencari penghidupan dan mendapatkan tawaran menjadi sekretaris walikota Yaman pada usia 29 tahun, dalam perjalanannya selama 5 tahun beliau hidup seperti biasa, mengajar dan membuka ruang diskusi, bahkan kepada tokoh kalangan Syi'ah, selama itu pula beliau tidak menutup mata dengan praktik korup yang dilakukan penguasa di Yaman, beliau sering melontarkan kritik kepada mereka. Sehingga pada akhirnya beliau dituduh makar dan dianggap bersekongkol dengan Syi'ah. Atas tuduhan tersebut beliau dikirim ke Baghdad menghadap

¹¹³ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i: Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Mujtahid* (Jakarta: Zaman, 2007), hlm. 14-31

khalifah Harun Al-Rasyid. Melalui dialog antara Al-Rasyid dengan Muhammad bin Hasan Al-Syaibani, akhirnya Imam Syafi'i dibebaskan atas tuduhan tersebut. Melihat keahlian Imam Syafi'i, Al-Rasyid ingin mengangkat beliau menjadi qadhi kerajaan, namun tawaran tersebut ditolak oleh Imam Syafi'i, dengan sebab beliau ingin menjadi ahli fikih yang benar-benar bebas ¹¹⁴

Setelah itu beliau dihadihi dengan hadiah besar oleh Al-Rasyid sebagai bekal kembali ke Makkah, di Makkah beliau akhirnya menjadi seorang mujtahid yang mandiri, bukan sekedar mengajarkan hasil ijtihad Imam Malik dan Imam Abu Hanifah. Setelah cukup lama di Makkah, Imam Syafi'i akhirnya berhijrah ke Mesir, beliau menghabiskan waktu mengajar dan menyampaikan fatwanya di Masjid Jami' Fusthat dan merevisi seluruh karya-karyanya. Setelah selesai menulis ulang karyanya, Imam Syafi'i mengumumkan bahwa pendapatnya yang final adalah yang tertulis di Mesir. Akhirnya pada tanggal 28 Rajab tahun 208 H beliau berpulang ke hadirat Allah dalam usia 54 tahun. ¹¹⁵

2. Imam Malik (Pemeran 'Asyrof 'Abdul Ghafur)

Nama lengkap beliau adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amru bin Al-Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin Amru bin Al-Harits (Dzu Asbah) bin Auf bin Malik bin Zaid bin Syadad bin Zu'rah. Imam Malik termasuk kedalam generasi tabi'ut tabi'in yaitu selepas generasi tabi'in yang berjumpa dengan para sahabat Nabi SAW. Imam Malik dikarunia usia panjang, mendekati 90 tahun, mengalami dua kekhalifahan Ummayah dan Abasiyah. Beliau adalah ahli hadits terkemuka, dengan kitab Muwattha'nya. Beliau adalah guru besar bagi Imam Syafi'i. ¹¹⁶

¹¹⁴ Rohidin, 2004. "Historisnya Pemikiran Hukum Imam Asy-Syafi'i" *Jurnal Hukum* Vol. 11 No.27, hlm.99-100

¹¹⁵ Endah Trie Mulyosari, 2009. "Perjalanan Pemikiran Hukum Asy-Syafi'i" *Jurnal Fakultas Syari'ah*, hlm. 258-260

¹¹⁶ Wildan Jauhari, *Biografi Imam Malik* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm. 5-13

3. Imam Abu Hanifah

Nama asli beliau adalah An-Nu'man bin Tsabit bin Zuwatha bin Al-Marzaban. Imam Abu Hanifah lahir di Kufah, Irak pada tahun 80 H masa ke khalifahan Bani Ummayah dan meninggal pada 150 H. Imam Abu Hanifah adalah ulama mujtahid dalam bidang fikih dan menjadi salah satu dari empat madzhab yang terkenal. Beliau terkenal sebagai imam dengan kekayaan yang besar dan juga dermawan.¹¹⁷

Salah satu murid dari Imam Abu Hanifah adalah Muhammad bin Hasan Al-Syaibani, dimana Al-Syaibani juga berguru kepada Imam Malik bin Anas. Kemudian Al-Syaibani juga mengajarkan ilmu fikih Imam Abu Hanifah kepada Imam Syafi'i. Sayangnya Imam Abu Hanifah meninggal dalam penjara pada masa khalifah Al-Mansyur.¹¹⁸

4. Imam Hambali (Pemeran Asim Najati)

Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdillah bin Hayyan bin Abdillah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin 'Ukabah bin Sha'bah bin Ali bin Bakr bin Wail Bin Qasith bin Hinb bin Afsha bin Du'mi bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan atau yang biasa disebut Imam Hambali lahir di kota Baghdad bulan Rabiul Akhir 164 H pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah.¹¹⁹

Imam Hambali termasuk kedalam imam yang mendalami hadits, beliau banyak melakukan *rihlah* untuk mendapatkan periwayatan hadits, antara lain ke kota Baghdad, Bashrah, Kufah, Hijaz dan Yaman. Adapun ke kota Mekkah, beliau bertemu Imam Syafi'i dan belajar kepadanya mengenai fikih dan ushul fikih. Walaupun hafalan dari

¹¹⁷ Wildan Jauhari, *Biografi Imam Abu Hanifah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm.5-6

¹¹⁸ Wildan Jauhari, *Biografi Imam Abu Hanifah ...*, hlm.15-22

¹¹⁹ Wildan Jauhari, *Biografi Imam Ahmad bin Hanbal* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm. 5

Imam Hambali sangat luar biasa, tetapi beliau melarang muridnya menulis hadits kecuali setelah dipastikan berasal dari catatannya.¹²⁰

5. Muhammad bin Hasan Al-Syaibani (Pemeran Muhammad Abdul Jawad)

Abu Abdillah bin Muhammad bin Hasan bin Farqad Al-Syaibani dilahirkan di kota Wasith, masa pemerintahan dinasti Bani Umayyah tahun 132 H. Al Syaibani belajar fiqih, sastra, bahasa dan hadits kepada banyak ulama Kufah salah satunya adalah Imam Abu Hanifah selama empat tahun, setelah Imam Abu Hanifah wafat beliau belajar kepada qadhi Abu Yusuf murid Imam Abu Hanifah. Dari kedua imam inilah beliau memahami fikih madzhab Hanafi dan tumbuh menjadi pendukung madzhab tersebut.

Ketika berumur 30 tahun, beliau berguru kepada Imam Malik bin Anas di Madinah, beliau akhirnya dapat mengkombinasikan *ahlul ra'yi* (Imam Abu Hanifah) dan *ahlul hadits* (Imam Malik). Setelah itu beliau menetap di Baghdad sebagai guru dan hakim dan menjadi guru dari Imam Syafi'i. Beliau meninggal pada 189 H di kota Al-Ray dalam usia 58 tahun.¹²¹

6. Al-Laits bin Sa'ad (Pemeran Mufid 'Asur)

Beliau Imam Laits lahir di Qalqashandah, Mesir pada tahun 94 H, berbeda satu tahun dengan kelahiran Imam Malik. Imam Laits adalah sosok yang cerdas dalam fikih, hadits dan kaya lagi dermawan. Beliau menggunakan kekayaannya untuk membiayai fakir miskin. Imam Laits adalah sahabat dekat dari Imam Malik, beliau sering membantu Imam Malik dalam hal ekonomi dan pendidikan. Beliau sering berdiskusi mengenai ilmu dengan Imam Malik, apabila jauh jaraknya, maka

¹²⁰ Marzuki, 2005 "*Ahmad bin Hanbal (Pemikiran Fikih dan Ushul Fikihnya)*", *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No.2, hlm. 109-110

¹²¹ Fakhry Zamzam, 2016 "*Pemikiran Ekonomi: Imam Al-Sya'bani*", *Jurnal Economica Sharia* Vol. 2 No.1, hlm. 20-21

mereka akan bertukar surat menyurat. Tahun 175 H Imam Laits bin Sa'ad meninggal dunia.¹²²

7. Sayyidah Nafisah binti Hasan (Pemeran Mona Abdul Ghani)

Sayyidah Nafisah binti Hasan binti Zaid binti Hasan Al-Mujtaba'. Lahir 145 H, adalah cicit Rasulullah SAW, beliau sudah hafal Al-Qur'an 30 juz. Sayyidah Nafisah tiba di Kairo, Mesir pada 26 Ramadhan 193 H. Imam Syafi'i sudah lama mendengar tentang tokoh ulama perempuan ini. Lima tahun kemudian setelah Sayyidah Nafisah di Mesir, Imam Syafi'i datang ke kota tersebut. Kabarnya Imam Syafi'i adalah ulama yang paling sering bersama Sayyidah Nafisah dan mengaji kepadanya dalam status ulama besar ushul fikih dan fikih.¹²³

8. Khalifah Harun Al-Rasyid (Pemeran Basaam Rajab)

Harun Al-Rasyid dilahirkan pada tahun 170 H di Rayy, ayahnya adalah khalifah Al-Mahdi dan ibunya adalah Khaizuran seorang mantan budak yang cerdas. Al-Rasyid mendapatkan pendidikan di istana baik pendidikan agama maupun ilmu pemerintahan. Masa pemerintahan Al-Rasyid adalah puncak keemasan Abbasiyah, banyak bidang mengalami kemajuan seperti, ilmu pengetahuan (Baitul Hikmah), kesusasteraan, hubungan luar negeri, dan kesehatan.¹²⁴ Al Rasyid pernah mengundang dan hampir mengadili Imam Syafi'i karena pelaporan dari penguasa Yaman perhal tuduhan makar.

¹²² Admin. (2020) Laits bin Sa'ad; Sahabat Imam Malik Asal Mesir yang Kaya dan Dermawan <https://bincangsyariah.com/khazanah/laits-bin-saad-sahabat-imam-malik-asal-mesir-yang-kaya-dan-dermawan/> Diakses pada Kamis, 4 Mei 2023

¹²³ Rafiqatul Anisah dan Asriana Kibtiyah, 2022, "Sayyidah Nafisah: Seorang Ulama Perempuan" *Jurnal At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* Vol. 10 No.1, hlm. 53

¹²⁴ Kasmia, 2006 "Harun Ar-Rasyid" *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No.1, hlm. 92-26

BAB IV
ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
FILM IMAM SYAFI'I KARYA SHERINE QASSEM EPISODE 1-11

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem Episode 1-11

Pendidikan Islam adalah sebuah tahapan bimbingan yang dilakukann secara sadar oleh pendidik yang berakibatkan tumbuh dan berkembannya aspek jasmani, rohani dan akal peserta didik, sehinga terbentuk pribadi, keluarga dan masyarkat yang Islami.¹²⁵ Pada bab ini peneliti akan memaparkan analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem. Adapun paparan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem adalah hasil dari analisis setiap adegan, kata-kata dan dialog dari tokoh yang terdapat dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem dengan metode analisis deskriptif. Untuk meninjau pesan di balik deskripsi adegan-adegan dan dialog maka dalam skripsi ini peneliti akan memaparkan dalam bentuk potongan dialog yang disampaikan oleh para tokoh dalam film tersebut. Adapun penjabaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem adalah sebagai berikut:

1. Nilai I'tiqodiyah

a. Illahiyat (Ketuhanan)

No.	Dialog/Adegan	Keterangan
01.	 <p style="text-align: center;">Gambar 2. Nilai Illahiyat (<i>Tawakkal ilallah</i>) (1)</p>	<p>Tawakkal kepada Allah</p>

¹²⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.25

	(Episode 2 menit ke 06.10-06.45) Imam Malik mengucapkan kalimat <i>hauqolah, tarji'</i> dan <i>kullu nafs in dza iqatul maut</i> ketika mendengar kabar wafatnya Imam Hanafi	
02.	 <p>Gambar 3. Nilai <i>illahiyyat</i> (<i>Taqarrub ilallah</i>)</p> <p>(Episode 4 menit ke 10.46-11.25) Putera mahkota Al Mahdi ketika menjadi penguasa, melakukan sebuah tindakan yang baik.</p> <p>Al Mahdi: Aku ingin membebaskan mereka (kelompok <i>alawiyyin</i>), untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Tapi ada kelompok lain yang akan kuperangi habis-habisan, juga untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Yaitu kelompok <i>Zanadiqah</i> (orang <i>zindiq</i>) dan juga kelompok atheis yang menolak keberadaan Allah.</p>	Taqarrub ilallah
03.	 <p>Gambar 4. Nilai <i>illahiyyat</i> (<i>Syukur</i>)</p> <p>(Episode 4 menit ke 15.05-15.20) Khalifah Al Mahdi merasa bahagia menikah dengan Khaizurun.</p> <p>Al Mahdi: Kau nikmat Allah terindah untukku. Allah memberiku kekuasaan sehingga aku terbebani untuk melakukannya. Tapi lalu Allah</p>	Bersyukur

	<p>memberikan dirimu, ya Khaizurun untuk ada bersamaku.</p>  <p>Gambar 5. Nilai <i>illahiyyat</i> (Syukur) (2) (Episode 5 menit ke 31.35-31.38)</p> <p>Pada masa pemerintahan Al Mahdi rakyat merasa aman dan damai.</p> <p>Al Mahdi: Bertahmidlah pada Allah dan tunaikan kewajiban syukur kita atas nikmat, Ya'kub!</p>	
04.	 <p>Gambar 6. Nilai <i>illahiyyat</i> (Ikhlas) (Episode 4 menit ke 37.48-40.51)</p> <p>Ibu Syafi'i: Tidakkah kau lihat kedudukan Imam Hanafi, Imam Malik yang sangat baik di mata masyarakat, pemimpin dan para khalifah?</p> <p>Syafi'i muda: Demi Allah ibu, aku tak ingin memiliki ilmu agar kedudukanku baik di mata orang. Tapi, aku mencari ilmu hanya karena Allah.</p>	Ikhlas
05.		Percaya pada ketetapan Allah

	<p>Gambar 7. Nilai <i>illahiyyat (Tawakkal ilallah)</i> (2) (Episode 6 menit ke 04.53-05.20)</p> <p>Ibu Imam Syafi'i memberikan surat rekomendasi dari hakim Mekkah untuk Syafi'i agar bisa belajar kepada Imam Malik di Madinah.</p> <p>Syafi'i: Subhanallah, Allah mengatur semua persoalan dan menata peristiwa-peristiwa. Sampai suatu persoalan terjadi sesuai apa yang Dia tetapkan. Allah Maha melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Subhanallahil'adzim.</p>  <p>Gambar 8. Nilai <i>illahiyyat (Tawakkal ilallah)</i> (3) (Episode 11 menit ke 06.35-07.13)</p> <p>Abu Yusuf: Bisa atau tidak bisa, segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Ali Imran. "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Ali 'Imran/3:26)</p>	
06.	 <p>Gambar 9. Nilai <i>illahiyyat (Sabar)</i></p>	Sabar

	(Episode 8 menit ke 02.19-03.48) Imam Malik belum pernah merasakan hidup mewah dalam hidupnya, ia bercerita bahwa dia terbiasa hanya makan satu kali sehari dan ketika menimba ilmu ia sangat tekun dan sabar dalam bertahan dalam kesulitan.	
07.	 <p>Gambar 10. Nilai <i>illahiyyat</i> (Istighfar)</p> <p>(Episode 14 menit ke 33.41-34.54)</p> <p>Imam Hambali: Mari kita beristighfar kepada Allah swt. Mari sama-sama mohon ampun, saudara-saudara. “<i>Astaghfirullohal’adzim alladzi laa ilaha huwa alhayyul qayyum wanatubu ilaih. Wana’udzu bihi min syururi anfusina wa sayyi a’malina tubna ilallah. Waraja’na ilallah... Wa Asyhadu Alla ilaha ilallah wa Asyhadu Anna Muhammadar rosulullah.</i>”</p>	Istighfar

b. Nubuwwat (Kenabian)

No.	Dialog/Adegan	Keterangan
01.	 <p>Gambar 11. Nilai <i>nubuwwat</i> (berpegang pada sunnah Rasul)</p> <p>(Episode 1 menit ke 28.13-28.40)</p> <p>Imam Hanafi: Ketika aku menghadapi suatu persoalan, aku katakana sesuai yang disebut Al</p>	Berpegang pada sunnah rasul

	<p>Qur'an. Jika aku tak mendapatkannya, aku mengambil Sunnah Rasul saw. Jika aku tak mendapatkannya juga, aku akan mengambil perkataan para sahabat. Aku tidak akan keluar dari perkataan mereka kepada selain mereka.</p>	
02.	 <p>Gambar 12. Nilai <i>nubuwat</i> (berpegang pada sunnah Rasul) (2)</p> <p>(Episode 3 menit ke 21.09-21.56)</p> <p>Imam Malik sedang menyampaikan hadits di majelis ilmu di Masjid Nabawi. Tiba-tiba pengawal dari Abu Ja'far Al Mansyur menyelak dan memenggal perkataan hadits yang sedang disampaikan oleh Imam Malik. Hal tersebut yang membuat Imam Malik murka</p>	<p>Penghormatan pada perkataan Rasul</p>
03.	 <p>Gambar 13. Nilai <i>nubuwat</i> (berpegang pada sunnah Rasul) (3)</p> <p>(Episode 4 menit ke 12.15-13.30)</p> <p>Imam Malik menerangkan pentingnya syafaat, karena syafaat adalah permintaan seseorang (Nabi) kepada yang lain (Allah). Sebaik-baik pemberi syafa'at bagi umat Islam di hari kiamat</p>	<p>Peran syafa'at Nabi</p>

	adalah syafa'at Rasulullah saw.	
04.	 <p>Artinya ia mendapatkan wahyu tentang sesuatu dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada manusia.</p> <p>Gambar 14. Nilai <i>nubuwat</i> (berpegang pada sunnah Rasul) (4) (Episode 4 menit ke 19.55-20.33) Guru Imam Syafi'i sedang menjelaskan perbedaan pengertian dari Nabi dan Rasul.</p>	Perbedaan Nabi dan Rasul
05.	 <p>Karena Al-Qur'an juga menyebutkan Sunnah yang akan menyempurnakan hukum-hukum.</p> <p>Gambar 15. Nilai <i>nubuwat</i> (berpegang pada sunnah Rasul) (5) (Episode 11 menit ke 28.12-28.53) Murid Imam Malik bertanya mengenai kedudukan hadits, bukankah Al Qur'an sudah cukup, tetapi mengapa banyak yang harus dijelaskan oleh hadits. Imam Malik: Semua keterangan sudah dijelaskan dalam Al Qur'an, karena Al Qur'an juga menyebutkan sunnah yang akan menyempurnakan hukum-hukum. Allah berfirman "...Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (An-Nahl/16:44) Dan Allah Ta'ala berfirman, "...Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu</p>	Kedudukan hadits Nabi

	<i>tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.” (Al-Hasyr/59:7)</i>	
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

c. Ruhaniyyat

No.	Dialog/Adean	Keterangan
01.	 <p>Gambar 16. Nilai <i>ruhaniyyat</i> (ilmu nujum) (Episode 7 menit ke 04.58-05.14)</p> <p>Imam Malik: Semua ilmu bermanfaat, kecuali ilmu <i>nujum</i>. Syafi’i: Aku tak ingin mempelajari ilmu nujum, untuk mengetahui sesuatu yang ghaib. Allah ta’ala berfirman: “<i>Dia mengetahui yang gaib. Lalu, Dia tidak memperlihatkan yang gaib itu kepada siapa pun</i>” (Al-Jinn/72:26)</p>	Ilmu Nujum
02.	 <p>Gambar 17. Nilai <i>ruhaniyyat</i> (mimpi) (1) (Episode 7 menit ke 18.30-19.48)</p> <p>Khaizurun: Aku bermimpi buruk tadi malam. (Khaizurun bermimpi ada seseorang membunuh suaminya) Al Mahdi: Apa yang kau lihat dalam mimpimu? Apakah perlu kudatangkan orang yang mampu mentakwil mimpi? Dan benar mimpi Khaizurun bahwa ada orang terdekat Al Mahdi yang berkhianat untuk menggulingkan kekhalfahannya.</p>	Mimpi



Gambar 18. Nilai *ruhaniyyat* (mimpi) (2)

(Episode 10 menit ke 33.57-34.10)

Ayah dari Sayyidatina Nafisah bermimpi berjumpa Rasulullah saw.

Ayah: malam kemarin Rasulullah saw datang ke dalam mimpiku dan beliau mengatakan padaku: *“nikahkanlah putrimu, Nafisah dengan Ishaq Al Mu'taman putra Ja'far Shadiq”*



Gambar 19. Nilai *ruhaniyyat* (mimpi) (3)

(Episode 13 menit ke 20.32-21.00)

Murid Imam Malik bermimpi bertemu Rasulullah saw.

Abdullah: Ya Imam Malik, berbahagilah ya Imam. Aku bermimpi tadi malam bertemu Rasulullah saw. Beliau duduk di masjid Nabawi dan berkata *“Panggilah Malik”*. Lalu orang-orang membawamu, dan kau gemetar ketakutan. Rasul saw berkata *“Duduklah, tidak apa-apa”*. Lalu kaupun duduk. Kemudian beliau berkata *“Bukalah kamarmu”*. Lalu kau membuka kamarmu, yang ternyata tercium aroma sangat wangi. Beliau mengatakan *“Wangi ini adalah untukmu, sebarkanlah kepada ummatku.”*

d. Sam'iyat (Masalah yang bisa didengar)

No.	Dialog/Adegan	Keterangan
01.	 <p data-bbox="603 651 1042 689">Asyhadu allaa ilaaha illaLlaah... Wa asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah...</p> <p data-bbox="528 707 1114 741">Gambar 20. Nilai <i>sam'iyat</i> (sakaratul maut)</p> <p data-bbox="603 770 1038 804">(Episode 2 menit ke 30.23-30.51)</p> <p data-bbox="512 826 954 860">Detik-detik kematian Syeikh Idris.</p> <p data-bbox="512 882 1134 1093">Syeikh Idris: Sepertinya anakku, Muhammad, merasakan apa yang aku rasakan. Karena itu dia menangis. Biarkan aku mengalami apa yang Allah kehendaki. <i>Asyhadu Allaa ilaaha illallaah Wa Asyhadu anna Muhammadar Rasulallah.</i></p>	<p data-bbox="1161 416 1294 506">Sakaratul Maut</p>

2. Nilai Khuluqiyah

a. Akhlak terhadap khalik

No.	Dialog/Adegan	Keterangan
01.	<p data-bbox="676 1267 967 1301">Akhlak terhadap Allah</p>  <p data-bbox="632 1570 1018 1592">Aku ingin anakku menjadi salah satu ulama.</p> <p data-bbox="528 1621 1118 1688">Gambar 21. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak kepada Allah) (1)</p> <p data-bbox="603 1718 1038 1751">(Episode 2 menit ke 24.21-25.48)</p> <p data-bbox="512 1774 1134 1984">Menjelang wafatnya Syeikh Idris, dia berharap kepada Allah dari keturunannya Bani Hasyim agar memiliki anak yang menguasai ilmu dan menjadi 'ulama pewaris para nabi.</p>	<p data-bbox="1161 1267 1294 1469">Harapan memiliki keturunan 'alim</p>

02.	<p style="text-align: center;">Akhlak terhadap Allah</p> <div data-bbox="555 360 1090 645" style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;">Gambar 22. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak kepada Allah) (2) (Episode 8 menit ke 30.32-30.41)</p> <p>Imam Syafi'i: Semoga Allah memberkahi kita dan semoga pernikahan kita ini pembuka kebaikan dan keberkahan Allah.</p>	<p style="text-align: center;">Berdo'a agar pernikahan diberkahi</p>
03.	<p style="text-align: center;">Akhlak terhadap Allah</p> <div data-bbox="555 969 1090 1254" style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;">Gambar 23. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak kepada Allah) (3) (Episode 9 menit ke 13.26-13.50)</p> <p>Imam Laits: Tentang ilmu, aku takkan kikir menyampaikannya. Sedangkan tentang keberkahan, aku tak punya itu. Sahabat: Kau memiliki keberkahan ya Laits, Allah Ta'ala berfirman: “... Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (Al-Mujadalah/58:11) Imam Laits: Ya Allah jadikanlah kami termasuk mereka.</p>	<p style="text-align: center;">Berdo'a agar menjadi bagian dari ahli ilmu</p>

b. Akhlak terhadap makhluk

No.	Dialog/Adegan	Keterangan
01.	<p style="text-align: center;">Akhlak terhadap Tamu</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 24. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak kepada tamu) (1)</p> <p style="text-align: center;">(Episode 1 menit ke 16:46-17:00)</p> <p>Laits bertamu dan berdiskusi dirumah Malik bin Anas selepas mengaji kepada Imam Rabi'ah.</p> <p>Malik bin Anas: Kau belum memakan kurma yang aku bawa (membawa satu wadah kurma penuh)</p> <p>Laits: Aku sekarang tidak selera untuk makan</p> <p>Malik bin Anas: Ini semua yang penting adalah untukmu. Silakan dimakan ketika kau punya selera untuk memakannya</p> <p>Laits: Terima kasih saudaraku.</p>	<p>Berbuat baik dengan tamu</p>
02.	<p style="text-align: center;">Akhlak terhadap tamu</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 25. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak kepada tamu) (2)</p> <p style="text-align: center;">(Episode 7 menit ke 35.44-36.54)</p> <p>Imam Syafi'i bertamu kepada Imam Malik</p>	<p>Adab makan bersama tamu</p>

	<p>untuk belajar, kemudian mereka makan bersama. Imam Malik mendahului untuk cuci tangan sebelum makan, sebelum tamu. Kemudian Imam Syafi'i bertanya.</p> <p>Imam Syafi'i: Maaf ya Imam, aku belum paham hikmah apa dibalik tata tertib yang kau sampaikan ini.</p> <p>Imam Malik: Tuan rumah, mencuci tangan terlebih dulu, agar dia yang pertama mencicipi makanan. Ini maksudnya memberi motifasi untuk tamu.</p> <p>Imam Syafi'i: Lalu kenapa setelah makan, tuan rumah tidak cuci tangan sebagaimana awalnya?</p> <p>Imam Malik: Karena tuan rumah harus menunggu sampai waktu makan itu benar-benar selesai. Mungkin saja ada tamu lain datang yang juga akan makan, lalu ia memotifasi tamu itu untuk makan juga.</p>	
03.	<p style="text-align: center;">Akhlak terhadap anak dan orang tua</p> <div data-bbox="584 1128 1054 1413" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 26. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap anak dan orang tua) (1) (Episode 1 menit ke 17.13-18.00)</p> <p>Ayah Imam Rabi'ah memberikan biaya kepada isterinya dan anaknya untuk kebutuhan hidup sebesar 30.000 dirham, ketika ditinggal jihad fi sabilillah. Sang ibu membelanjakan harta tersebut untuk keperluan sehari-hari dan pendidikan anaknya hingga Imam Rabi'ah menjadi sangat alim.</p>	<p style="text-align: center;">Membiayai anak untuk pendidikan (Akhlak terhadap anak)</p>
04.	<p style="text-align: center;">Akhlak terhadap anak dan orang tua</p>	<p style="text-align: center;">Bakti</p>



Gambar 27. Nilai *khuluqiyah* (akhlak terhadap anak dan orang tua) (2)

(Episode 1 menit 18.40-18.50)

Imam Rabi'ah sedang menyampaikan pengajian di majelis ilmu di Masjid Nabawi dan menjelaskan berbagai perbedaan hukum. Malik bin Anas bertanya mengenai perluasan hukum dari nash Al Qur'an dan Hadits, seperti dalam persoalan berbakti pada orang tua. Kemudian mengutip surat Al Isra' ayat 23 yang artinya:

“Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, ...” (Al-Isra'/17:23). Menurut Malik bin Anas sikap didalamnya termasuk sikap memukul meskipun tidak disebutkan di dalam nash, karena sikap memukul itu lebih dilarang.



Gambar 28. Nilai *khuluqiyah* (akhlak terhadap anak dan orang tua) (3)

kepada
kedua
orangtua

(Episode 10 menit ke 12.10-12.40)

Ketidaktepahaman Al Hadi dan ibunya, membuat adanya kedurhakaan pada diri Al Hadi, tetapi setelah tragedi kematian ayahnya, Al Hadi menjadi sadar.

Al Hadi: Bu, aku tidak ingin durhaka padamu karena durhaka itu termasuk dosa besar. Aku memohon restu darimu bu!



Gambar 29. Nilai *khuluqiyah* (akhlak terhadap anak dan orang tua) (4)

(Episode 11 menit ke 20.06-20.30)

Imam Syafi'i sangat menyayangi dan berbakti kepada ibunya. Dedikasi dari baktinya kepada ibunya, dibuatlah sebuah kitab yang berisi semua keilmuan Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i: Akan kukumpulkan semua ilmuku, akan kuletakan di suatu kitab. Apa kau tahu, apa nama kitab itu, ibu? Namanya "Al Umm" (Ibu).



Gambar 30. Nilai *khuluqiyah* (akhlak terhadap anak dan orang tua) (5)

(Episode 11 menit ke 33.43-34.00)

	<p>Imam Syafi'i: Ibu itu ya Hamdah, kewajiban berbuat baik kepadanya lebih tinggi daripada kepada ayah.</p> <p>Hamdah: Surga, ada di bawah para ibu</p> <p>Imam Syafi'i: Seorang ibu, jika memanggil anaknya yang sedang shalat sunnah, anaknya wajib memenuhi panggilan ibunya, sebelum shalatnya selesai.</p>	
05.	<p style="text-align: center;">Akhlak terhadap guru</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 31. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap guru) (1)</p> <p style="text-align: center;">(Episode 2 menit ke 08.30-09.40)</p> <p>Selepas wafatnya Imam Hanafi, murid-muridnya seperti Abu Yusuf dan Muhammad Hasan Al-Syaibani tidak berkenan menggantikan Imam Hanafi untuk memimpin majelis ilmu dan duduk ditempat duduk sang guru.</p>	<p>Adab terhadap tempat duduk guru</p>
05.	<p style="text-align: center;">Akhlak terhadap guru</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 32. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap guru) (2)</p> <p style="text-align: center;">(Episode 10 menit ke 01.50-02.00)</p> <p>Ketika Imam Malik telah sehat dan Imam</p>	<p>Akhlak bertemu guru</p>

	<p>Syafi'i menggantikan posisinya mengajar di Masjid Nabawi, Imam Malik yang datang ke majelis, seketika itu Imam Syafi'i langsung turun posisi dan memohon gurunya untuk memimpin majelis ilmu yang sedang dipimpin olehnya.</p>	
06.	<p>Akhlak terhadap muslim dan non muslim</p>  <p>Gambar 33. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap muslim dan non muslim) (1) (Episode 2 menit ke 15.50-19.23)</p> <p>Imam Laits bin Sa'ad sedang menerima tamu, ketika tamu meminum gelas airnya, tamu mendapati koin dinar didalamnya. Imam Laits sangat kaya dan suka dengan bersedekah dan memberi hadiah. Beliau juga mengembalikan pemberian Imam Malik berupa satu wadah kurma dengan satu tampah dinar.</p>  <p>Gambar 34. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap muslim dan non muslim) (2) (Episode 5 menit ke 30.45-31.04)</p>	<p>Akhlak terhadap sesama muslim (Dermawan)</p>

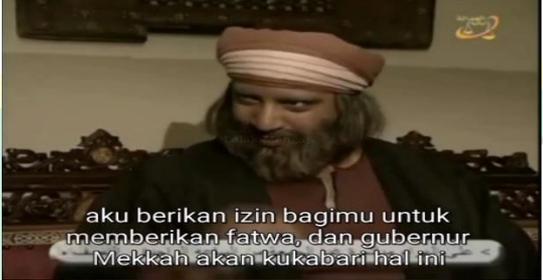
	Ada seorang wanita yang meminta sebotol madu untuk makan anaknya kepada Laits bin Sa'ad. Kemudian Laits bin Sa'ad memberikan seratus botol madu.	
07.	<p>Akhlik terhadap muslim dan non muslim</p>  <p>Gambar 35. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlik terhadap muslim dan non muslim) (3)</p> <p>(Episode 6 menit ke 28.18-28.25)</p> <p>Imam Laits bin Sa'ad sedang menuturkan hadits mengenai sikap yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim kepada saudara muslimnya. Penuturan itu dicatat oleh Hasan murid terdekatnya.</p> <p>Imam Laits: ...Barang siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat”</p>	Etika sesama muslim
08.	<p>Akhlik terhadap muslim dan non muslim</p>  <p>Gambar 36. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlik terhadap muslim dan non muslim) (4)</p> <p>(Episode 8 menit ke 31.21-32.20)</p> <p>Imam Malik sakit setelah memberikan</p>	Menjenguk orang sakit

	<p>pengajaran kepada orang yang datang dari Mesir dan Syam dan Imam Syafi'i menjenguknya. Imam Syafi'i menemani sang guru dengan sukarela dan penuh kecintaan, sambil mendo'akan kesembuhan sang Imam.</p>	
09.	<p>Akhlahk terhadap muslim dan non muslim</p>  <p>Gambar 37. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlahk terhadap muslim dan non muslim) (5)</p> <p>(Episode 11 menit ke 19.10-21.40)</p> <p>Imam Laits bin Sa'ad melaporkan walikota karena melakukan penggusuran terhadap gereja Qibti, Mesir. Menurut Imam Laits tindakan semacam itu bertentangan dengan akhlahk kaum muslim seperti yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat.</p> <p>Imam Laits: Nabi saw bersabda “<i>Siapa yang menyakiti kaum dzimmi, akan dihukum pada hari kiamat dengan cambukan dari api dan barang siapa yang menyakiti kaum dzimmi, aku adalah musuh baginya.</i>”</p>	<p>Akhlahk terhadap non muslim</p>
10.	<p>Akhlahk terhadap ilmu dan ahli ilmu</p>  <p>Gambar 38. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlahk terhadap ilmu dan ahli ilmu) (1)</p>	<p>Keutamaan memuliakan anak orang-orang shalih</p>

	(Episode 10 menit ke 36.06-36.28) Fathimah: Apakah kebaikan dari ayahnya bisa menurun kepada anaknya? Imam Malik: Ini adalah sebuah kabar gembira, Fathimah. Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi. <i>“Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh...”</i> (Al-Kahf/18:82)	
11.	Akhlak terhadap ilmu dan ahli ilmu  Gambar 39. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap ilmu dan ahli ilmu) (2) (Episode 13 menit ke 17.09-17.12) Imam Muhammad bin Hasan Al Saybani menolak undangan khalifah Harun Al Rasyid. Menterinya, Yahya mengomentari tindakan imam. Yahya: Harusnya ia bisa lebih menghormatimu Amirul Mukminin Al Rasyid: Ya Yahya, seorang ulama memiliki hak yang harus dihormati. Tidak boleh ada yang menghalangi gerakannya atau membatasi keinginannya.	Akhlak penguasa kepada ‘Ulama
12.	Akhlak terhadap rasul dan sahabat 	Akhlak terhadap rosul (Adab terhadap hadits Nabi)

	<p>Gambar 40. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap Nabi dan sahabat) (1)</p> <p>(Episode 2 menit ke 27.00-27.45)</p> <p>Ketika Imam Malik memerintahkan puterinya untuk menuliskan hadits, beliau berpesan agar selalu menjaga wudhu.</p> <p>Imam Malik: Tidak harus berwudhu, berwudhu itu menghargai dan menghormati hadits Rasul.</p>	
13.	<p>Akhlak terhadap rasul dan sahabat</p>  <p>Gambar 41. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap Nabi dan sahabat) (2)</p> <p>(Episode 3 menit ke 24.07-25.10)</p> <p>Ketika menemui khalifah Al Mansyur, Imam Malik tidak mengendarai kendaraan, melainkan berjalan kaki. Hal tersebut sebagai adab terhadap Rasul di kota Madinatul Munawwaroh.</p>	Adab di kota Nabi
14.	<p>Akhlak terhadap rasul dan sahabat</p>  <p>Gambar 42. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap Nabi dan sahabat) (3)</p> <p>(Episode 10 menit ke 06.50-7.14)</p>	Akhlak terhadap sahabat

	<p>Imam Syafi'i dan keluarganya sedang membicarakan mengenai sahabat-sahabat Nabi seperti Utsman bin Affan, Muawwiyah bin Abu Shofyan dan Ali bin Abi Thallib dan menjelaskan keutamaan mereka. Imam Syafi'i menjelaskan juga bahwa kita harus menjaga lisan kita dari mencela sahabat Nabi.</p> <p>Imam Syafi'i: Rasulullah saw bersabda <i>“Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku! Seandainya ada salah seorang kalian meninfakan emas segunung Uhud, kalian tidak bisa menyamai dan melebihi mereka”</i>.</p>	
15.	<p>Akhlahk terhadap diri sendiri</p>  <p>Gambar 43. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlahk terhadap diri sendiri) (1) (Episode 2 menit ke 29.19-29.30)</p> <p>Kondisi keluarga Imam Malik ketika penulisan kitab Muwattha' serba kekurangan dan terbatas.</p>  <p>Gambar 44. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlahk terhadap diri sendiri) (2)</p>	Wara'

	(Episode 14 menit ke 32.12-32.16) Imam Hambali tidak menerima hadiah dimana hadiah itu tidak dihasilkan dari kedua tangannya. Beliau menjaga diri dari kemungkinan salah dan dosa.	
16.	Akhlak terhadap diri sendiri  Gambar 45. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap diri sendiri) (3) (Episode 5 menit ke 42.56-43.30) Karena ke'aliman dari Imam Syafi'i, gurunya Khalid Az-Zanji memberikan izin untuk memberikan fatwa di Mekkah. Imam Syafi'i: Jangan anda lakukan hal demikian sehingga aku dzalim terhadap diriku. Aku masih belum memiliki ilmu untuk memberikan fatwa pada semua orang.	Rendah hati
17.	Akhlak terhadap diri sendiri  Gambar 46. Nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak terhadap diri sendiri) (4) (Episode 6 menit ke 30.45-35.35) Imam Syafi'i sangat bersungguh-sungguh dalam memperdalam ilmu. Beliau mencari	Bersungguh-sungguh

	<p>makna kata dari <i>dassaha</i> (Q.S As-Syams: 9-10) sampai ke seluruh pedalaman suku Bani Hudzail. Walaupun hasilnya nihil beliau akhirnya menemukan dari murid Imam Ja'far Shodiq yaitu Sulaiman bin Muqatil. (Kata <i>dassaha</i> itu dari bahasa Sudan. Artinya <i>Aghwaaha</i> (menipu jiwanya)).</p>	
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

3. Nilai Amaliyah

a. Ibadah

1. Ibadah Mahdah

No.	Dialog/Adegan	Keterangan
01.	<div data-bbox="555 913 1066 1189" data-label="Image"> <p data-bbox="651 1115 975 1151">Apa pendapatmu tentang seorang yang berpuasa bulan Ramadhan tapi ia makan karena lupa.</p> </div> <p data-bbox="592 1189 1059 1227">Gambar 47. Nilai <i>amaliyah</i> (puasa)</p> <p data-bbox="628 1252 1023 1290">(Episode 1 menit 26.40-27.55)</p> <p data-bbox="509 1308 1142 1563">Imam Hanafi sedang mengajar di Baghdad, Abu Yusuf bertanya mengenai permasalahan puasa, apabila makan karena lupa dan permasalahan mengenai menentukan waktu makan dan minum sebelum terbenamnya matahari.</p> <p data-bbox="509 1583 1142 1783">Permasalahan pertama dijawab bahwa makan ketika lupa, tinggal melanjutkan puasanya. Sedangkan permasalahan kedua wajib menqodhonya</p>	Permasalahan tentang puasa

02.	 <p>Gambar 48. Nilai <i>amaliyah</i> (shalat berjama'ah) (1) (Episode 1 menit 40.28-40.35) Kafilah dagang dari ayah Imam Syafi'i (Syeikh Idris) tetap melaksanakan shalat berjama'ah ketika safar.</p>  <p>Gambar 49. Nilai <i>amaliyah</i> (shalat berjama'ah) (2) (Episode 11 menit ke 24.33-25.00) Imam Syafi'i melakukan shalat jama'ah di masjid Baghdad bersama ulama-ulama Baghdad.</p>	Sholat Berjama'ah
03.	 <p>Gambar 50. Nilai <i>amaliyah</i> (sujud syahwi) (1) (Episode 5 menit ke 37.53-38.04) Imam Syafi'i: Rasulullah pernah melakukan</p>	Sujud Syahwi

sujud syahwi dalam shalat untuk mengajari apa yang kita lakukan saat lupa, didalamnya mengandung hikmah kebijaksanaan dan kesantunan.



Gambar 51. Nilai *amaliyah* (sujud syahwi) (2)

(Episode 12 menit ke 30.51-34.00)

Imam Syafi'i menjelaskan mengenai bagaimana cara menangani lupa rakaat ketika shalat. Nabi saw terpelihara dari sifat lupa, akan tetapi Nabi menjelaskan apa hukum syari'atnya karena dialami oleh kaum muslim pada umumnya, yaitu lupa.

Imam Syafi'i: Barang siapa yang ragu dalam shalatnya. Lalu ia tidak tahu apakah ia sudah shalat 3 rakaat atau 4 rakaat maka ia harus melanjutkan berdasarkan apa yang ia yakini, lalu setelah shalat dan membaca tasyahud akhir, sujudlah dua kali sujud syahwi (lupa) sebelum salam. Demikian juga, jika terlupa tasyahud awal dan shalawat atas Nabi saw karena lupa, ia tak perlu mengulangnya. Tapi cukup baginya, sujud dua kali karena lupa (sujud syahwi). Adapun yang terlambat takbir, sebelum ia sujud, itu dihukumi makruh. Tapi tidak perlu diulang dan tidak perlu sujud syahwi.

04.



Haji

	<p>Gambar 52. Nilai <i>amaliyah</i> (haji)</p> <p>(Episode 5 menit ke 40.51-41.00)</p> <p>Imam Syafi'i sedang berguru di Mekah dan gurunya sedang menjelaskan mengenai bab haji.</p> <p>Guru: Haji pun wajib dilaksanakan wanita sebagaimana kewajiban bagi laki-laki, telah tetap syarat-syaratnya dan semua ada lima, yaitu: Islam, baligh, berakal, sehat, merdeka dan mampu dan ada tambahan syarat lainnya bagi wanita, yaitu ditemani oleh mahramnya.</p>	
05.	 <p>Gambar 53. Nilai <i>amaliyah</i> (zakat harta)</p> <p>(Episode 7 menit ke 09.39-10.24)</p> <p>Imam Malik sedang menjelaskan tentang kewajiban zakat harta di Masjid Nabawi.</p> <p>Imam Malik: Zakat harta itu wajib dilakukan, ketika sudah sampai pada nisabnya. Tidak terkait dengan kondisi pemilik harta. Zakat harus ditunaikan, baik mukallaf atau belum mukallaf. Zakat harta tetap wajib bagi anak-anak hingga orang gila sekalipun. Karena itu adalah hak orang miskin.</p>	Zakat Harta
06.	 <p>Gambar 54. Nilai <i>amaliyah</i> (shalat sunnah)</p> <p>(Episode 11 menit ke 06.32-07.04)</p> <p>Imam Syafi'i dan Imam Muhammad bin Hasan</p>	Sholat Sunnah

	Al Saybani melakukan sholat sunnah di Masjidnya Abu Hanifah, Baghdad.	
--	-----------------------------------------------------------------------	--

2. Ibadah Ghairu Mahdah

No.	Dialog/Adegan	Keterangan
01.	 <p>Ya Abdul Hakam, memahami Al-Qur'an dan hadits harus memahami bahasa Arab dan rahasianya.</p> <p>Gambar 55. Nilai <i>amaliyah</i> (mempelajari bahasa Arab)</p> <p>(Episode 2 menit ke 16.48-17.14)</p> <p>Imam Laits menegaskan bahwa mempelajari bahasa Arab dan syair sangat penting untuk memahami Al Qur'an dan hadits. Belajar bahasa Arab harus dilakukan oleh orang yang ingin mendalami agama.</p>	<p>Pentingnya belajar Bahasa Arab</p>
02.	 <p>Qaala alqihaa yaa muusa...</p> <p>Gambar 56. Nilai <i>amaliyah</i> (belajar dan membaca Al Qur'an) (1)</p> <p>(Episode 4 menit ke 22.00-22.10)</p> <p>Guru Imam Syafi'i sedang mengajarkan Al-Qur'an</p> <p>Guru: Kita sampai pada firman Allah surat Thaha, <i>qaala alqihaa yaa muusa</i>. Ikuti setelah aku mengucapkannya. <i>Qaala alqihaa yaa muusa</i>.</p> <p>Murid: <i>Qaala alqihaa yaa muusa</i>.</p>	<p>Belajar dan membaca Al-Qur'an</p>

	 <p>Gambar 57. Nilai <i>amaliyah</i> (belajar dan membaca Al Qur'an) (2) (Episode 5 menit ke 09.28-12.05) Imam Syafi'i sedang melafalkan surah Al Fajr disela safarnya ke perkampungan Bani Hudhail untuk belajar Bahasa Arab dan syair.</p>	
03.	 <p>Gambar 58. Nilai <i>amaliyah</i> (berdzikir) (Episode 11 menit ke 30.14-30.18) Imam Muhammad bin Hasan Al Syaibani sedang berdzikir bersama jama'ah selepas menunaikan sholat fardhu berjama'ah.</p>	Berdzikir

b. Muammalah (Perkawinan, jual beli, gadai)

No.	Dialog/Adegan	Keterangan
01.		Berdiskusi mengenai perbedaan hukum wakaf

	<p>Gambar 59. Nilai <i>amaliyah</i> (hukum wakaf)</p> <p>(Episode 1 menit ke 13.30-14.13)</p> <p>Malik bin Anas: Ceritakan padaku wahai Laits, tentang persoalan yang kau katakan ada perbedaan ulama didalamnya.</p> <p>Laits: Sangat banyak tidak bisa dihitung. Misalnya saja, Aku mewakafkan harta untuk kebaikan. Menurut Abu Hanifah, harta wakaf itu bukan milikmu lagi, dan tidak bisa diwariskan. Karena harta yang sudah diwakafkan tidak lepas dari kepemilikan semula.</p> <p>Malik bin Anas: Kami di Madinah, tidak mengambil pendapat itu. Dalam masalah ini kami mengambil pendapat yang tidak mengikat. Pendapat tentang muammalah mengikuti kebiasaan yang ada dimasyarakat.</p>	
02.	<div data-bbox="571 936 1098 1227" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 60. Nilai <i>amaliyah</i> (<i>ihyaul mawat</i>)</p> <p>(Episode 3 minute ke 12.50-14.39)</p> <p>Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad Hasan Al Syaibani sedang menuliskan kitab fikih Imam Abu Hanifah berkaitan dengan permasalahan <i>Ihyaul Mawat</i>.</p> <p>Abu Yusuf: Imam Hanafi berpendapat bahwa orang yang menghidupkan sebidang tanah yang telah mati. Maka tanah itu menjadi miliknya. Kemudian Abu Yusuf menambahkan pendapatnya.</p> <p>Abu Yusuf: Harus disertai syarat disetujui oleh hakim. Barang siapa yang menghidupkan tanah yang sudah mati, tanpa seizin hakim, ia tidak berhak atas tanah itu.</p> <p>Hal tersebut dilakukan karena jika terjadi permasalahan dua orang yang ingin menguasai</p>	<p><i>Ihyaul Mawat</i></p>

	tanah tersebut, lalu mereka bersengketa, kunci keadilan terletak pada hakim.	
03.	 <p>Gambar 61. Nilai <i>amaliyah</i> (<i>sadaqah</i> dan hadiah) (1)</p> <p>(Episode 6 menit ke 17.08-17.20)</p> <p>Imam Syafi'i berdiskusi dengan ibunya.</p> <p>Ibu: Bagaimana membedakan hadiah dan sadaqah?</p> <p>Syafi'i: Hadiah itu, bu. Diberikan dari orang yang dikenal, sedangkan sadaqah, datang dari orang yang tak dikenal.</p>  <p>Gambar 62. Nilai <i>amaliyah</i> (<i>sadaqah</i> dan hadiah) (2)</p> <p>(Episode 11 menit ke 15.54-16.10)</p> <p>Imam Malik tidak menolak pemberian hadiah.</p> <p>Imam Malik: Rasulullah saw menerima hadiah dan bersabda, "<i>saling memberi hadiahlah kalian sehingga kalian akan saling mencintai satu sama lain.</i>"</p>	Sadaqah dan Hadiah

04.	 <p>Gambar 63. Nilai <i>amaliyah</i> (mahar) (1)</p> <p>Dalam majelis ilmu Imam Laits bin Sa'ad sedang membahas perkara hak isteri atas suami.</p> <p>Imam Laits: Mahar boleh dipercepat atau diperlambat. Boleh juga dicicil sebagian-sebagian, sesuai tradisi.</p>  <p>Gambar 64. Nilai <i>amaliyah</i> (mahar) (2)</p> <p>(Episode 8 menit ke 18.10- 18.26)</p> <p>Imam Malik: Aku kira keluarganya takkan meminta mahar yang mahal. Rasulullah saw bersabda “<i>Pernikahan yan paling besar barokahnya ialah yang paling ringan maharnya</i>”</p>	Mahar
05.	 <p>Gambar 65. Nilai <i>amaliyah</i> (pajak)</p> <p>(Episode 11 menit ke 06.24-07.12)</p> <p>Khalifah Harun Al Rasyid bertanya perihal pendapatan negara, pengelolaann dan pendistribusiannya kepada Abu Yusuf.</p>	Pajak

	<p>Abu Yusuf: Aku akan menjelaskan isi kitabku yang berjudul “Al Kharaaj” (Perpajakan). Dalam kitab itu kujelaskan, tata cara pemungutan pajak dan distribusi anggaran.</p>	
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

B. Pembahasan Hasil Temuan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Imam Syafi’i karya Sherine Qassem

Pada pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film Imam Syafi’i karya Sherine Qassem, selanjutnya mengintegrasikan temuan peneliti ke dalam teori pengetahuan yang sudah ada, hal ini dilakukan dengan menjelaskan semua temuan tersebut ke konteks yang lebih luas.

Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah peneliti deskripsikan pada bab empat, secara umum memuat nilai-nilai berikut:

1. Nilai *I’tiqodiyah*

a. *Illahiyat*

1) *Tawakkal ilallah dan Taqarrub ilallah*

Analisis episode yang mengandung nilai tawakal terdapat dalam episode 2 menit ke enam, dimana Imam Malik berkabung atas wafatnya Imam Abu Hanifah dan mengucapkan kalimat *hauलाqah* dan *tarji’* dimana hal tersebut bermakna bahwa Imam Malik menyetujui semua keputusan Allah swt yang mengatur segala urusan seperti kematian, takdir dan lain sebagainya. Tawakal juga dilakukan oleh Imam Syafi’i dan Imam Abu Yusuf ketika mendapatkan sebuah kabar gembira dan musibah. Adapun *taqarrub* dalam film tersebut dilakukan oleh Khalifah Al Mahdi dimana ia ingin melakukan sebuah keputusan baik yang didalamnya memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Kedua hal tersebut memiliki pangkal yang sama yaitu ingin lebih dekat dengan sang pencipta, itulah makna dari keimanan.

Wujud penyandaran diri kepada Allah swt biasa disebut dengan tawakal. Tawakal merupakan bukti nyata keimanan dari tauhid dan

manifestasi keyakinan didalam hati yang memberi semangat kepada manusia untuk selalu kiat menggantungkan harapan kepada Allah swt dan mejadi ukuran tinggi rendahnya dihadapan Allah.¹²⁶

Sedangkan *taqarrub ilallah* ialah pendekatan diri kepada Allah swt, proses taqarrub memerlukan perjuangan, kesabaran dan istiqamah.¹²⁷ Wujud pendekatan diri kepada Allah sangatlah banyak dan bervariasi. Taqarrub mula-mula dilakukan dengan iman dan pbenarannya, kemudian melalui *ihsan* dan hakikat-Nya.¹²⁸

Maka dari itu tawakal sangat berkaitan dengan taqarrub, wujud *taqarrub ilallah* salah satunya adalah *tawakal ilallah*. Hal ini dikarenakan wujud pertama dari taqarrub adalah sebuah keimanan dan pbenaran terhadap Allah swt. Adapun Potongan dari film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem mengandung kedua nilai *i'tiqadiyah* tersebut.

2) Sabar dan Syukur

Wujud syukur bermacam-macam, tapi pada intinya syukur biasanya bermakna berterima kasih atas sebuah nikmat. Berikut potongan dialog film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem yang mengajarkan syukur kepada kita, seperti yang dilakukan oleh khalifah Al Mahdi :

Al Mahdi: “Kau nikmat Allah terindah untuku. Allah memberiku kekuasaan sehingga aku terbebani untuk melakukannya. Tapi lalu Allah memberikan dirimu, ya Khaizurun untuk ada bersamaku.”

Al Mahdi: Bertahmidlah pada Allah dan tunaikan kewajiban syukur kita atas nikmat, Ya'kub!

Allah swt berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

¹²⁶Dede Setiawan. 2021. “Tawakal dalam Al-Qur'an serta implikasinya dalam menghadapi pandemi Covid-19”. *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 17 No.1, hlm.2

¹²⁷ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), hlm.102

¹²⁸ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf...*, hlm.53

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Ibrahim/14:7)

Berdasarkan paparan episode diatas penulis menganalisis bahwa sikap yang ditunjukkan oleh khalifah Al Mahdi adalah sebuah ungkapan rasa syukurnya atas banyaknya nikmat yang telah Allah berikan, dan menjadi sebuah perwujudan iman didalam ucapan. Hal ini sesuai dengan nilai islam *I'tiqodiyah* yang berisi tentang menguatkan nilai akidah keimanan seseorang.

Selain syukur ada yang namanya sabar, sabar menurut K.H M. Bakhit dibagi menjadi tiga perkara atas orang mukmin, yaitu: 1) Sabar atas musibah, 2) Sabar dalam melaksanakan ta'at, 3) Sabar dalam menghadapi maksiat atau dosa.¹²⁹ Analisis nilai sabar dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem yaitu sabar dalam melaksanakan ta'at, seperti yang dilakukan oleh Imam Malik dan Imam Syafi'i ketika menuntut ilmu, walaupun tidak bergelimang harta dan serba kekurangan, mereka tetap sabar dan tekun dalam menuntut ilmu, karena menuntut ilmu adalah bagian dari ketaatan kepada Allah swt. Sabar juga merupakan wujud nyata dari keimanan kepada Allah yang menentukan segala sesuatu.

Sabar berasal dari kata *shabara-yashburu-shabaaran* yang berarti ketundukan penerimaan terhadap apa-apa yang telah Allah berikan. Sabar juga berarti menahan dan mencegah dari perbuatan yang mengarah kepada keburukan dalam keadaan sempit. Sedangkan syukur adalah gambaran dalam benak tentang nikmat dan menyampaikan ke permukaan.¹³⁰

3) Ikhlas

Ikhlas dapat berarti membersihkan, kejujuran hamba dalam keyakinan akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah

¹²⁹ Akhmad Sagir. 2014. “Pertemuan Sabar dan Syuku ... hlm.22

¹³⁰ Akhmad Sagir. 2014. “Pertemuan Sabar dan Syukur dalam Hati” *Jurnal Studia Insania* Vol. 2 No.1, hlm.20

swt.¹³¹ Ikhlas adalah hal yang sulit dilakukan, apalagi ikhlas hanya mengharap ridha Allah swt. Salah satu bukti nyata akan ketauhidan seorang muslim adalah adanya rasa ikhlas dalam dirinya.

Allah swt berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (الزمر/39: 2)

“*Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlasakan ketaatan kepada-Nya.*” (Az-Zumar/39:2)

Analisis ikhlas dalam film Imam Syafi’i karya Sherine Qassem bisa dilihat ketika ibunya memuji para ulama yang memiliki kedudukan yang baik dimata masyarakat karena keilmuannya, kemudian Imam Syafi’i muda mengatakan “*Demi Allah ibu, aku tak ingin memiliki ilmu agar kedudukanku baik di mata orang. Tapi, aku mencari ilmu hanya karena Allah.*” Hal itu membuktikan kesungguhan dan keikhlasan Imam Syafi’i dalam menuntut ilmu tanpa adanya keinginan yang lain, semata-mata hanya ingin mencari ilmu karena Allah. Ikhlas menjadi bukti keimanan atau nilai *i’tiqodiyah* dalam merelakan, berpasrah dan berharap kepada Allah swt.

4) Istighfar

Pada mulanya manusia terlahir dalam keadaan fitrah (suci), namun seiring waktu manusia banyak melakukan perbuatan dalam larangan Allah, sehingga ia mendapatkan dosa atas perbuatan yang ia perbuat. Adapun cara untuk menghapuskan dosa, ialah dengan taubat (*an-nadm*: penyesalan) dan meminta ampun (istighfar) kepada Allah swt. Bunyi dari lafadz istigfar adalah *Astaghfirullah*.¹³²

Memohon ampun dalam dalam film Imam Syafi’i karya Sherine Qassem dilakukan oleh Imam Hambali bersama pengikutnya ketika akan mengakhiri majelis ilmu.

¹³¹ Taufiqurrohman. 2019. “*Ikhlas dalam Prespektif Al-Qur’an (Analisis terhadap konstruk ikhlas melalui metode tafsir tematik)*” *Jurnal EduProf* Vol. 1 No.2, hlm. 95

¹³² M. Syahar Ma’rif. 2019. “*Keutamaan Istighfar: Kandungan makna istighfar terhadap hadits Riwayat Ibnu Majjah*” *Jurnal Al Adabiya* Vol. 14 No.2, hlm. 243

Imam Hambali: Mari kita beristighfar kepada Allah swt. Mari sama-sama mohon ampun, saudara-saudara. *“Astaghfirullohal’adzim alladzi laa ilaha huwa alhayyul qayyum wanatubu ilaih. Wana’udzu bihi min syururi anfusina wa sayyi a’malina tubna ilallah. Waraja’na ilallah...Wa Asyhadu Alla ilaha ilallah wa Asyhadu Anna Muhammadar rosulullah.”*

Berdasarkan cuplikan dialog film diatas, Imam Hambali menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai keimanan yaitu dengan beristighfar, istighfar atau memohon ampun kepada Allah hanya dilakukan oleh orang-orang yang sadar akan keberadaan dzat yang maha melihat dan menyaksikan segala sesuatu di muka bumi.

a. Nubuwat

1) Berpegang pada sunnah Rasul

Sunnah memiliki arti segala sesuatu yang bersumber dari Nabi baik perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat jasmani dan akhlak beliau, baik sebelum diutus ataupun sesudah diutus dan sunnah merupakan sumber syari’at Islam dan merupakan penjelas terhadap Al Qur’an.¹³³ Sebagaimana Allah menjaga Al Qur’an, Allah juga menjaga sunnah dengan cara menghidupkan serta membimbing para ulama-ulama untuk tampil berkhidmat pada ajaran sunnah.

Analisis yang penulis lakukan sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa yang menjaga sunnah adalah para ulama, dalam film Imam Syafi’i karya Sherine Qassem digambarkan bahwa para ulama *mujtahid* layaknya Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi’ dan Imam Hambali sangat memegang pada sunnah rasul, seperti cuplikan dimana Imam Abu Hanifah begitu memegang hukum sunnah jika suatu permasalahan itu tidak terdapat dalam Al Qur’an, begitupun Imam Malik dalam sebuah adegan dijelaskan bahwa beliau marah kepada pengawal khalifah Ja’far Al Mansyur yang menyela pembacaan hadits Nabi yang sedang dibacakan oleh beliau, juga sikap Imam Malik yang menerangkan pentingnya syafaat Nabi dan

¹³³ M. Yusran Anshar. 2013. *“Kedudukan al-Sunnah” Jurnal Nukhbatul ‘Ulum* Vol. 1, hlm. 1-2

kedudukan hadits setelah Al Qur'an dan perilaku guru Imam Syafi'i yang mengajarkan keimanan tentang Nabi dan Rasul. Semua hal tersebut yang telah digambarkan dalam film adalah bukti bahwa mereka sangat berpegang erat dan mencintai kepada sunnah-sunnah Nabi saw dan percaya akan kenabian yang Nabi Muhammad saw bawa, yaitu ajaran Islam.

b. Ruhaniyyat

Segala hal yang ghaib dan permasalahan yang melingkupinya berada pada kekuasaan Allah swt. Percaya hal ghaib (sesuatu yang tersembunyi) adalah salah satu bukti keimanan seperti termaktub dalam pembukaan ayat Al Qur'an "*yu'minuna bil ghaib*". Perkara ghaib terbagi menjadi dua, yaitu: 1) ghaib mutlak, ghaib yang Allah saja yang mengetahuinya, 2) ghaib yang relatif.¹³⁴ Ada perkara ghaib yang bisa dijadikan patokan dan juga ada yang kita tidak boleh mempelajarinya sama sekali, yaitu:

1) Ilmu Nujum

Ilmu nujum adalah ilmu yang meramal sesuatu. Ilmu ini berkaitan erat dengan ilmu perbintangan atau astrologi (pengkajian terhadap bintang).¹³⁵ Analisis film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem terkait ilmu nujum yaitu ketika Imam Syafi'i berdiskusi tentang hierarki pembahasan ilmu bersama Imam Malik.

Imam Malik: Semua ilmu bermanfaat, kecuali ilmu nujum.

Syafi'i: Aku tak ingin mempelajari ilmu nujum, untuk mengetahui sesuatu yang ghaib. Allah ta'ala berfirman: "*Dia mengetahui yang gaib. Lalu, Dia tidak memperlihatkan yang gaib itu kepada siapa pun*" (Al-Jinn/72:26).

¹³⁴ M. Ridha, DS. 2014. "*Makhluk ghaib dalam kajian Islam*" *Jurnal STAIN Kerinci* Vol. 11, hlm. 41-42

¹³⁵ Haron Daod. 2010. "*Ilmu Nujum: Aspek pernujuman dan pancaran kecendekiaan masyarakat*" *Jurnal International Journal of the Malay World and Civilisation* Vol. 28 No.1, hlm. 254

Pada pembahasan ilmu yang dilakukan oleh Imam Malik dan Imam Syafi'i, berdasarkan pengamatan penulis, kedua imam tersebut percaya akan hal-hal ghaib seperti yang dituturkan oleh Imam Syafi'i tetapi terkait dengan menebak-nebak atau memperkirakan mengenai hal ghaib menurut Imam Syafi'i adalah sebuah kelancangan, karena semua hal ghaib yang mengetahui hanyalah Allah swt. Hal tersebut mencerminkan adanya nilai keimanan terhadap hal-hal ghaib.

2) Mimpi

Berbeda dengan ilmu nujum, hal yang berkaitan dengan mimpi sebagian bisa dipercayai. Mimpi dibagi menjadi dua yaitu, 1) *ru'ya* yang berasal dari Allah swt, 2) *hilm* bersumber dari campur tangan syaiton. Maka dari itu cara menyikapi mimpi pun berbeda-beda, sikap terhadap mimpi yang baik dan buruk harus dibedakan.¹³⁶

Contoh mimpi dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem seperti mimpi Khaizurun melihat kematian suaminya, mimpi ayah Sayyidatina Nafisah bertemu Rasulullah saw, dan memerintahkan menikahkan Nafisah dengan Ishaq Al Mu'taman bin Ja'ar Shadiq, dan mimpi murid Imam Malik yang berjumpa Rasulullah saw, yang mengisyaratkan ridho dengan ilmu yang dibawa Imam Malik.

Analisis nilai *i'tiqodiyah* dalam cuplikan film mengenai mimpi menggambarkan bahwa mimpi yang dialami oleh Khaizurun, ayah Sayyidatina Nafisah dan murid dari Imam Malik memiliki makna tersendiri, dan mereka mengimaninya karena sebagian mimpi bisa berasal dari Allah swt sebagai isyarat akan sesuatu dan mimpi pun bisa ditakwil, seperti yang dilakukan oleh Nabi Yusuf terhadap mimpi Raja 'Aziz.

c. *Sam'iyat*

¹³⁶ M. Arpah Nurhayat. 2016. "Mimpi dalam pandangan Islam" *Jurnal Ilmu Agama* Vol. 17 No. 1, hlm .63-69

1) Sakaratul Maut

Perkara yang wajib di imani dan pasti akan dialami oleh semua manusia didunia adalah sakaratul maut. Imam Ghazali menganalogikan rasa sakit saat sakaratul maut tidak hanya dirasakan oleh ruh, akan tetapi dirasakan oleh seujur tubuh dengan sakit yang luar biasa yang belum pernah dirasakan sebelumnya.¹³⁷

Analisis mengenai sakaratul maut yang termasuk kedalam *sam'iyat* atau masalah yang didengar dari *syara'* layaknya alam barzakh, hal akhirat dan siksa kubur. Perkara sakaratul maut adalah sesuatu yang telah dijelaskan keberadaannya oleh Al Qur'an dan hadits dan wajib mengimaninya, adapun perkara sakaratul maut dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem adalah saat wafatnya ayah Imam Syafi'i, yaitu syeikh Idris. Hal yang bisa dipetik ialah, ayah Imam Syafi'i mengimani adanya kejadian maut yang dialaminya, dan mempersiapkan dengan betul di akhir hidupnya, ia juga tidak lupa memberikan wasiat kepada isterinya supaya mendidik anaknya menjadi ahli ilmu yang gemilang.

2. Nilai Khuluqiyah

a. Akhlak terhadap khalik

Kewajiban yang manusia lakukan terhadap Allah diantaranya adalah dengan ibadah shalat, dzikir dan do'a.¹³⁸ Analisis nilai akhlak dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem, yaitu akhlak kepada Allah swt dengan cara berdo'a dengan do'a-do'a yang baik. Seperti do'a dan harapan syeikh Idris agar memiliki keturunan 'alim, harapan pernikahan yang berkah antara Imam Syafi'i dan Hamdah dan do'a Imam Laits yang ingin menjadi bagian dari ahli ilmu. Berdo'a adalah salah satu bukti bahwa kita memiliki akhlak dan kedekatan yang baik dengan Allah, Tuhan yang Maha kasih.

b. Akhlak terhadap makhluk

¹³⁷ Zhila Jannati. "Analisis Makna Kematian: Sebuah prespektif konseptual menurut Imam Ghazali" *Jurnal Dakwh dan Kemasyarakatan*, hlm. 131

¹³⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi....*, hlm.21

1) Akhlak terhadap tamu

Analisis tindakan memuliakan tamu dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem dicontohkan oleh Imam Malik yang menjamu Imam Laits dan memberikan suguhan dan mementingkan keperluan Imam Laits, kemudian juga ada adegan ketika Imam Malik mengajari Imam Syafi'i bagaimana menjamu tamu, dimana Imam Malik mendahulukan dirinya mencuci tangan daripada Imam Syafi'i. Tindakan memuliakan tamu adalah sebuah bukti bahwa mereka berakhlak kepada makhluk Allah, sebagai sesama manusia. Cuplikan dialog/adegan memuliakan tamu sebagai berikut:

Imam Syafi'i: Maaf ya Imam, aku belum paham hikmah apa dibalik tata tertib yang kau sampaikan ini.

Imam Malik: Tuan rumah, mencuci tangan terlebih dulu, agar dia yang pertama mencicipi makanan. Ini maksudnya memberi motifasi untuk tamu.

Mengutip hadis dari Abu Hurairah R.A sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya”* *Muttafaq ‘alaih.*

Hadits diatas memberikan penjelasan bagi seorang muslim salah satunya adalah untuk memuliakan tamu. Dengan kata lain, kualitas seorang muslim bisa diukur ketika bisa tidaknya memuliakan dan menjamu tamu sesuai batasan yang disyari'atkan.¹³⁹

2) Akhlak terhadap anak dan orang tua

Analisis akhlak terhadap anak dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem seperti dalam penegertian diatas yaitu memberikan pendidikan yang layak terdapat pada adegan ketika ayah Imam Rabi'ah

¹³⁹ Mudhofatul Afifah.2018. *“Pendidikan Akhlak Masyarakat Prespektif Hadits”* *Jurnal Al Iman* Vol. 2 No.2, hlm. 270-271

memberi tahu pada anaknya, bahwa beliau menitipkan uang sejumlah 30.000 dirham untuk keluarganya ketika beliau pergi jihad di jalan Allah, tapi ternyata hartanya digunakan oleh istrinya untuk memberikan pendidikan yang layak, sehingga Imam Rabi'ah menjadi seorang yang 'alim. Tindakan yang dilakukan oleh ayah Imam Rabi'ah menjadi bukti nyata berkakhlak kepada makhluk Allah.

Sebagai mana menjelaskan tindakan di atas anak adalah amanah yang Allah berikan kepada orang tua, karenanya anak adalah tanggung jawab orang tua. Bukan hanya anak yang harus berakhlak kepada orang tua, orang tua juga harus berakhlak kepada anak, karena anak adalah amanah yang harus dirawat. Adapun kewajiban orang tua kepada anak, antara lain: memberikan nasab (nama), memberikan susu (*rada'ah*), mengasuh (*hadlanah*), memberikan nafkah dan nustiri yang baik, dan memberikan pendidikan yang layak.¹⁴⁰

Contoh analisis bukti berakhlak kepada orang tua dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem adalah ketika Imam Malik sedang belajar bersama Imam Rabi'ah tentang perluasan makna dari Q.S Al Isra' ayat 23, menurut Imam Malik bin Anas sikap "ah" didalamnya termasuk juga sikap memukul meskipun tidak disebutkan di dalam nash, karena sikap memukul itu lebih dilarang. Kemudian permintaan maaf Khalifah Al Hadi kepada ibunya yang durhaka dan yang terakhir adalah bukti sayangnya Imam Syafi'i kepada ibunya dengan membuat sebuah kitab yang luar biasa mengenai hukum fikih, dan menamainya dengan Al Umm (Ibu).

Penjelasan mengenai akhlak terhadap orang tua adalah seperti menyayanginya, mencintainya, menghormatinya, mematuhihinya dan merendahkan diri padanya serta sopan kepadanya.¹⁴¹ Al Qur'an telah menjelaskan dalam Q.S Al Isra' ayat 23-24:

¹⁴⁰ Iim Fahimah. 2019. "Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Prespektif Islam" *Jurnal Hawa* Vol. 1 No.1, hlm. 35-43

¹⁴¹ Darmiah. "Akhlak anak terhadap kedua orang tua" *Jurnal FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, hlm.118

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾
 (الاسراء/17:23)

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”
 (Al-Isra’/17:23)

3) Akhlak terhadap guru

Akhlak terhadap guru dalam film Imam Syafi’i karya Sherine Qassem terdapat dalam berbagai episode yang menggambarkan situasi yang terjadi ketika menimba ilmu, baik itu terjadi pada Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi’i, maupun Imam Ahmad bin Hambal. Salah satu contohnya adalah adab murid-murid Imam Abu Hanifah yaitu Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan Al Saybani ketika gurunya wafat, mereka tidak berani duduk dan menggantikan majelisnya, karena rasa ta’dhimnya kepada beliau. Tindakan tersebut menunjukkan betapa mereka sangat berkahlak terhadap gurunya yang telah memberikan ilmu dan mendidiknya.

Menurut K.H M. Hasyim Asy’ari akhlak murid kepada guru merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal ini karena kita tahu bahwa guru dan murid adalah dua komponen penting dalam pendidikan.¹⁴² Kemudian menurut Imam Badruddin Ibnu Jamaah Al Kinani dalam kitab Tadzkirotus Saami’ Wal Mutakallim fii Adabil ‘Alim wal Muta’alim dijelaskan secara lengkap bagaimana adab bertemu guru, taat kepada guru, duduk dihadapan guru, hormat kepada guru sampai adab

¹⁴² Fadlillah. 2022. *”Akhlak murid dan guru analisis kitab adab al’alim wa al muta’alim karya Hadrotus Syaikh K.H Hasyim Asy’ari”* Jurnal As-Sunyah Vol. 2 No.1, hlm.14

berjalan bersama guru. Seperti contoh dalam bab duduk dihadapan guru dijelaskan *“Sebagian dari mereka berkata: termasuk penghormatan kepada guru yaitu dengan tidak disampingnya, ditempat shalatnya atau di alas tikarnya.”* dan *“Tidak meletakkan kakinya, tangannya, atau bagian dari tubuhnya, atau pakaiannya diatas pakaian guru, tempat duduknya, atau sajadahnya, tidak menunjuk kepada guru dengan tanganya, atau mendekatkan ke wajahnya atau dadanya atau menyentuh bagian dari tubuhnya.”*¹⁴³

4) Akhlak terhadap muslim dan non muslim

Akhlak terhadap sesama muslim dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem bisa dilihat dalam adegan/dialog ketika Imam Malik yang sudah lanjut usia dan jatuh sakit, dijenguk oleh Imam Syafi'i dan mendoakannya, selanjutnya ada juga adegan kita Imam Laits menjelaskan kepada muridnya yaitu Hasan bahwa hak-hak muslim yang berkaitan dengan aibnya juga harus ditutupi, Imam Laits juga mengajarkan pentingnya dermawan terhadap sesama muslim, dan beliau mengajarkan pentingnya sadaqah, dalam film tersebut juga digambarkan bahwa ketika mereka bertemu satu sama lain selalu mengucapkan salam. Adapun contoh berhubungan dengan non muslim dalam film tersebut adalah perilaku Imam Laits yang melaporkan walikota karena hendak menggusur gereja Qibti yang akan menggantinya dengan masjid, tindakan seperti itu sangat tidak dibenarkan dalam Islam, yang artinya walikota tidak menghormati agama lain.

Menjelaskan akhlak terhadap orang lain yang seiman, kita sebagai seorang muslim hendaknya membina tali silaturahmi dan memenuhi hak-haknya seperti yang dijelaskan oleh Nabi saw. Nabi Muhammad saw menyebutkan ada lima hak seorang muslim terhadap muslim lainnya, yaitu 1) apabila bertemu berilah salam, 2) mengunjunginya

¹⁴³ Syafri Muhammad Noor, *Adab Murid terhadap Guru* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), hlm.46-65

ketika ia sakit, 3) mengantarkan jenazahnya ketika ia meninggal dunia, 4) memenuhi undangannya, apabila ia mengundang, 5) mendoakannya, apabila ia bersin (H.R Bukhari dan Muslim). Terhadap mereka yang tidak seiman, Islam memberikan beberapa batasan khusus dalam ranah akidah dan syari'at, seperti tidak mengadakan hubungan perkawinan dengan mereka, tidak memberi salam dan tidak meniru cara-cara mereka, selebih itu selain kedua ranah tersebut masih diperbolehkan untuk berhubungan baik dengan mereka.¹⁴⁴

5) Akhlak terhadap ilmu dan ahli ilmu

Terdapat hadits Nabi saw yang membahas mengenai akhlak terhadap ilmu dan ahli ilmu pada kita *Musnad Ahmad* Nomor 21.693 yang artinya *“Rasulullah saw bersabda: “bukan termasuk golongan dai umatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak menyayangi orang yang lebih muda, dan tidak paham hak-hak orang alim”* (H.R Ahmad).¹⁴⁵ Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa tidak termasuk golongan dari Nabi saw yang tidak paham hak-hak orang alim, oleh karena itu hadits tersebut menegaskan pentingnya memahami dan menghormati ilmu dan orang yang berilmu ('alim).

Analisis film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem terdapat adegan dimana Imam Malik menjelaskan perihal menghormati keturunan dari orang-orang salih itu perlu kepada puterinya, kemudian ada adegan juga dimana Al Rasyid menghormati hak dari ahli ilmu. Imam Malik dan Al Rasyid menjelaskan kepada kita bahwa hak-hak orang berilmu dan keturunan dari orang berilmu harus dihormati dan dihargai. Adapun cuplikan dialog Harun Al Rasyid sebagai berikut:

Yahya: Harusnya ia bisa lebih menghormatimu Amirul Mukminin

¹⁴⁴ Marzuki. 2009. *“Pembinaan Akhlak Mulia dalam berhubungan antar sesama manusia dalam prespektif Islam”* *Jurnal Humanika* Vol. 9 No.1, hlm. 36

¹⁴⁵ Muhamad Fauzi,dkk. 2021. *“Akhlak menuntut ilmu menurut hadis serta pengaruh zaman terhadap akhlak para peserta didik”* *Jurnal Riset Agama* Vol.1 No.3, hlm. 256

Al Rasyid: Ya Yahya, seorang ulama memiliki hak yang harus dihormati. Tidak boleh ada yang menghalangi gerakannya atau membatasi keinginannya.

6) Akhlak terhadap rasul dan sahabat

Ada beberapa akhlak yang harus dimiliki seorang muslim terhadap rasulnya, antara lain membenarkan apa yang disampaikan, mengikuti syari'atnya, mencintai Rasulullah saw dan mengikuti jejak langkahnya, memperbanyak shalawat kepadanya dan mewarisi risalahnya.¹⁴⁶ Adapun adab terhadap sahabat Nabi saw, antara lain mengikuti manhaj mereka dalam beragama, tidak mencela atau merendahkan kemuliaan para sahabat, dan berdiam diri dan tidak mengungkit-ungkit perselisihan yang terjadi antara mereka.¹⁴⁷

Dari beberapa akhlak yang dijelaskan tersebut, ada beberapa akhlak terhadap Nabi saw yang berhasil penulis analisis dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem, antara lain Imam Malik yang menjaga wudhu saat penulisan hadits Nabi saw, Imam Malik tidak berani berkendara menunggangi tunggangan di kota Madinah sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi saw. Sedangkan akhlak terhadap sahabat-sahabat Nabi saw dilakukan oleh Imam Syafi'i beserta keluarganya ketika sedang membicarakan mengenai sahabat-sahabat Nabi seperti Utsman bin Affan, Muawwiyah bin Abu Shofyan dan Ali bin Abi Thallib yang seperti kita ketahui terdapat perselisihan diantara ketiganya. Kemudian Imam Syafi'i berpendapat bahwa kita tidak boleh mencela mereka, kemudian beliau mengutip sebuah hadits. Perilaku Imam Malik dan Imam Syafi'i adalah gambaran bahwa menghormati Nabi dan sahabat adalah perilaku yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh seorang muslim sejati. Adapun

¹⁴⁶ Akilah Mahmud. 2017. "Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW" *Jurnal Sulesana* Vol. 11 No.2, hlm.64

¹⁴⁷ Isruwanti Ummu Nashifa. (2021) Adab Terhadap Para Sahabat Nabi <https://Muslimah.or.id/13931-adab-terhadap-para-sahabat-nabi.html> Diakses pada Selasa, 23 Mei 2023 pukul 22.07

cuplikan dialog antara Imam Syafi'i dan keluarganya adalah sebagai berikut:

Imam Syafi'i: Rasulullah saw bersabda “*Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku! Seandainya ada salah seorang kalian meninfakan emas segunung Uhud, kalian tidak bisa menyamai dan melebihi mereka.*”

Berdasarkan dari nasihat dan perilaku para imam dalam berakhlak kepada Nabi saw dan para sahabat walaupun Nabi saw dan sahabat sudah berlalu masanya membuktikan bahwa dalam film tersebut Imam Syafi'i dan imam yang lainnya menerapkan akhlak terpuji kepada Nabi saw dan sahabatnya dalam menghormati dan mencintainya.

7) Akhlak terhadap diri sendiri

Pada film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem terdapat adegan dimana hal itu menggambarkan akhlak terhadap diri sendiri, seperti sikap wara' yang dimiliki oleh Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hambali yang menjaga diri dari barang-barang haram dan subhat. Kemudian sikap bersungguh-sungguhnya dan rendah hatinya Imam Syafi'i ketika menimba ilmu dan berdialog dengan guru-gurunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka, para imam sangat berakhlak kepada diri mereka sendiri, dengan menjaga dari hal-hal haram serta mengorbankan diri mereka untuk sebuah kebaikan.

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seorang terhadap pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Manusia mempunyai kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Kewajiban ini bukan semata-mata untuk mementingkan dirinya sendiri tetapi sebagai bentuk kasih sayangnya terhadap dirinya sendiri.¹⁴⁸

3. Nilai Amaliyah

a. Ibadah Mahdah

1) Shalat

¹⁴⁸ Muhrin. 2017. “Akhlak kepada diri sendiri” *Jurnal UIN Antasari Banjarmasin*, hlm.2

Analisis nilai *amaliyah* dalam Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem terdapat pada adegan shalat berjama'ah yaitu ketika Syaikh Idris bersama rombongan dagangnya tidak meninggalkan sholat berjama'ah, dan Imam Syafi'i yang berjama'ah bersama penduduk dan 'ulama Baghdad. Shalat jama'ah adalah sebuah simbol kebersamaan kaum muslim, banyak manfaat yang bisa didapat dari berjama'ah, selain mendapat pahala dua puluh tujuh derajat, shalat berjama'ah adalah sebagai wujud keakraban dan bertetangga serta bersosialisasi yang baik di masyarakat.

Menurut bahasa shalat berarti do'a, menurut istilah shalat adalah peribadahan kepada Allah swt yang didalamnya ada perkataan dan perbuatan yang dilakukan secara khusus seperti ruku', sujud, berdiri tegak, dan meghadap kiblat, dibuka dengan takbir dan niat dan ditutup dengan salam menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'. Shalat dibagi menjadi dua, fardhu dan sunnah, shalat fardhu dibagi menjadi lima waktu, shubuh, dhuhur, 'asar, maghrib, dan isya', sementara shalat sunnah banyak macamnya, semisal shalat rawatib, shalat dhuha, tahiyatul masjid, tahajud, dll. Shalat juga bisa dilakukan secara berjama'ah (bersama) dan munfarid (sendiri).¹⁴⁹

2) Puasa

Puasa dalam bahasa Arab berarti *ash shiyaam* atau *ash shaum*. Secara bahasa *ash shiyaam* artinya adalah *al imsak* yaitu menahan diri. Secara istilah berarti beribadah kepada Allah dengan menahan diri dari makan, minum dan pembatal puasa lainnya dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.¹⁵⁰ Puasa memiliki nilai keutamaan, antara lain puasa adalah ibadah yang tidak ada tandingannya, Allah swt menyandarkan puasa kepada diri-Nya, puasa sebagai wujud tiga kesabaran, sabar dalam taat kepada Allah, sabar menjauhi larangan Allah dan sabar terhadap takdir Allah atas rasa lapar dan kesulitannya,

¹⁴⁹ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: C.V Toha Putra, 1976)

¹⁵⁰ Yulian Purnama, *Ringkasan Fikih Puasa* (Yogyakarta: Kangaswad, 2022), hlm.4

puasa juga akan memberikan syafa'at di hari kiamat, Rasulullah saw bersabda: *"Puasa dan Al Qur'an, keduanya akan memberi syafaat kelak di hari kiamat"* (H.R Ahmad, Thabrani, Al Hakim), orang yang puasa juga akan diganjar ampunan dan pahala yang besar.¹⁵¹

Analisis nilai *amaliyah* dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem yang berkaitan dengan puasa adalah ketika menjelaskan permasalahan yang terjadi dalam puasa yaitu ketika seseorang lupa, apakah batal puasanya, dan ketika buka tidak sesuai waktunya apakah batal juga. Imam Abu Hanifah menjawab pertanyaan Imam Abu Yusuf bahwa permasalahan pertama dijawab bahwa makan ketika lupa, tinggal melanjutkan puasanya. Sedangkan permasalahan kedua wajib menqodhonya. Jawaban pertama sesuai dengan hadits Nabi saw, *"Siapa saja yang lupa dan ia dalam keadaan berpuasa lalu ia makan dan minum, maka hendaklah ia sempurnakan puasanya karena sesungguhnya ia hanyalah diberi makan dan minum oleh Allah."* (H.R Bukhori Muslim), jawaban kedua sesuai dengan perintah Allah bahwa berpuasa sudah ditentukan, jika tidak sesuai dengan waktunya maka batalah ia, Allah swt berfirman dalam Q.S Al Baqarah ayat 187: *... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ آتُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ... (البقرة/2: 187)*

"...Dan makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa..." (Al-Baqarah/2:187)¹⁵²

¹⁵¹ Yulian Purnama, *Ringkasan Fikih Puasa ...*, hlm.5-6

¹⁵² Dzulqarnain. 2008. *"Panduan Puasa Ramadhan di bawah naungan Al Qur'an dan As Sunnah"* Jurnal An Nashihah Vol. 7, hlm. 7

Berdasarkan dari percakapan dari Imam Abu Hanifah dan Imam Abu Yusuf berkaitan dengan puasa, menunjukkan bahwa mereka mengerjakan puasa dengan berbagai ketentuan yang ada, seorang muslim harus paham akan ketentuan dan syarat-syarat dalam melaksanakan ibadah seperti puasa, agar puasa yang dikerjakan memiliki landasan dan sah dalam pelaksanaannya.

3) Sujud Syahwi

Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem didalamnya ada adegan dimana Imam Syafi'i menjelaskan manfaat dari sujud syahwi bahwa sujud syahwi mengandung hikmah kebijaksanaan dan kesantunan didalamnya dan menjelaskan tata cara pelaksanaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Imam Syafi'i sangat peduli dengan tata cara peribadatan dan manfaat yang bisa diambil dari sebuah ibadah. Adapun kutipan dialognya seperti berikut:

Imam Syafi'i: Barang siapa yang ragu dalam shalatnya. Lalu ia tidak tahu apakah ia sudah shalat 3 rakaat atau 4 rakaat maka ia harus melanjutkan berdasarkan apa yang ia yakini, lalu setelah shalat dan membaca tasyahud akhir, sujudlah dua kali sujud syahwi (lupa) sebelum salam. Demikian juga, jika terlupa tasyahud awal dan shalawat atas Nabi saw karena lupa, ia tak perlu mengulanginya. Tapi cukup baginya, sujud dua kali karena lupa (sujud syahwi). Adapun yang terlambat takbir, sebelum ia sujud, itu dihukumi makruh. Tapi tidak perlu diulang dan tidak perlu sujud syahwi.

Sujud syahwi menurut para ahli fiqh adalah sujud yang dilakukan diakhir shalat atau setelahnya karena adanya kekurangan, baik dengan meninggalkan apa yang diperintahkan atau mengerjakan apa yang dilarang tanpa sengaja. Hukum sujud syahwi terbagi menjadi dua pendapat, yang pertama adalah sunnah, mayoritas madzhab Imam Malik dan Imam Syafi'i mengatakan bahwa hukum sujud syahwi

adalah sunnah, sedangkan yang wajib adalah menurut Imam Hanafi dan Imam Hambali.¹⁵³

Sebab sujud syahwi adalah adanya penambahan atau pengurangan gerakan dan adanya keraguan dalam raka'at. Waktu sujud syahwi ada perbedaan diantara madzhab ada yang berpendapat sebelum salam, dan ada juga yang berpendapat sesudah salam. Adapun bacaan sujud syahwi adalah "*Subhana man laa yanaamu walaa yashuu*" yang artinya "Maha suci Allah Tuhan yang tidak pernah tidur dan tidak pernah lupa." Ada juga yang berpendapat bahwa bacaannya sama dengan bacaan sujud biasa.¹⁵⁴

4) Haji

Melakukan ibadah haji mempunyai beberapa nilai didalamnya, seperti nilai pengorbanan, meningkatkan rasa syukur, berbuat kebajikan dengan kebesaran hati, melaksanakan perintah Allah dan mewujudkan silaturahmi antara umat Islam diseluruh penjuru dunia. Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem didalamnya membahas juga pentingnya ibadah haji dan syarat-syarat melaksanakannya, adapun penggalan dialognya adalah sebagai berikut:

Guru: Haji pun wajib dilaksanakan wanita sebagaimana kewajiban bagi laki-laki, telah tetap syarat-syaratnya dan semua ada lima, yaitu: Islam, baligh, berakal, sehat, merdeka dan mampu dan ada tambahan syarat lainnya bagi wanita, yaitu ditemani oleh mahramnya.

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan oleh guru Imam Syafi'i menegaskan begitu pentingnya melengkapi ibadah yang rukunnya sudah ditentukan oleh agama Islam seperti haji, walaupun haji dikerjakan jika memang mampu secara fisik, psikis dan harta. Tapi sebagai seorang muslim harus paham ketentuannya terlebih dahulu, sehingga dalam mengerjakan ibadah menjadi lebih yakin.

Menjelaskan pengertian diatas bahwa haji adalah niatan datang ke Baitullah untuk menunaikan ritual ibadah tertentu pada waktu tertentu.

¹⁵³ Maharati Marfuah, *Sujud Sahwi* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), hlm.6

¹⁵⁴ Maharati Marfuah, *Sujud Sahwi...*, hlm.10-16

Hukum dari menunaikan ibadah haji adalah wajib bagi setiap muslim yang mampu. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 97:

فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (Al عمران/3:
(97

“Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam.” (Ali 'Imran/3:97)

5) Zakat Harta

Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem mengandung pembelajaran mengenai zakat harta, seperti yang disampaikan oleh Imam Malik dalam majelis ilmu di Masjid Nabawi, berikut penggalan dialog.

Imam Malik: Zakat harta itu wajib dilakukan, ketika sudah sampai pada nisabnya. Tidak terkait dengan kondisi pemilik harta. Zakat harus ditunaikan, baik mukallaf atau belum mukallaf. Zakat harta tetap wajib bagi anak-anak hingga orang gila sekalipun. Karena itu adalah hak orang miskin.

Berdasarkan pemaparan dari penjelasan Imam Malik, menegaskan bahwa Imam Malik menekankan kewajiban pentingnya zakat harta bagi seseorang yang memiliki harta dan sudah pada *nisabnya*. Hal ini disebabkan banyaknya manfaat yang bisa diperoleh dari mengeluarkan zakat harta, salah satunya adalah membersihkan harta kita.

Zakat secara bahasa berarti tumbuh, bersih/suci dan masalah, jika zakat dihubungkan dengan harta, maka berarti harta tersebut akan tumbuh dan berkembang, suci dan berkah. Zakat harta biasa disebut

dengan zakat mal, contoh dari zakat harta adalah zakat emas, perak, hewan ternak dan harta perniagaan. Syarat harta yang wajib dizakati adalah: 1) milik penuh, 2) harta berkembang, 3) harta telah cukup *nishab* (melebihi batas minimal).¹⁵⁵

b. Ibadah Ghairu Mahdah

1) Mempelajari Bahasa Arab

Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem didalamnya menunjukkan adegan dimana bahasa Arab adalah bahasa yang sangat penting, Imam Laits menegaskan bahwa mempelajari bahasa Arab dan syair sangat penting untuk memahami Al Qur'an dan hadits. Belajar bahasa Arab menurut Imam Laits harus dilakukan oleh orang yang ingin mendalami agama.

Menjelaskan pentingnya mempelajarinya, bahasa Arab adalah salah satu bahasa Semitik Tengah, yang termasuk dalam rumpun bahasa Semitik dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Aramaic. Bahasa ini memiliki lebih banyak penutur dibanding dengan bahasa lainnya, ia dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama. Bahasa ini juga adalah bahasa resmi dari 25 negara dan merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang dipakai oleh Al Qur'an. Pentingnya belajar bahasa Arab untuk dipelajari adalah sebagai alat komunikasi agama Islam, diantaranya:¹⁵⁶

1. Bahasa Arab adalah bahasa wahyu dan bahasa yang disakralkan. Al Qur'an menyebutkan beberapa kali, salah satunya adalah Q.S Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف/12 : 2)

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.*” (Yusuf/12:2)

¹⁵⁵ Ahmad Sudirman Abbas, *Zakat ketentuan dan pengelolaannya* (Bogor: CV Anugrahberkah Sentosa, 2017), hlm. 4-28

¹⁵⁶ Akhiril Pane, 2018. “*Urgensi Bahasa Arab: Bahasa Arab sebagai alat komunikasi agama Islam*” *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* Vol.2 No.1, hlm. 79-81

2. Bahasa Arab, bahasa yang ilmiah dan unik, salah satu cirinya adalah memiliki akar kata dan konjungsi sampai ke 3.000 bentuk perubahan.
3. Bahasa pelopor peradaban dan bahasa Al Qur'an.

2) Belajar dan Membaca Al Qur'an

Adegan/dialog yang menunjukkan belajar dan membaca Al Qur'an dalam Imam Syafi'i karya Sherine Qassem yaitu ketika Imam Syafi'i membaca surat Al Fajr di kemah ketika perjalanan mencari ilmu, dan ketika Imam Syafi'i berguru kepada gurunya:

Guru: Kita sampai pada firman Allah surat Thaha, *qaala alqihaa yaa muusa*. Ikuti setelah aku mengucapkannya. *Qaala alqihaa yaa muusa*.

Murid: *Qaala alqihaa yaa muusa*.

Di dalam film tersebut menjelaskan bahwa guru salah kewajibannya adalah mengajarkan Al Qur'an karena banyak sekali keutamaannya dari belajar dan membaca Al Qur'an, diantara keutamaannya belajar dan membaca Al Qur'an adalah orang yang membaca Al Qur'an akan memperoleh pahala besar ketika membacanya, derajatnya tinggi, menjadi *ahlullah* dan *khosotuhu*, diganjar setiap huruf dengan sepuluh kebaikan.¹⁵⁷

Menegaskan pendapat di atas bahwa pedoman umat Islam adalah Al Qur'an dan hadits. Allah swt memerintahkan hambanya untuk belajar dan membaca Al Qur'an, salah satunya dalam Q.S Al 'Alaq: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق/96: 1-5)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,
4. yang mengajar (manusia) dengan pena.

¹⁵⁷ Achmad Kurniawan Pasmadi, 2021. "Keutamaan dan adab terhadap Al Qur'an" *Jurnal Didaktina Islamika* Vol. 12 No.2, hlm. 134-137

5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq/96:1-5)

3) Berdzikir

Adegan berdzikir di film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem dilakukan oleh Imam Muhammad bin Hasan Al Saybani sedang berdzikir bersama jama'ah selepas menunaikan sholat fardhu berjama'ah. Salah satu manfaat dzikir jika dilakukan secara khusuk dan teratur akan memberikan ketenangan batin sehingga akan meningkatkan kesehatan jasmani.¹⁵⁸

Dzikir menurut bahasa adalah mengingat, sedang menurut istilah adalah membasuh lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Pada hakikatnya orang yang berdzikir adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah swt. Menurut Imam Nawawi berdzikir adalah dzikir secara lisan seperti menyebut nama Allah berulang-ulang, dan satu tingkat di atas dzikir lisan adalah hadirnya pemikiran tentang Allah dalam kalbu.¹⁵⁹

c. Muammalah

1) Hukum Wakaf

Masalah wakaf adalah masalah *muammalah* yang kompleks yang terdapat banyak perbedaan paham didalamnya, perbedaan tersebut dijelaskan dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem. Adapun dialog/adegannya menunjukkan pembahasan hukum waris tersebut, sebagai berikut:

Malik bin Anas: Ceritakan padaku wahai Laits, tentang persoalan yang kau katakana ada perbedaan ulama didalamnya.

Laits: Sangat banyak tidak bisa dihitung. Misalnya saja, Aku mewakafkan harta untuk kebaikan. Menurut Abu Hanifah, harta wakaf itu masih menjadi milikmu lagi, dan masih bisa diwariskan. Karena harta yang sudah diwakafkan tidak lepas dari kepemilikan semula.

¹⁵⁸ MS. Udin, *Konsep Dzikir dalam Al Qur'an dan implikasinya* hlm. 100

¹⁵⁹ MS. Udin, *Konsep Dzikir dalam Al Qur'an dan implikasinya terhadap kesehatan* (Mataram: Sanabil, 2021), hlm. 17-19

Malik bin Anas: Kami di Madinah, tidak mengambil pendapat itu. Dalam masalah ini kami mengambil pendapat yang tidak mengikat. Pendapat tentang muammalah mengikuti kebiasaan yang ada dimasyarakat.

Hukum Islam mencakup seluruh kehidupan manusia baik untuk urusan di dunia maupun di akhirat. Salah satu hukum yang menyangkut urusan manusia adalah hukum wakaf. Wakaf berarti menahan dzatnya benda dan memanfaatkan hasilnya atau menahan dzatnya dan menyedekahkan manfaatnya. Para ‘ulama berbeda pendapat mengenai pengertian dari wakaf, Imam Hanafi berpendapat bahwa wakaf boleh diambil lagi oleh *wakif* dan boleh diwariskan, sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa harta wakaf tidak boleh diambil kembali oleh *wakif*.¹⁶⁰

Rukun wakaf antara lain, *waqif* (orang yang mewakafkan), *mauquf ‘alaih* (orang yang diberi amanah wakaf), *mauquf* (harta benda), *sighat* (pernyataan atau ikrar). Bentuk wakaf antara lain, *wakaf ahli* (lingkungan kerabat sendiri) dan *wakaf khoiri* (kebaikan, masyarakat). Wakaf memiliki manfaat yang luas dalam hal kemaslahatan umat.¹⁶¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dialog/percakapan di dalam film Imam Syafi’i karya Sherine Qassem menunjukkan betapa pentingnya ilmu dan penerapan dari hukum wakaf, sebagai seorang muslim paling tidak harus paham dengan tata cara wakaf dan bahwasanya wakaf sangat bermanfaat bagi kemaslahatan umat secara umum.

2) Ihyaul Mawat

Adegan dalam film Imam Syafi’i karya Sherine Qassem dijelaskan dalam dialog/adegan yaitu ketika Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan Al Saybani mendiskusikan terkait penulisan bab ihyaul mawat menurut madzhab Hanafi, sebagai berikut:

¹⁶⁰ Muh. Sudirman Sesse, 2010 “Wakaf dalam prespektif Fikhi dan hukum nasional” *Jurnal Hukum Diktum* Vol. 8 No.2, hlm. 144-145

¹⁶¹ Muh. Sudirman Sesse, 2010 “Wakaf dalam prespektif Fikhi dan hukum nasional” ... hlm. 147-150

Abu Yusuf: Imam Hanafi berpendapat bahwa orang yang menghidupkan sebidang tanah yang telah mati. Maka tanah itu menjadi miliknya.

Kemudian Abu Yusuf menambahkan pendapatnya.

Abu Yusuf: Harus disertai syarat disetujui oleh hakim. Barang siapa yang menghidupkan tanah yang sudah mati, tanpa seizin hakim, ia tidak berhak atas tanah itu.

Berdasarkan dialog tersebut yang membahas permasalahan *muammalah* yaitu *ihyaul mawat* Abu Yusuf menjelaskan kepada kita mengenai pentingnya mengetahui pengetahuan tentang sesuatu secara menyeluruh dan detail mengenai perkara *amaliyah* (hubungan dengan sesama manusia) agar tidak terjadi adanya ketidakadilan didalamnya, terkait dengan hak kepemilikan tanah mati yang telah di olah.

Menegaskan pengertian *Ihyaul Mawat*, adalah membuka lahan mati dan belum pernah ditanami sehingga tanah tersebut dapat memberikan manfaat untuk tempat tinggal, bercocok tanam dan sebagainya. Dasar hukum *ihyaul mawat* adalah sesuai dengan sabda Rasulullah saw, *Dari Aisyah r.a: Nabi saw bersabda, "orang yang mengolah lahan yang tidak dimiliki siapapun lebih berhak untuk memilikinya. "Urwah berkata". Umar r.a memberi keputusan demikian pada masa kekhalifahannya* (H.R Bukhari). Hadits tersebut menunjukkan kebolehan menghidupkan tanah mati yang tidak ada pemiliknya, dan tidak dimanfaatkan orang lain, dengan demikian siapapun boleh menghidupkannya dengan menyiram, mengolah, dan menanamnya atau mendirikan bangunan di atasnya, atau membuat pagar di sekitar tanah tersebut.¹⁶²

Tata cara *ihyaul mawat* adalah dengan, menyuburkan, menanam, menggarisi atau membuat pagar dan menggali parit. Tapi perlu di ingat bahwa *ihyaul mawat* berlaku untuk tanah yang mati, bukan tanah yang lain.¹⁶³ Manfaat dari *ihyaul mawat* sangat baik bagi kemaslahatan ummat dan bukti peduli terhadap lingkungan.

¹⁶² Rachmat Risqy, 2021. "*Ihya Al-Mawat: Membuka Lahan, Tanah mati untuk dimanfaatkan*" *Jurnal Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI* hlm. 1

¹⁶³ Rachmat Risqy, 2021. "*Ihya Al-Mawat: ...*" hlm. 5

3) Sadaqah dan Hadiah

Di dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem terdapat dialog/adegan dimana Imam Syafi'i yang menjelaskan pengertian dari sadaqah dan hadiah, hadiah menurut beliau adalah sesuatu yang diberikan dari orang yang dikenal, sedangkan sadaqah, datang dari orang yang tak dikenal. Adegan lain adalah ketika Imam Malik mengatakan bahwa beliau tidak menolak hadiah, Imam Malik berkata: Rasulullah saw menerima hadiah dan bersabda, *“saling memberi hadiahlah kalian sehingga kalian akan saling mencintai satu sama lain.”* Berdasarkan dialog/adegan diatas menjelaskan betapa pentingnya ber-*amaliyah* dengan sesama terkait dengan *sadaqah* dan hadiah yang begitu besar manfaatnya bagi diri kita dan juga orang lain.

Pengertian sadaqah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain dengan mengharap ridho Allah swt. Adapun hukum dari sadaqah adalah sunnah sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S Yusuf ayat 88 yang artinya, *“Ketika mereka masuk ke (tempat)-nya (Yusuf), mereka berkata, “Wahai yang mulia, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka penuhilah takaran (gandum) untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.”* (Yusuf/12:88).

Adapun bentuk-bentuk dari bersedekah antara lain, memberikan sesuatu dalam bentuk materi kepada orang lain, berbuat baik dan menahan diri dari kejahatan, berlaku adil dalam mendamaikan orang yang bersengketa, membantu orang menaiki kendaraan, amar ma'ruf nahi mungkar, memberikan senyuman kepada orang lain, dan lain sebagainya. Selanjutnya rukun sadaqah adalah orang yang memberi, orang yang diberi, ijab qobul dan barang yang diberikan. Manfaat dari sadaqah adalah meringankan beban orang lain yang membutuhkan, mempererat tali silaturahmi, dapat meredam kemarahan Allah,

menjadikan umur panjang, menghilangkan sifat sombong dan mencegah su'ul khotimah.¹⁶⁴

Hadiah adalah pemberian kepada seseorang dengan tujuan untuk membahagiakan atau memberikan penghargaan. Hukumnya adalah sunnah, rukun hadiah adalah orang yang memberi, orang yang diberi, barang yang diberikan dan ijab qobul. Adapun manfaatnya adalah menolong orang yang membutuhkan, mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan kasih sayang, mendatangkan rahmat Allah swt, mendapat pahala, menambah berkah, mendapatkan pertolongan Allah di akhirat dan menjauhkan bala' (bencana) dari kefakiran.¹⁶⁵

4) Mahar

Mahar adalah satu di antara hak isteri yang didasarkan pada nash Al Qur'an, Sunnah dan Ijma'. Mahar juga memiliki nama lain, antara lain *sadaq/saadaqah, nihlah, ajr, hiba', 'uqr, 'alai'q, aul* dan *nikah*. Beberapa ulama madzhab berpendapat mengenai mahar, antara lain:

- a) Madzhab Hanafi: mahar sebagai sejumlah yang menjadi hak isteri karena akad perkawinan atau disebabkan terjadinya senggama dengan sesungguhnya.
- b) Madzhab Maliki: mahar sebagai sesuatu yang menjadi isteri halal untuk digauli
- c) Madzhab Syafi'i: mahar sebagai sesuatu yang wajib dibayarkan disebabkan akad nikah atau senggama.
- d) Madzhab Hambali: mahar adalah imbalan suatu perkawinan, baik disebutkan secara jelas dalam akad nikah, ditentukan setelah akad dengan persetujuan kedua belah pihak maupun ditentukan oleh hakim.

Adapun dasarnya adalah dalam Q.S An Nisa ayat 4 :

¹⁶⁴ Epi Suryana, 2017. "Pengembangan bahan ajar fiqih dengan menggunakan model pembelajaran Gagne dan Briggs berbasis Flip Book di MTs N Panca Mukti kelas VIII Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah" *Jurnal An-Nizom* Vol. 2 No.2, hlm.308-309

¹⁶⁵ Epi Suryana, 2017. "Pengembangan bahan ajar fiqih dengan ...", hlm.310

وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيًّا)
(النساء/4:4)

“Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.”
(An-Nisa'/4:4)

Para Imam madzhab berpendapat bahwa tidak ada batas minimal dalam mahar. Segala sesuatu yang dapat dijadikan harga dalam jual beli boleh dijadikan menjadi mahar sekalipun hanya satu *qirsy*. Dalam membayar mahar banyak perbedaan antara ulama madzhab, baik itu dibayar secara kontan maupun hutang (atau cicil). Imam Hambali berpendapat jika mahar disebutkan, maka harus dibayar kontan, Imam Hanafi berpendapat semua itu tergantung *'urf* yang berlaku di masyarakat, menurut Imam Malik berpendapat apabila di cicil maka harus dilunasi sebelum adanya percampuran antara suami isteri, Imam Syafi'i berpendapat bahwa hutang tidak dijelaskan detail pembayarannya maka mahar *musammanya fasid* (batal) dan berlaku mahar *misil*.¹⁶⁶ Analisis contoh perbedaan tersebut dijelaskan dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem yaitu ketika Imam Laits menjelaskan perkara mahar.

Imam Laits: *Mahar boleh dipercepat atau diperlambat. Boleh juga dicicil sebagian-sebagian, sesuai tradisi.*

Terkait dengan pembahasan film tersebut yang menjelaskan mahar, didalam mahar terdapat hikmah. Menurut Wahbah Al Zuhailly, salah satu hikmah pemberian mahar dalam prosesi pernikahan kepada pihak perempuan adalah sebagai tanda akan adanya *muwaddah* yang akan ditegakan secara bersama oleh suami dan isteri dan juga sebagai simbol rasa cinta serta kasih sayang sang suami terhadap isterinya.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Muhammad Shuhufi, 2015. “Mahar dan problematikanya (sebuah telaah menurut syari'at Islam) Jurnal Hukum Diktum Vol. 13 No.2, hlm. 123-124

¹⁶⁷ Muhammad Shuhufi, 2015. “Mahar dan problematikanya ..., hlm. 125

Contoh lain juga dijelaskan dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem ketika Imam Malik membujuk Imam Syafi'i untuk menikah dengan Hamdah, Imam Malik berkata:

Imam Malik: Aku kira keluarganya takkan meminta mahar yang mahal. Rasulullah saw bersabda "*Pernikahan yang paling besar barokahnya ialah yang paling ringan maharnya*"

Analisis dari dialog/adegan mengenai mahar dalam film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem menggambarkan begitu pentingnya pengetahuan dan seluk beluk perbedaan didalamnya, hal tersebut agar kita saling mengetahui alasan-alasan perbedaannya, dan manfaat yang bisa diambil dari mengetahui pentingnya permasalahan mahar tersebut dalam ber-*amaliyah*.

5) Pajak

Analisis film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem dalam adegan yang menggambarkan mengenai masalah perpajakan ketika Khalifah Harun Al Rasyid bertanya perihal pendapatan negara, pengelolaann dan pendistribusiannya kepada Abu Yusuf.

Abu Yusuf: Aku akan menjelaskan isi kitabku yang berjudul "Al Kharaaj" (Perpajakan). Dalam kitab itu kujelaskan, tata cara pemungutan pajak dan distribusi anggaran.

Berdasarkan dialog/adegan diatas, seseorang yang sedang memegang kekuasaan, haruslah mengetahui mengenai masalah rakyat dan negaranya, agar kondisi keadilan dan kesejahteraan bisa berdiri bersama-sama, pentingnya ilmu terlebih dahulu sebelum beramal menjadikan kita bertindak secara matang dan adil. Karena permasalahan seperti pajak sangat besar manfaatnya bagi sebuah negara.

Menjelaskan mengenai Pajak atau *dharibah* adalah pungutan yang ditarik dari rakyat oleh para penarik pajak. Imam Ghazali dan Imam Juwaini berpendapat bahwa pajak adalah apa yang diwajibkan oleh penguasa (pemerintahan muslim) kepada orang-orang kaya dengan menarik dari mereka apa yang dipandang dapat mencukupi (kebutuhan negara dan masyarakat secara umum) ketika tidak ada kas

di dalam Baitul maal. Ada istilah yang mirip dengan *dharibah*, antara lain *jizyah* (upeti yang dibayarkan ahli kitab kepada pemerintah Islam), *kharaj* (pajak bumi negara Islam), dan *usyur* (bea cukai bagi pedagang non muslim).¹⁶⁸

Adapun manfaat pajak bagi sebuah negara biasanya digunakan untuk pendanaan fasilitas umum, antara lain:¹⁶⁹

- a) Pembangunan sarana umum seperti fasilitas dan infrastruktur mulai dari jalan-jalan, jembatan, sekolah, rumah sakit/puskesmas
- b) Pertahanan dan keamanan mulai dari bangunan, senjata, perumahan sampai gaji-gajinya.
- c) Subsidi pangan dan bahan bakar minyak
- d) Kelestarian lingkungan hidup dan budaya
- e) Dana pemilihan umum, transportasi massal, dan lain sebagainya.



¹⁶⁸ Gazali, 2015. "Pajak dalam prespektif hukum Islam dan hukum positif" *Jurnal Muamalat* Vol. 7 No.1, hlm. 94-95

¹⁶⁹ Muhammad Turmudi, 2015. "Pajak dalam prespektif hukum Islam (Analisis perbandingan pemanfaatan pajak dan zakat) *Jurnal Al'Adi* Vol. 8 No.1, hlm. 135-136

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat diambil bahwa film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem mengandung nilai pendidikan i'tiqodiyah, khuluqiyah dan amaliyah. Adapun kandungan nilai pendidikan Islam tersebut yaitu:

1. Nilai *i'tiqodiyah* pada film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem meliputi: *illahiyyat* (*tawakal ilallah* dan *taqarub ilallah*, sabar dan syukur, ikhlas dan istighfar), *nubuwwat* (berpegang pada sunnah Rasul), *ruhaniyyat* (ilmu *nujum* dan mimpi), *sam'iyat* (sakaratul maut).
2. Nilai *khuluqiyah* pada film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem meliputi: akhlak terhadap Allah (berdo'a), akhlak terhadap makhluk (akhlak terhadap tamu, akhlak terhadap anak dan orang tua, akhlak, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap muslim dan non muslim, akhlak terhadap ilmu dan ahli ilmu, akhlak terhadap rasul dan sahabat, dan akhlak terhadap diri sendiri).
3. Nilai *amaliyah* pada film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem meliputi: ibadah dan *muammalah*. Adapun ibadah dibagi menjadi, ibadah *mahdah* (shalat, puasa, sujud syahwi, haji, zakat harta), ibadah *ghairu mahdah* (mempelajari bahasa Arab, belajar dan membaca Al Qur'an dan berdzikir). Muammalah (hukum wakaf, *ihyaul mawat*, *sadaqah* dan hadiah, mahar dan pajak).

Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem layak untuk ditonton karena sesuai dengan tujuan dan manfaat film dalam UU RI nomor 33 tahun 2009 pasal 3 tentang perfilman diantaranya adalah membentuk akhlak mulia, terwujudnya kecerdasan bangsa, memberi pengetahuan dan informasi, memberi inspirasi, meningkatkan kesadaran dan memotivasi diri. Selain itu, film ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan sumber belajar dalam proses pembelajaran, lebih mengenal *culture* dan *lifestyle* dan film menjadi *role model* dalam kehidupan.

Demikian kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian yang berjudul Film Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Series Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem Episode 1-11.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Bagi pendidik dan pengamat pendidikan agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan media yang variatif sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan dianalisis dengan maksimal oleh peserta didik serta mampu menjiwai dan juga mengamalkannya dalam kehidupan. Film Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem adalah salah satu film yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan pembelajaran hidup dan juga sejarah dan juga sebagai media pembelajaran di kelas.

2. Bagi Orang tua

Bagi orang tua hendaknya mendampingi anak-anaknya dalam menonton dan menikmati tayangan film di televisi, media player maupun youtube sehingga dimungkinkan bisa mengawasi dan mengarahkan anak-anak untuk menonton acara yang sesuai dengan usianya dan membimbing anak agar mengambil hikmah dan pelajaran dalam sebuah film, tidak hanya sebagai media hiburan saja. Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem adalah salah satu film yang dapat dijadikan rujukan oleh orang tua sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan juga nilai-nilai sejarah.

3. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada pembaca khususnya tentang nilai-nilai pendidikan dan nilai sejarah kehidupan para mujtahid Islam.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, Tuhan semesta alam. Berkat limpahan rahmat, taufik serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar bahwa

dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan skripsi ini hanya sebuah kajian Islam yang terkecil dan juga sederhana dari bahasan Islam yang sangat klengkap dan komprehensif. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan sebagai bahan perbaikan ke arah yang lebih baik lagi. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan dan bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi pembaca pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. S. (2017). *Zakat ketentuan dan pengelolaannya*. Bogor: CV Anugrahberkah Sentosa.
- Abror, K. (2019). *Fiqh Ibadah*. Bandar Lampung: Phoenix Publisher.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Aditya, F. (2023, Februari 20). *Hanya 46 Persen Anak Nonton Film Sesuai Umur Hasil Survei LSF*. Retrieved from Satellite News: <https://www.satelitnews.com/87902/hanya-46-persen-anak-nonton-film-sesuai-umur-hasil-survei-lsf/>
- Admin. (2020, Juni 29). *Laits bin Sa'ad; Sahabat Imam Malik Asal Mesir yang Kaya dan Dermawan*. Retrieved from Bincang Syariah: <https://bincangsyariah.com/khazanah/laits-bin-saad-sahabat-imam-malik-asal-mesir-yang-kaya-dan-dermawan/>
- Afifah, M. (2018). Pendidikan Akhlak Masyarakat Prespektif Hadits. *Jurnal Al Iman*, 2(2), 270-271.
- Afriantoni. (2015). *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Alfathoni, M. A. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amka. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Amri, M. S. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film Animasi Nussa Episode Sholat itu wajib. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.
- AMT-Lab, S. R. (2021, Januari 28). *Part 2: Surveys, Interviews And Recommendations For Documentary Distribution*. Retrieved from Arts Management & Technology Laboratory: https://amt-lab-org.translate.goog/blog/2021/1/surveys-interviews-and-recommendations-for-documentary-distribution?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr
- Anshar, M. Y. (2013). Kedudukan al-Sunnah. *Jurnal Nukhbatul 'Ulum*, 1, 1-2.
- Ariansah, M. (2008). Film dan Estetika. *Jurnal Emoji*, 7, 42.
- Arifin, M. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asbar, A. M. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *Jurnal AJIE (Al-Ghazali Journal of Islamic Education)*, 1(1), 90.

- Aspalam, N. V. (2020). *Skripsi: Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*. Lampung: IAIN Metro.
- Badrudin. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: IAIB Press.
- Badrudin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat.
- Bayan, A. (2007, 7 26). *Imam Al-Syafi'i adalah satu-satunya serial religi sejarah dalam lomba Ramadhan*. Retrieved from Al Bayan: <https://www.albayan.ae/economy/2007-07-26-1.778918>
- Bekti Taufiq Ari Nugroho, M. (2017). Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandir. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 75.
- Chatib, T. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damopolii, M. (2008, Juni). Prespektif Teoritis Pendidikan Islam: Studi Komparatif terhadap Terma Tarbiyyah, Ta'dib dan Ta'lim. *Lentera Pendidikan*, 11(1), 19-31.
- Daod, H. (2010). Ilmu Nujum: Aspek pernujuman dan pancaran kecendekiaan masyarakat. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 28(1), 254.
- Darmiah. (n.d.). Akhlak anak terhadap kedua orang tua. *Jurnal FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 118.
- Darwoko, J. D. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Dilmai Putra, M. I. (2021). Pemahaman Dasar Film Dokumenter Televisi. *Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(2), 88.
- Dzulqarnain. (2008). Panduan Puasa Ramadhan di bawah naungan Al Qur'an dan As Sunnah. *Jurnal An Nashihah*, 7, 7.
- Elcinema. (2007). (2007) *al-Emam Al-Syafi Al Imam alshafieiu*. Retrieved from Elcinema: <https://elcinema.com/work/1011717/>
- Elcinema. (2023, Maret). *Episode: Seri – Risala al Imam*. Retrieved from Elcinema: <https://elcinema.com/work/2077524/>
- Emir. (2011). *Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fachruddin, A. (2017). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Fadlillah. (2022). Akhlak murid dan guru analisis kitab adab al'alim wa al muta'alim karya Hadrotus Syaikh K.H Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Sunyah*, 2(1), 14.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Prespektif Islam. *Jurnal Hawa*, 1(1), 35-43.
- Fauzi, M. (2021). Akhlak menuntut ilmu menurut hadis serta pengaruh zaman terhadap akhlak para peserta didik. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 256.
- FIP-UPI, T. P. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama,.
- Fitriani, N. (2014). *Skripsi: Pendidikan Multikultural dalam Film My Name is Khan Perspektif Islam*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Fitrianor, M. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah Di Kel.Baamang Hulu Kec.Baamang Kab.Kotim. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(1), 27.
- Franstiya, A. (2020, Januari 16). *Komedi Hingga Horror, Genre Film yang Disukai Anak Muda Indonesia*. Retrieved from Urbanasia: <https://www.urbanasia.com/trending/komedi-hingga-horor-genre-film-yang-disukai-anak-muda-indonesia-U8035>
- Gazali. (2015). Pajak dalam prespektif hukum Islam dan hukum positif. *Jurnal Muamalat*, 7(1), 84-102.
- Gunawan, d. (2022). *Antologi Filsafat Pendidikan Islam Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Sina*. Yogyakarta: K-Media.
- Halid Hanafi, L. A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanafi. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Handayani, M. A. (2006). Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Insania*, 7.
- Harahap, M. S. (2015). Arti Penting Nilai Bagi Manusia Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Suatu Kajian Dari Filsafat Hukum. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 6(1), 35-36.
- Hasbi, M. (2016). *Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Husamah, A. R. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Imran, A. (2003). Aktualisasi film sastra sebagai media pendidikan multikultural. *Akademia Jurnal Kebudayaan*, 1(1), 4.

- Indosinema. (2021, April 27). *Perbedaan Film Series dan Serial, Sudah tahu belum?* Retrieved November 16, 2022, from Indosinema: <https://indosinema.com/2021/04/perbedaan-film-series-dan-serial/>
- Ira Kusumawaty, V. S. (2022). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknolog.
- Irianto, A. (2020). Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan. *Inveta: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 39.
- Isa, ' . Q. (2005). *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Jaelani, M. (2020). Skripsi: Nilai-nilai Pendidikan dalam film Animasi Upin dan Ipin. *Fikrah : Journal of Islamic Education*, 1.
- Jamil, J. (2022). *Etika Profesi Guru*. Pasaman: CV Azka Pustaka.
- Jannati, Z. (n.d.). Analisis Makna Kematian: Sebuah prespektif konseptual menurut Imam Ghazali. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 131.
- Jauhari, W. (2018). *Biografi Imam Abu Hanifah* . Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Jauhari, W. (2018). *Biografi Imam Malik*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Jauhari, W. (2018). *Biografi Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Javandalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film* . Surabaya: PT Java Pusakata Group.
- Kasmiati. (2006). Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Hunafa*, 3(1), 92-26.
- Kibtiyah, R. A. (2022). Sayyidah Nafisah: Seorang Ulama Perempuan. *Jurnal At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah*, 10(1), 53.
- Krippendorff, K. (1993). *Analisis isi pengantar teori dan metodologi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kurniawan, M. H. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latief, R. (2020). *Panduan Produksi Acara Televisi Nondrama*. Jakarta: Kencana.
- Latief, R. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Liliweri, A. (2021). *Makna Seni dan Kesenian Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia.

- M. Helmi, S. N. (2018, Oktober-Desember). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Mukhtar alhadist an-nabawiyah wa al-hikmah al-muhammadiyah. *Edu Rigial*, 2(4), 580.
- M. Ridha, D. (2014). Makhluk ghaib dalam kajian Islam. *Jurnal STAIN Kerinci*, 11, 41-42.
- Ma'rif, M. S. (2019). Keutamaan Istighfar: Kandungan makna istighfar terhadap hadits Riwayat Ibnu Majjah. *Jurnal Al Adabiya*, 14(2), 243.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud, A. (2017). Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW. *Jurnal Sulesana*, 11(2), 64.
- Mahmud, Y. (2007, September). *Eman Al-Bah Dawish: Orang Syuriah yang mencoba memerankan Imam Syafi'i*. Retrieved from Al Masryalyoum: <https://www.almasryalyoum.com/news/detailsamp/2123326>
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marfuah, M. (2020). *Sujud Sahwi*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Marsidi, d. (2021). *Penyuluh Agama Sebagai Agen Perubahan dalam Praktik Moderasi Beragama*. Bogor: Guepedia.
- Marzuki. (2009). Pembinaan Akhlak Mulia dalam berhubungan antar sesama manusia dalam prespektif Islam. *Jurnal Humanika*, 9(1), 36.
- Marzuki, “. (2005). Ahmad bin Hanbal (Pemikiran Fikih dan Ushul Fikihnya). *Jurnal Hunafa*, 2(2), 109-110.
- Masdiana. (2021). *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group.
- Moh Haitami Salim, S. K. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhrin. (2017). Akhlak kepada diri sendiri. *Jurnal UIN Antasari Banjarmasin*, 2.
- Mulia, S. H. (2014). Representasi Keluarga Jawa dalam Film Jokowi. *Jurnal Capture*, 6(1), 91.
- Mulyosari, E. T. (2009). Perjalanan Pemikiran Hukum Asy-Syafi'i. *Jurnal Fakultas Syari'ah*, 258-260.
- Nashifa, I. U. (2021, Juli 16). *Adab Terhadap Para Sahabat Nabi*. Retrieved from Muslimah.or.id: <https://Muslimah.or.id/13931-adab-terhadap-para-sahabat-nabi.html>
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Nawawi, M. (2016). *Pengantar Hukum Kewarisan Islam*. Surabaya: Buku Pustaka Radja.
- Noor, S. M. (2020). *Adab Murid terhadap Guru*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Nor Hasan, E. S. (2021). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomonologis Tradisi Dhammong di Madura)*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Nurhayat, M. A. (2016). Mimpi dalam pandangan Islam. *Jurnal Ilmu Agama*, 17(1), 63-69.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*(1), 24-26.
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi Jurnal PAUD*, 3(2), 507.
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2), 3.
- Pamela Ayesma, d. (2022). Film Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah di SMA”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 135.
- Pane, A. (2018). Urgensi Bahasa Arab: Bahasa Arab sebagai alat komunikasi agama Islam. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 2(1), 79-81.
- Pasmadi, A. K. (2021). Keutamaan dan adab terhadap Al Qur'an. *Jurnal Didaktina Islamika*, 12(1), 134-137.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film: Edisi Kedua*. (Yogyakarta: Montase Press.
- Putra, R. W. (2022). *Pengantar Dasar Perecanaan dan Pembuatan Film Animasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rahmat, A. T. (2020). Konsep Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 95.
- Rifa'i, M. (1976). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: C.V Toha Putra.
- Risqy, R. (2021). Ihya Al-Mawat: Membuka Lahan, Tanah mati untuk dimanfaatkan. *Jurnal Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI*, 5.
- Rohidin. (2004). Historisnya Pemikiran Hukum Imam Asy-Syafi'i. *Jurnal Hukum*, 11(27), 99-100.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKISYogyakarta.

- Rosaeni, N. (2021). Pendidikan Aqidah, Ibadah, Aklak untuk Anak Usia Dini di PAUD X, Taam Y, Pos PAUD Z, TK A Muhammadiyah Cianjur. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 17-25.
- Rosyad, R. (2021). *Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rozaki, F. (2021). *Skripsi: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Sunan Kalijaga Karya Sofyan Sharna*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ruminiati. (2016). *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multiikultural*. Malang: Gunung Samudera.
- Rusman Latief, Y. U. (2017). *Kreatif Siaran Televisi: Hard News, Soft News, Non-Drama*. Jakarta: Kencana.
- Sagir, A. (2014). Pertemuan Sabar dan Syukur dalam Hati. *Jurnal Studia Insani*, 2(1), 20.
- Saputra, T. (2014). Representasi analisis simiotik pesan moral dalam film 212 karya Roland Emmrich. *e-Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 277.
- Septiani, Y. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sisteminformasi Akademikuniversitas Abdurrab Terhadap Kepuasanpenggunamenggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru). *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 3(1), 113.
- Sesse, M. S. (2010). Wakaf dalam prespektif Fikhi dan hukum nasional. *Jurnal Hukum Diktum*, 143-160.
- Setiawan, D. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an serta implikasinya dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1), 2.
- Shubhie, M. (2023). *Pendidikan Agama Islam: Akidah Akhlak*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Shuhufi, M. (2015). Mahar dan problematikanya (sebuah telaah menurut syari'at Islam) . *Jurnal Hukum Diktum*, 13(2), 121-128.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam penelitian pertunjukan. *Jurnal Harmonia*, 177.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.

- Sukitman, T. (2016, Agustus). Internalisasi Pendidikan nilai dalam pembelajaran (upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 86.
- Surur, M. (2009). *Dahsyatnya Shalat Tasbih*. Jakarta: QultumMedia.
- Suryana, E. (2017). Pengembangan bahan ajar fiqih dengan menggunakan model pembelajaran Gagne dan Briggs berbasis Flip Book di MTs N Panca Mukti kelas VIII Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal An-Nizom*, 2(2), 305-312.
- Suryawan, M. Y. (2023). *Simbolisme Film: Aplikasi Teori Semiotika Rolland Barthes dalam Film Pendek "Konflik"*. Bali: Nilacakra.
- Sutiah. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran PAI*. Sdioarjo: Nizamia Learning Center.
- Suwaidan, T. (2007). *Biografi Imam Syafi'i: Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Mujtahid*. Jakarta: Zaman.
- Syafi'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 6, 6-7.
- Taufiqurrohman. (2019). "Ikhlash dalam Prespektif Al-Qur'an (Analisis terhadap konstruk ikhlash melalui metode tafsir tematik. *Jurnal EduProf*, 1(2), 95.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, D. P. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Turmudi, M. (2015). Pajak dalam prespektif hukum Islam (Analisis perbandingan pemanfaatan pajak dan zakat) . *Jurnal Al'Adi* , 8(1), 135-136.
- Udin, M. (2021). *Konsep Dzikir dalam Al Qur'an dan implikasinya terhadap kesehatan*. Mataram: Sanabil.
- Wahid, A. (2015). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Istiqra'*, 20-21.
- Wahyudi, Y. (2019). *Rekonstruksi Peradaban Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film & Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Wikipedia. (2022, November 26). *Abu Abdullah Muhammad asy-Syafi'i*. Retrieved from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Abdullah_Muhammad_asy-Syafi%27i

Zainul Muhibbin, W. A. (2012). *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Madani*. Surabaya: Litera Jannata Perkasa.

Zamzam, F. (2016). Pemikiran Ekonomi: Imam Al-Sya'bani. *Jurnal Economica Sharia*, 2(1), 20-21.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Tahrom
NIM : 1917402272
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum
Judul : Analisis Nilai Pendidikan Islam Dalam Series Film Imam Syafi'i Karya Sherine Qassem Episode 1-11

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	10 April 2023	Penulisan foot-note yg baik		
2	10 Mei 23	kesesuaian tiap paragraf harus sama		
3	12 Mei 2023	menyusun kembali panduan skripsi		
4	15 Mei 2023	memperbanyak referensi		
5	16 Mei 2023	menyertakan subjudul film yg diteliti		
6	19 Mei 2023	melihat scene untuk sebuah film		
7	29 Mei 2023	memperbaiki hasil analisis		
8	31 Mei 2023	Tulisan kutipan langsung dan parafrasi		
dst.				

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal
: 31 Mei 2023

Dosen Pembimbing

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum
NIP. 19740228199903 1 005

Lampiran 2. Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Tahrom
NIM : 1917402272
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI
Angkatan Tahun : 2019
Judul Skripsi : Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Series Film Imam Syafi'i karya Sherine Qassem Episode 1-11

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 31 Mei 2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI

Rahman Afandi, S.Ag. M.Si
NIP. 19680803 200501 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum
NIP. 19740228 199903 1 005

Lampiran 3. Hasil Cek Turnitin



Lampiran 4. Surat Keterangan Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**
No. B.e.141/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERIES FILM IMAM SYAFI'I KARYA SHERINE QASSEM EPISODE 1-11

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Tahrom
NIM : 1917402272
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 12 Januari 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 Januari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI



[Signature]
Nashiman Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 5. Surat Keterangan Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1257/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/05/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Tahrom
NIM : 1917402272
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Senin, 8 Mei 2023
Nilai : B

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 Mei 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,

D. Suparjo, M.A.
NIM 19730717 199903 1 001



Lampiran 6. Sertifikat BTA-PPI


IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/15212/12/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : TAHROM
NIM : 1917402272

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70




ValidationCode


Purwokerto, 12 Jul 2019
Ma'had Al-Jami'ah,

M. Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة
عنوان: شارع جنرال احمد باتي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣٣٦ هاتف: ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٤ -
www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٠/١٦٦٥٧

منحت الى	الاسم	: تحرم
	المولود	: بتشيلاتشاب، ١٩ يونيو ٢٠٠١
		الذي حصل على
		فهم المسموع
		فهم العبارات والتراكيب
		فهم المقروء
		النتيجة
		: ٥٢
		: ٥١
		: ٥٠
		: ٥١٠

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤
مايو ٢٠٢٠

بوروكرتو، ٢ مايو ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٤١٠٠١

ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page 1/1

Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/15212/12/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : TAHROM
NIM : 1917402272

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70




ValidationCode


Purwokerto, 12 Jul 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

M. Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 9. Sertifikat Aplikasi Komputer (Aplikom)

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	78 / B+
Microsoft Power Point	85 / A-

No. IN.17/UPT-TIPD/8811//2022

Dibenteng Kepada:
TAHROM
NIM: 1917402272

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 19 Juni 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 07 Januari 2022
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 10. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)





Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0831/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa :	TAHROM
NIM :	1917402272
Fakultas :	Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Program Studi :	Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (91)**.





Certificate Validation

Lampiran 11. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II



Lampiran 12. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Tahrom
Tempat/tanggal lahir : Cilacap, 19 Juni 2001
Nama Ayah : Turasno Wardoyo
Nama Ibu : Tisem
Asal Sekolah : SMA N 1 Sampang
Alamat Rumah : Jl. Telaga Bening RT 02 RW 01
Sampang, Cilacap 53273
No. Hp/WA : 085890061834

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Aisyah Sampang lulus tahun 2007
 - b. SD N 1 Sampang lulus tahun 2013
 - c. SMP N 1 Sampang lulus tahun 2016
 - d. SMA N 1 Sampang lulus tahun 2019
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. PPQ Al Amin Pabuwaran
3. Pengalaman Organisasi
 - a. Rohis SMA N 1 Sampang
 - b. IPNU Ranting Sampang
 - c. CBP Ranting Sampang